

“Menenteramkan Raga, Menenteramkan Hati, dan Memulihkan Kehidupan”

Tahun ini tepat satu dasawarsa bencana tsunami Aceh. Hampir setiap tahun berbagai momen diadakan untuk mengenang tragedi memilukan ini. Ribuan orang berkumpul dan berdoa bersama di lokasi pemakaman massal yang banyak terserak di Tanah Rencong. Umumnya mereka para keluarga yang kehilangan anggota keluarganya, tetapi tak sedikit pula relawan yang terlibat dalam pemberian bantuan.

Seiring waktu, Bumi Serambi Mekkah kini pulih kembali. Banyaknya uluran tangan membuat pemulihan berjalan cepat. Yayasan Buddha Tzu Chi yang sejak dua hari pascabencana memberi bantuan meninggalkan kesan mendalam bagi masyarakat Aceh. Selama dua tahun masa pembangunan perumahan, relawan terus mendampingi dan memberikan semangat kepada para korban tsunami yang mengungsi di Kampung Tenda Tzu Chi. Sebanyak 2.566 unit rumah layak huni berdiri di tiga tempat: Panteriek, Banda Aceh (716), Neuheun, Aceh Besar (850), dan Meulaboh, Aceh Barat (1.000).

Tzu Chi datang ke Aceh dengan membawa semangat Master Cheng Yen: “menenteramkan raga, menenteramkan hati, dan memulihkan kehidupan” para korban tsunami. Tahap awal adalah menenteramkan raga, dimana di masa ini bantuan diprioritaskan berupa makanan, obat-obatan (penanganan medis), dan kebutuhan pokok lainnya. Tahap selanjutnya menenteramkan batin dengan menyediakan hunian sementara sambil menunggu selesainya pembangunan perumahan. Di masa ini relawan memberikan perhatian, membina, dan membangkitkan semangat warga untuk menata kehidupannya. Tahap akhir, Tzu Chi memberikan rumah layak huni yang diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 27 Desember 2005. Adanya rumah membuat warga lebih mudah memulihkan kehidupannya karena dapat fokus mencari nafkah dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Seperti diakui Abu Bakar (70), warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek. Rumah membuat semangatnya terpompa kembali. Ia bersikeras membangun kembali impiannya: memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Demi mewujudkannya, ia rela bekerja dari pagi hingga malam. “Berkat rumah ini, anak saya bisa lulus sarjana,” ucapnya penuh rasa syukur.

Kiprah Tzu Chi di Aceh juga memberi kesan mendalam bagi warga. Benih yang ditanam, lambat laun mulai bertunas. Di Aceh kini tumbuh benih-benih kerelawanan, dimana mereka meneruskan derap langkah insan Tzu Chi Serambi Mekkah ini. Setiap minggu relawan mengumpulkan sampah daur ulang dan kemudian memilahnya di Depo Pelestarian Lingkungan. Hasilnya mereka dedikasikan untuk kegiatan kemanusiaan.

Di Perumahan Cinta Kasih, rasa syukur juga tumbuh dan berkembang. Jika dulu warga merasakan cinta kasih dari berbagai penjuru dunia, kini mereka pun tergerak untuk membantu sesama. Saat Taiwan terkena topan Morakot tahun 2009, warga berinisiatif menggalang hati. Begitu pula saat terjadi tsunami di Jepang tahun 2011, relawan kembali menggalang hati dan mendapatkan sambutan hangat warga. “Di mana terjadi musibah mereka adalah saudara, kita turut merasakan kesedihan dan patut membantunya,” jelas Supandi, seorang warga yang juga relawan Tzu Chi. Hal sama terjadi saat Jakarta dilanda banjir besar di awal tahun 2013. Tanpa menunggu lama, relawan dan warga Aceh kembali membantu saudaranya di Jakarta.

Jalinan jodoh antar manusia sungguh menakjubkan. Meski awalnya tidak saling mengenal, tetapi dapat terjalin hubungan yang harmonis. Sesungguhnya, kita tinggal di kolong langit dan berpijak di atas bumi yang sama, maka sewajarnya saling mengasihi satu sama lain. Seperti kata Master Cheng Yen, “Bencana terjadi dalam waktu sekejap, namun harapan yang tumbuh setelahnya dapat berlangsung abadi, asalkan setiap orang memberi bantuan dengan penuh cinta kasih.”



Foto: Anand Yahya

DUNIA
Tzu Chi
BERSAMA SAMA MELAKUKAN KEBERKHAIRATAN

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Editor
Agus Hartono, Ivana

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Desvi Nataleni, Devi Andiko,
Juliana Santy, Natalia, Riana
Astuti, Teddy Lianto, Willy,
Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Endin Mahfudin,
Ricky Suherman, Rungga
Trisnadi, Siladhamo Mulyono,
Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron, Witono

Website:
Heriyanto

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun, Aceh,
Biak, dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan
berada di bawah naungan
Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia, Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf
Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699/89

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

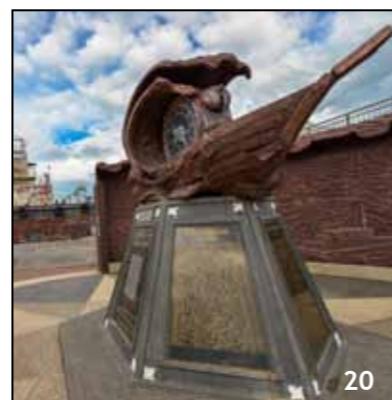
Untuk mendapatkan
Dunia Tzu Chi secara cuma-
cuma, silahkan menghubungi
kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi



6



20



56



72

4. MASTER'S TEACHING: SENI MEMBINA PIKIRAN

Menghadapi segala sesuatu membutuhkan pembinaan batin. Dibutuhkan proses dan waktu untuk menjauhkan diri dari lima kekotoran batin agar kemurnian dan ketekunan batin dapat tetap berada di jalan Bodhisatwa.

6. FEATURE: BAKAU-BAKAU AZHAR

Seorang petani tambak di Lam Ujong, pinggiran Kota Banda Aceh berjuang menghijaukan kembali 35 hektar kawasan pesisir Aceh pascatsunami. Sosoknya sederhana, tetapi menyimpan energi dan ketegaran luar biasa. "Hanya ini yang bisa saya lakukan," kata pria yang terpilih menjadi pembawa obor Olimpiade Beijing ini.

20. EDISI KHUSUS ACEH: SATU DASAWARSA TSUNAMI ACEH

Potret suasana Bumi Serambi Mekah pascatsunami yang menerjang 10 tahun silam yang memberikan pengaruh langsung baik dari baik bagi lingkungan maupun bagi penduduknya.

Kisah Warga:

Kisah warga Aceh yang mampu bertahan dari terpaan duka, mengalami perubahan dalam membina kehidupan pascatsunami: Abu Bakar, Amirudin, dan Syahril.

Benih Tzu Chi yang Tumbuh

Setelah membantu memulihkan keadaan Aceh selepas tsunami, Tzu Chi tidak sepenuhnya pergi. Seiring berjalannya waktu, ada benih relawan yang masih terus tumbuh di Aceh.

Aceh dalam Ingatan: Kesan dan Pesan para saksi sejarah tsunami Aceh.

56. KISAH RELAWAN: SATU BENIH TUMBUH TAK TERHINGGA

Benih baik yang ditanam akan dapat dituai dengan hasil yang baik pula. Perumpamaan yang tepat untuk menggambarkan keluarga Li Lie *Shijie*, seorang relawan Tzu Chi yang berhasil memberikan contoh teladan bagi keluarga besarnya dengan bergabung bersama Tzu Chi.

72. XUN FA XIANG: MENGHIRUP KEHARUMAN DHARMA DI PAGI HARI

Xun Fa Xiang kini dilakukan di Tzu Chi Indonesia pada pagi hari. Kegiatan mulia ini dapat memberikan semangat, ketenangan, dan membuat diri makin bersyukur kehidupan.



84



94



104



112

84. JALINAN KASIH: HIDUP DALAM KEMANDIRIAN

Berbakti kepada orangtua merupakan sebuah sikap yang perlu dilakukan seorang anak untuk orangtuanya. Heru salah satu bukti seorang anak yang berjuang demi kesehatan ibunya yang terkena kanker payudara.

94. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

104. LENS: ACEH KINI

Kumpulan potret perkembangan Aceh pascatsunami.

112. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

118. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: TANPA PAMRIH DAN TIDAK MEMIHAK PADA KELOMPOK SENDIRI

Mengulurkan tangan untuk menolong sesama perlu didasari dengan niat tulus dan kasih. Tiap bantuan yang diberikan di berbagai tempat juga harus memerhatikan hukum, budaya, adat istiadat yang berlaku dan relawan pun perlu beradaptasi dengan baik.

120. MASTER CHENG YEN BERCERITA:

ANJING PENJAGA HARTA
Sifat buruk harus segera dihapuskan di dalam batin agar tidak terbawa pada kehidupan berikutnya. Mempelajari Dharma Buddha untuk melepaskan diri dari kerisauan, keserakahan, kebodohan, kebencian di dalam hati.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

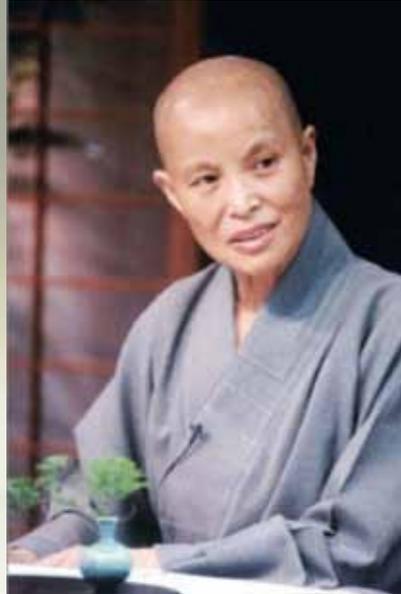
Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Seni Membina Pikiran

Bagaimana Anda bisa mengetahui seberapa berbudayanya seseorang? Kita bisa tahu dari cara ia mengatasi keadaan yang dihadapinya. Jika seseorang kehilangan kesabaran ketika segala sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginannya, itu berarti pembinaannya kurang memadai. Dia harus berusaha keras membina pikiran menjadi lembut dan lapang, sehingga tindakan dan perkataannya bisa menyejukkan layaknya hembusan angin musim semi.

Sebuah hati yang lembut dan rendah hati membuat kita memperlakukan semua orang dengan perkataan dan sikap yang lembut.

Jika pikiran seseorang tercemar keserakahan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan, orang ini tidak dapat menjaga kemurnian dan ketekunan di jalan Bodhisatwa. Membina pikiran adalah seni bertobat dan membersihkan ketidakmurnian dari pikiran kita. Sebenarnya, kebiasaan dan bentuk pikiran tidak berwujud dan tidak terlihat, jadi bagaimana mereka mencemari pikiran kita? Jika kita secara terus menerus mengingatkan diri sendiri untuk tidak serakah, marah, egois, dan sombong, maka kita bisa menjaga hati yang penuh welas asih dan memperlakukan semua orang dengan penuh cinta kasih yang lembut. Jika hati ini selalu dipenuhi dengan cinta kasih yang lembut dan baik hati, bagaimana mungkin ia bisa ternoda?

Kunci utamanya adalah bagaimana kita membina kebiasaan baik ini. Jika semua orang bisa sepenuh hati dalam setiap langkah, bukan melangkahi aturan atau melakukan kesalahan, kita dapat secara terus menerus belajar agar bermanfaat bagi orang dan bisa harmonis dengan orang lain. Cinta dan penghargaan yang timbal balik adalah pembinaan dari kebiasaan baik.

Bersikap perhitungan dan menyimpan dendam juga adalah kebiasaan. Itu adalah kebiasaan buruk yang harus kita buang secepatnya. Beberapa orang mengatakan, orang ini sangat baik, tapi orang ini sangat suka menyimpan dendam. Ini adalah sikap kebiasaan yang sangat jelas. Kita sering mendengar tentang orang seperti ini: dia

punya hati yang baik, tetapi memiliki temperamen buruk atau menjadi mudah marah dengan cepat. Menyimpan dendam dan memiliki temperamen yang buruk, kesan apakah yang akan ditinggalkan? Ketika Anda kehilangan kesabaran, Anda telah merusak citra diri Anda.

Kemarahan Itu Seperti Api

Ketika seseorang kehilangan kesabaran, pikirannya menjadi kacau, ekspresinya buruk, dan kata-katanya menjadi kasar. "Marah adalah kegilaan sesaat." Banyak orang terbiasa kehilangan kesabaran mereka dengan mudah. Manakala sesuatu terjadi tidak sesuai dengan keinginan mereka, atau ketika mereka salah memahami atau salah menanggapi perbuatan dan perkataan orang lain, mereka menciptakan masalah dengan orang lain.

Sebagian akan berkata, "Manusia tidak mungkin terhindar dari kemarahan! Selama kita punya hati yang baik, apa salahnya dengan kemarahan yang sementara?" Tetapi jika Anda memiliki hati yang baik, mengapa Anda menodai citra Anda sendiri?

Pepatah Tiongkok kuno mengatakan, "Rambut seorang pemaarah akan terangkat ke surga", menjelaskan bagaimana rambut dari seorang pemaarah yang menunjuk ke atas. Layaknya ayam yang bertengkar, bulu mereka terangkat keluar. Ini sama dengan dengan seseorang yang sedang kehilangan kesabaran. Kita dapat menggambar sketsa seseorang, yang rambutnya terangkat, alisnya berdiri, mata melotot dan menatap tajam, serta memperlihatkan barisan giginya. Apakah ini terlihat baik? Mengapa membuat diri kita sendiri begitu tercela? Dan ketika kita marah, kita kehilangan kendali atas tindakan dan perkataan kita. Hal itu membuat segalanya bertambah buruk.

Bagaimana kita mengetahui seberapa terbinanya seseorang? Kita dapat mengetahui dari bagaimana dia berhadapan dengan situasi dan masalah yang datang. Jadi, jika kita kehilangan kesabaran ketika segala sesuatu bertentangan dengan keinginan kita,

itu artinya kita tidak cukup terbina. Kita harus bekerja lebih keras untuk membina hati yang lembut dan lapang, sehingga seluruh ucapan dan perilaku kita akan menyegarkan dan menyejukkan layaknya angin musim semi.

Sebuah hati yang lembut dan rendah hati membuat kita memperlakukan semua orang dengan perkataan dan sikap yang lembut. Ada satu cara kita dapat memeriksa apakah kita cukup rendah hati. Ketika kita melakukan kesalahan dalam kata-kata atau perbuatan, apakah kita siap berkata, "Maaf, itu adalah kesalahan saya!" Itu hanya beberapa kata yang sederhana, tetapi banyak yang kesulitan mengatakan kata-kata itu karena mereka tidak mau mengakui kesalahan mereka atau mereka tahu bahwa mereka salah, tetapi mereka menganggap rendah manakala mereka meminta maaf kepada orang lain. Sikap ini terakumulasi dan menjadikan kita keras kepala.

Ada yang mengatakan, "Kemarahan yang timbul dari ketidaktahuan akan membakar hutan manfaat." Saya berharap bahwa kalian semua akan sepenuh hati membina kebaikan hati, memperkuat kesabaran, dan tidak membiarkan pembinaan terbuang dalam kemarahan.

Jika Anda terus bersikap perhitungan atau tamak, dan tidak mampu menjaga kesabaran, ini adalah masalah yang rumit. Itu berarti Anda tidak menjaga hati dan pikiran dengan baik. Pembinaan adalah secara terus menerus merefleksikan dan bertobat secepatnya ketika berbuat salah. Jika kita tidak mengakui kesalahan kita, itu adalah kesalahan yang lebih besar. Ketika kebiasaan ini terakumulasi, kita akan menghalangi diri sendiri. Kesimpulannya, semua orang harus sepenuh hati dalam setiap detik setiap harinya.

■ Sumber: www.tzuchi.org,
Master's Teaching, 9 Juli 1998
Penerjemah; Willy

Bakau-Bakau Azhar

Seorang petani tambak di Lam Ujong, pinggiran Kota Banda Aceh berjuang menghijaukan kembali 35 hektar kawasan pesisir Aceh setelah tsunami dengan 300 ribu batang pohon yang disemaikannya. Pendidikan terakhirnya hanya sekolah dasar, tetapi pengetahuannya tentang bakau sangat luas. Azhar, demikian ia biasa disapa. Sosoknya sederhana, tetapi menyimpan energi dan ketegaran luar biasa. "Hanya ini yang bisa saya lakukan setelah tsunami," kata pria yang terpilih menjadi pembawa obor Olimpiade Beijing ini.

Penulis: Hadi Pranoto | Fotografer: Anand Yahya





DAMPAK TSUNAMI. Tsunami tidak hanya merenggut seratus ribu lebih nyawa, tapi juga menghancurkan hutan bakau dan usaha tambak di seluruh pesisir utara dan barat Aceh. Wilayah pinggiran pantai Aceh pun menjadi kering kerontang, gersang, laksana daratan tandus.

Pasca tsunami, Aceh luluh lantak, jika tidak bisa dibilang hancur total. Dahsyatnya air laut yang menghantam daratan tidak hanya merusak gedung-gedung dan rumah warga, tetapi juga hutan-hutan bakau yang hijau dan rimbun. Mendadak, wilayah pinggiran pantai Aceh menjadi kering kerontang, gersang, laksana daratan tandus. Tsunami tidak hanya merenggut seratus ribu lebih nyawa, tapi juga menghancurkan usaha tambak di seluruh pesisir utara dan barat Aceh.

Kini, setelah 10 tahun hutan-hutan bakau kembali rimbun di pesisir Aceh, salah satunya di Desa Lam Ujong, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Tumbuhan dari marga *Rhizophora*, suku *Rhizophoraceae* ini tentu tak tumbuh dengan sendirinya, tetapi ada tangan-tangan dingin yang peduli kepada kelestarian lingkungan, khususnya bakau. Pokok-pokok bakau setinggi 1-2 meter itu kini berdiri kokoh menantang angin. Daunnya yang hijau menjadi penyejuk mata saat melintasi wilayah pesisir Aceh yang terik.

Mengenal Bakau Sejak Kecil

Perawakannya sedang, namun wajah dan kulitnya mencerminkan sosok laki-laki pekerja keras. Berkulit hitam legam, bapak tiga orang anak ini seolah tak lagi memedulikan teriknya panas matahari yang memangguk kepala. Menyusuri tambak dan hutan bakau dilakukannya setiap hari. Ia harus memastikan tambak ikannya cukup air dan tetap hidup. Ketika menemukan pohon bakau muda yang tumbuh secara alami di pinggiran tambak, ia pun segera



MENYELAMATKAN HUTAN BAKAU. Tidak ingin hutan bakau musnah di desanya, Azhar mengumpulkan buah-buah bakau yang tersisa, kemudian menanamnya. Setelah berumur 3 bulan, pokok-pokok bakau muda itu pun ditanamnya di tambaknya dan di sepanjang aliran sungai menuju laut.



mencabutnya dan memindahkannya ke areal sekitar yang masih gersang. "Agar tumbuhnya merata. Di mana belum banyak bakaunya, di situ saya tanam," ujarnya beralasan.

Sambil berjalan matanya tajam mencari buah-buah bakau. Tangannya yang kekar menuntunnya memanjat pohon bakau yang tengah berbuah lebat. Setelah memilih dan dirasa cukup, kakinya lincah menyusuri tambak hampir seluas 35 hektar ini. Di area yang lapang, ia mulai memasukkan tanah-tanah



PEMBERDAYAAN WARGA. Azhar menggandeng warga masyarakat untuk membudidayakan bakau sehingga masyarakat (janda korban tsunami) memiliki penghasilan di masa-masa awal pemulihan tsunami. Satu bakau yang ditanam dalam *polybag* maka mereka akan mendapatkan upah 500 rupiah.



MENYELAMATKAN HUTAN BAKAU. Upaya Azhar dalam melestarikan lingkungan mendapat simpati dari berbagai pihak, salah satunya dari sebuah LSM, Wet Land yang membeli bibit-bibit bakau darinya (kiri). Cara Azhar dalam menanam bibit-bibit bakau menuai pujian dari berbagai pihak. Bahkan bakau yang ditanamnya pernah dijadikan contoh tanaman bakau yang baik (berat dan tinggi tanaman bakau sangat cocok dengan usianya) dalam konferensi pelestarian lingkungan di Bali (kanan).

tambak (sistem bagi hasil) membuatnya tak lagi asing dengan tanaman bakau, yang dalam bahasa Aceh disebut *babangsa*. Ia lebih banyak tinggal di tambak daripada di rumah. Saat itu ia sudah mulai menanam bakau dari buah-buah bakau yang melimpah, meski tak paham betul tentang bakau. Dalam benaknya saat itu, menanam bakau berarti melindungi tambaknya dari gerusan pasang-surut air laut yang kerap melanda. “Pemilik tambak juga bilang, kalau kita menanam bakau, daun dan buahnya yang jatuh bisa menjadi pupuk dan humus, itu bisa menjadi makanan ikan dan udang,” kata Azhar mengenang. Petani tambak di Aceh menanam bakau di pematang (dinding pemisah antara satu kolam dengan kolam tambak yang lain) dan di tengah kolam. Tujuannya agar udang dan ikan bisa bertelur dan mencari makan di situ. Sapa nyana, kebiasaan itu terus terpatrit dalam diri Azhar hingga dewasa.

Saat tsunami menerjang Bumi Nangroe (26 Desember 2004), Azhar dan keluarganya memang selamat, tetapi tidak dengan rumah dan lima hektar tambak sewa yang dikelolanya. Mata pencahariannya pun terenggut. Hidupnya kala itu praktis mengandalkan uluran tangan pihak lain (pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat). Mereka sekeluarga mengungsi di Blang Bintang. Tak mau larut dalam duka mendalam, ayah dari Zulkiram (19), Intan Nasrah (6), dan Nadiatun Nisa (2,5) ini pun bangkit. Bermodalkan tekad, ia pun mulai mengumpulkan buah-buah bakau yang tersisa dari keganasan tsunami, kemudian menanamnya. Sang istri pun sempat memakinya, dan orang-orang pun menganggapnya kurang waras. “Orang lain *nyari* uang, kamu malah *nyari* buah bakau,” begitu omelan Nurbayani, sang istri kala itu. Azhar bergeming. Baginya menanam bakau merupakan salah satu upaya menata kehidupannya, sekaligus pembuka pintu rezeki dan wawasannya kelak.

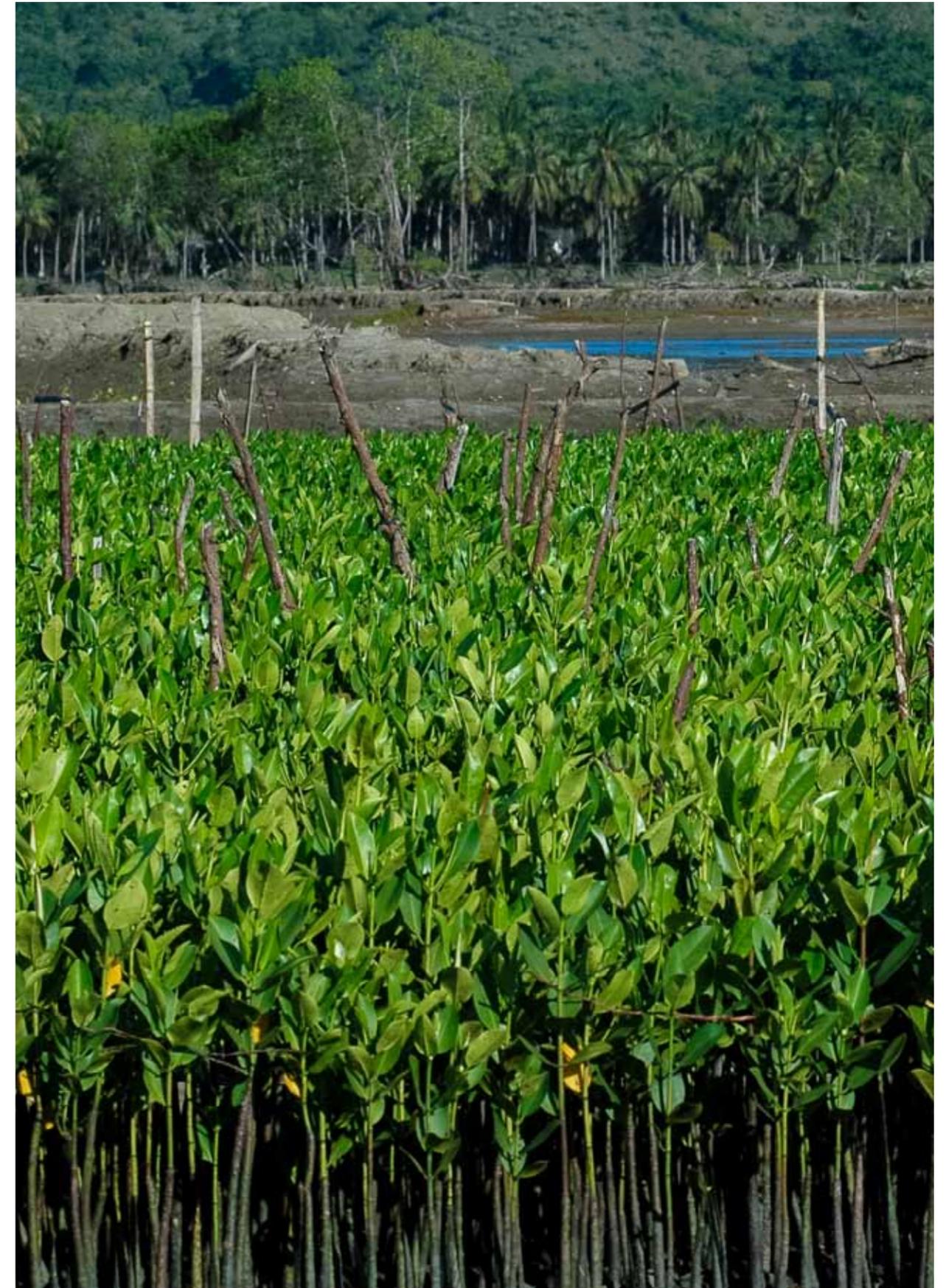
Dampak Tsunami

Ketika gempa besar menghantam pada 2004, Azhar sedang mengantar makanan untuk buruh tambak yang dikelolanya dekat pantai. Dia segera

“Dalam benaknya saat itu, menanam bakau berarti melindungi tambaknya dari gerusan pasang-surut air laut yang kerap melanda.”

lumpur ke dalam kantong *polybag*, dan buah-buah bakau pun ditancapkan di atasnya. Berjejer rapi, setiap hari Azhar Idris (46) menyirami tanaman ini. Rutinitas ini dilakukannya setiap hari. Bahkan kerap “ritual” ini diakhiri dengan bermandikan “air garam” yang melimpah di rawa-rawa yang disewanya. Setelah 3 bulan, tanaman bakau pun siap ditanam. “Kalau sudah 3 bulan akar dan batangnya sudah kuat,” terang suami Nurbayani (35) ini.

Sejak usia 15 tahun Azhar sudah akrab dengan bakau. Tambaklah yang memperkenalkannya dengan bakau. Pekerjaannya sebagai penunggu dan pengelola



pulang ke rumah ketika gempa reda untuk menengok anak-istrinya. Sampai di kampungnya, air laut terdengar menggemuruh “seperti suara pesawat terbang”. Dia mengajak dua anak dan istrinya berlari, meski tak ada bukit untuk menyelamatkan diri. Keluarga ini selamat karena berhasil meraih dan naik batang pohon beringin yang berada tak jauh dari rumah. “Istri sempat tertancap kayu (tombak layar). Tembus di betis. Karena tinggal di Blang Bintang *kan* dekat dari bandari, jadi cepat pengobatannya, dioperasi dan sembuh,” kenang Azhar.

Tsunami telah mengakibatkan perubahan bentang alam yang cukup serius, seperti hilangnya daratan dan terbentuknya rawa-rawa pesisir. Selain memakan korban jiwa, juga telah menghancurkan vegetasi mangrove yang ada di pesisir timur dan barat Provinsi Aceh. Besarnya kerusakan hutan mangrove menurut Lembaga Penelitian dan Antariksa (Lapan) tahun 2005 di Aceh mencapai 32.000 hektar lebih, yang terdiri dari wilayah Banda Aceh, Lhokseumawe, Aceh Jaya, Aceh Singkil, Aceh Tamiang, Aceh Timur, Pidie, Aceh Barat Daya, Aceh Barat, Aceh Besar, dan Simeuleu.

Tak terkecuali tambak dan hutan bakau di wilayah tempat tinggal Azhar di Desa Lam Ujong, pinggiran kota Banda Aceh. “Saat tsunami semua tambak dan tanaman bakau habis semua. Saya kemudian *ngungsi* dan tinggal di barak,” kata Azhar, “waktu di barak, makanan dan bantuan banyak, saya *nggak* tahu mau buat (kerja) apa. Akhirnya kepikir untuk cari buah bakau. Dapat sekitar 30 ribu buahnya. Bingung juga, *nggak* tahu mau buat apa. Pokoknya saya *kumpulin aja*, mungkin nanti dinas terkait mau bantu saya. Itu niatan saya waktu itu.” Setelah tinggal di barak selama 3 bulan, Azhar kemudian memutuskan kembali ke kampung halamannya. “Istri marah saya cari buah bakau tiap hari, dibilang orang gila. Karena orang lain *kan* cari uang, saya malah cari bakau,” kenangnya geli. Saat itu hanya terpikir untuk menanam bakau agar tanaman itu tidak punah. Tapi Azhar tak menemukan biji-biji bakau di desanya. Selama tiga bulan ia berkeliling dari satu desa ke desa lain, bahkan hingga ke Pidie, 100 km dari Banda Aceh. “Bakau tambak di Pidie tidak terlalu parah dihantam tsunami,” katanya. Dan mulailah dia menyemaikannya di lahan tambaknya semula. Enam bulan berikutnya batang-batang bakau pun sudah mulai menghijau.

Siapa sangka, niat mulianya pun menuai dukungan. Tahun 2005, salah satu NGO yang berkonsentrasi kepada pelestarian lingkungan dan bakau (*Wet Land*) tertarik dan menjadikannya mitra untuk memulai konservasi tambak-tambak bakau di

“Pria kelahiran Aceh 48 tahun silam ini sejatinya hanya sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar, itu pun tak tamat. Tapi, kemampuannya dalam melakukan pembibitan dan penanaman bakau tak kalah dari ahli tanaman dari universitas.”

sekitar tempat tinggalnya yang memang berbatasan dengan laut. “Dia lihat dan survei, kemudian lihat bibit bakau saya. Mereka nanya, ‘ini bibit bapak? Mau ditanam dimana?’ Saya jelaskan kalau mau ditanam di tambak saya.” Akhirnya *Wet Land* pun membeli bibit-bibit bakau Azhar, sekaligus memintanya untuk menanamnya. Azhar kemudian mengajak 8 orang temannya untuk mulai menanam bakau. Dari situlah kemudian sikap sang istri berubah. “Saya dapat uang banyak. Saya bahkan bisa beli motor saat itu,” ujarnya bangga.

Kurang lebih tiga tahun Azhar dan *Wet Land* bekerja sama. Pihak *Wet Land* secara rutin membeli bibit-bibit bakau dan juga meminta Azhar menanamnya di sepanjang aliran sungai yang membelah desa. Sesuatu yang memang kerap dilakukannya sejak 33 tahun silam. Banyak orang mengatakan bahwa kerja yang membahagiakan adalah tatkala kita melakukan *hobby* kita, dan kita pun memperoleh uang. Hal ini yang dialami Azhar.

Ada beberapa jenis bakau, namun yang ditanam Azhar hanya empat jenis: *rhizophora*, api-api (*avicennia*), pedada (*sonneratia*) dan tanjang (*bruguiera*). Ini dipilih karena menurutnya keempat jenis inilah yang paling cocok di tambaknya. *Rhizophora* memiliki ciri batang yang pipih dan daunnya besar-besar. Jenis bakau seperti ini sangat cocok untuk ditanam di tambak. Karena mudah berbuah dan daun-daunnya itu saat masuk ke dalam tambak maka bisa menjadi humus dan makanan bagi ikan-ikan di tambak. Sementara bakau *avicennia* berciri seperti tidak memiliki batang, rimbun laksana pohon beringin, dan akarnya cukup banyak. “Jenis ini sangat cocok di pantai, karena kuat untuk menahan gelombang air laut,” terang Azhar yang mulai mengenal jenis-jenis bakau setelah banyak bekerjasama dengan para aktivis lingkungan, dalam maupun luar negeri.



BENTENG PERTAHANAN ALAM. Bakau yang ditanam Azhar nyatanya bukan hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Bakau menjadi benteng pertahanan pertama saat bencana (tsunami) dan gelombang pasang surut air laut, dan buahnya bisa menjadi makanan (humus) ikan-ikan di tambaknya.

Tujuan Azhar sendiri membudidayakan bakau dilandasi keprihatinan sekaligus kekhawatirannya jika hutan bakau di daerahnya hilang. “*Kalo* bukan kita yang nanam, *kalo nggak* dilanjutkan pembibitannya, (bakau) habis *nggak* ada lagi. Makanya dari batang bakau yang jatuh saya ambil buahnya dan ditanam untuk pembibitan,” tegasnya. Jika malam Azhar di pengungsian, pagi hingga sore hari ia habiskan waktunya di tambak. Bermodalkan uang dari penjualan bibit bakau, Azhar mulai menyewa tambak untuk memelihara udang dan ikan bandeng, sambil melakukan pembibitan dan menanam bakau hingga tambaknya pun rimbun kembali. “Waktu nanam *nggak* tahu kalau bibitnya bakal dibeli *Wet Land*,” jelasnya.

Dari 6 hektar luas tambak yang dikelolanya, Azhar tidak hanya menanam di lingkungan itu saja, tetapi juga di sepanjang jalur sungai menuju laut. Ia juga bersedia menanam bakau di tambak-tambak milik orang lain asal sang pemilik mengijinkannya. “Bakau ditanam di tambak orang, bakaunya untuk dia. Sama *kayak* yang saya tanam sepanjang puluhan

kilometer di sungai, semua untuk lingkungan. Penanaman di sepanjang sungai ini dibantu teman, kita ada kelompok tanam bakau,” terang Azhar. Jadi, tatkala ada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mensponsori, maka Azhar mengajak teman-temannya untuk melakukan pembibitan dan menanam bakau. “*Kalo nggak* ada dana (dari LSM) saya *nggak* berani *ngajak* orang, tapi saya lakukan sendiri saja,” tegasnya. Dari 10 pohon bakau yang ditanam, Azhar *hakul* yakin 8 pohon bakau itu bisa hidup: tumbuh dan berkembang. “Yang nilai bukan saya, tapi orang-orang bule (asing)-red. Pernah tahun 2007 dan 2008, bakau saya dicabut dan dibawa ke Bali. Ditanam di Bali untuk konferensi. Ditimbang beratnya, usianya, dan dibawa ke pesawat. Bagus katanya, usia muda sudah besar,” katanya beralasan.

Menjadi Sosok Pelestari Lingkungan

Berawal dari sebuah niat melestarikan hutan bakau agar tidak punah, nyatanya Azhar pun kemudian banyak menuai manfaat. Seperti pepatah, “siapa menanam, dia akan memetik; siapa menabur,



PENGHASILAN TAMBAHAN. Usaha tambak kini sudah kurang menjanjikan akibat faktor cuaca dan alam yang tidak menentu. Terlebih kini tak ada lagi LSM yang membeli bibit-bibit bakaunya dalam jumlah besar. Hal ini mendorong Azhar berupaya mencari penghasilan tambahan dengan membuat garam. “Penghasilan dari garam pasti, bisa untuk kebutuhan sehari-hari,” tegas Azhar.

dia akan menuai”. Hal ini yang dirasakan pria asli Aceh ini. Dari seorang warga desa biasa ia menjelma menjadi “sosok penting” dalam dunia pelestarian lingkungan. “Dari segi pelestarian lingkungan saya senang bisa turut melestarikan bakau, sedangkan dari segi pengalaman saya senang karena bisa keliling Pulau Jawa, ke Jakarta, dan ketemu sama artis dan orang-orang penting,” tuturnya. Bahkan, di tahun 2008 Azhar terpilih menjadi duta lingkungan dari sebuah produk minuman ternama di dunia dan kemudian terpilih menjadi salah satu pembawa obor Olimpiade di Beijing, saat api suci itu singgah di Jakarta.



Pria kelahiran Aceh 48 tahun silam ini sejatinya hanya sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar, itu pun tak tamat. Tapi, kemampuannya dalam melakukan pembibitan dan penanaman bakau tak kalah dari ahli tanaman dari universitas. Bahkan tak jarang ia sering diminta untuk “mengajar” bagaimana cara melakukan pembibitan dan menanam bakau

yang baik dan benar oleh sekolah-sekolah, LSM, dan universitas. “Saya senang, walaupun saya *nggak* ada pendidikan, tapi saya bisa berbagi ilmu dengan orang lain,” ujarnya haru. Azhar membuka resep suksesnya mengembangbiakkan dan menanam bakau, sementara banyak program sejenis yang gagal di Aceh. “Tergantung dari niat,” katanya, “saya menanam memang dengan

tujuan agar bakau hidup, demi menghidupkan tambak. Orang lain mungkin hanya berharap bayaran dari upah menanam bakau. Asal tancap, tak dirawat.” Dari pengalamannya, Azhar tahu jika tanaman bakau tidak bisa dikembangbiakkan dengan cara stek, tetapi harus ditanam dari buah. “Bakau dipotong daun semua, mati dia,” ujarnya berbagi tips.

Dari upaya Azhar menanam bakau, nyatanya bukan hanya ia saja yang merasakan manfaatnya. Manfaat jangka panjang, tentunya bakau akan menjadi benteng pertahanan pertama saat bencana tsunami terjadi. Kedua, buah bakau bisa menjadi makanan (humus) ikan-ikan di tambaknya, dan ketiga bakau membuat tanggul-tanggul tambaknya kuat sehingga tak mudah hancur terjadi gelombang pasang surut air laut. Sementara manfaat jangka pendeknya sangat terasa dari sisi ekonomi. Azhar bisa mengajak para ibu-ibu janda korban tsunami untuk melakukan pembibitan dan penanaman bakau. Saat ada Lembaga Swadaya Masyarakat yang mendanai, ia bisa memberikan imbalan 500 rupiah per kantong plastik. Satu bakau yang ditanam dalam *polybag* maka akan mendapatkan upah 500 rupiah. "Sehari semalam ibu-ibu di sini bisa membuat 500 – 1.000 bibit bakau," terang Azhar. Hal ini sangat berguna untuk mengangkat perekonomian warga di masa-masa awal pascatsunami.

Kini, saat tak ada lagi Lembaga Swadaya Masyarakat maupun perusahaan yang mensponsori pembibitan dan penanaman bakau, para ibu dan janda itu masih tetap bisa menikmati manfaat dari bakau-bakau yang ditanam. Setelah kurang lebih 8 tahun ditanam, kini pohon-pohon bakau itu sudah tumbuh besar dan kuat. Di dalam sela-sela akar bakau, banyak hewan-hewan yang hidup, salah satunya adalah kerang. Dari mencari dan memunggut kerang inilah para ibu dan janda tersebut mencari nafkah. "Saya *nggak* pernah larang mereka mencari kerang di sini. Kalau di tempat lain pasti *nggak* boleh. Jadi bagi saya, dengan menanam bakau bukan hanya saya saja yang merasakan manfaatnya, tetapi orang lain dan masyarakat di sekitar pun turut merasakan manfaat dari penanaman bakau ini, baik secara langsung maupun tidak langsung," terang Azhar.

Saat tak ada lagi yang membeli bakau-bakaunya dalam jumlah besar, Azhar praktis harus mulai memikirkan cara memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Selain menjaga tambak, ia pun mulai membuat garam. Proses pembuatan garam yang dilakukan Azhar terbilang sederhana, hanya saja membutuhkan bahan baku kayu-kayu kering. "Garamnya berbeda dengan garam-garam dari daerah lain, lebih halus, gurih, dan nikmat," katanya setengah berpromosi. Proses pembuatannya sendiri yaitu dengan mengumpulkan tanah-tanah di tambaknya. Tanah disusun berbentuk bulat dan dibiarkan selama 2 hari 2 malam. Setelah kering, tanah kemudian disiram dengan air sungai, baru keluar rasa asinnya. Air asin ini kemudian dibawa ke pondok. Di sini air disimpan dalam tungku alami yang terbuat dari tanah dan dimasak

selama 4-5 jam. "Setelah airnya habis jadilah garam," terang Azhar, yang belajar membuat garam dari orang tuanya.

Azhar kini merasa jika perubahan iklim sudah sangat besar. Salah satu dampak yang dirasakannya adalah dari hasil panen udang dan ikan bandengnya yang menurun drastis. Bahkan udang sudah tak lagi dikembangbiakkan, lantaran kerap merugi karena udang tak pernah bisa besar. "Awalnya bisa hidup, tetapi saat sebesar ibu jari sudah banyak yang mati. Ini tidak lagi bisa untuk pasar ekspor, sementara kalau pasar lokal harganya murah, rugi," keluhnya. Sementara untuk bandeng hasil panennya terbilang kecil. Hal ini pun berpengaruh pada bagian yang diperolehnya. "Bandeng modal besar, keuntungan sedikit," katanya. Bandeng juga baru bisa dipanen 4 bulan sekali. "Untuk makan *nggak* cukup, jadi dengan membuat garam bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari," ucapnya, "garam walupun sedikit tapi pasti."

Pembibitan dan Manfaat Bakau

Azhar yang hanya sempat mengenyam pendidikan hingga di bangku sekolah dasar nyatanya sangat ahli dalam dunia "perbakauan". Pengalaman dan pengetahuannya bahkan membuatnya kerap diundang sebagai pembicara maupun diminta mengajarkan proses pembibitan dan penanaman bakau di sekolah dan universitas. Menurut Azhar, bakau berbeda dengan tanaman lainnya. Bakau hanya bisa dikembangbiakkan melalui biji (buah) dan tidak bisa di-stek. "Proses pembibitan yang baik itu, tanahnya diisi *polybag*, supaya dia bagus kita buat naungan daun kelapa, biar *nggak* kena matahari, 2-3 bulan keluar daunnya baru dicabut. Dan yang penting juga harus kena air pasang –surut, kalo *nggak* kering dia," kata Azhar berkisah, "kalau untuk di pinggir sungai yang arusnya deras, kita buat penjepit agar batangnya bisa kuat menahan air." Masa paling kritis dari menanam bakau adalah usia tanam pada 1-2 tahun. Jika sudah melewati masa itu maka bakau pun akan aman dan dapat tumbuh dengan sendirinya. Pohon bakau tidak memerlukan perawatan khusus, hanya saja ranting-rantingnya perlu dipangkas agar batangnya bisa tumbuh lurus dan besar.

Fungsi dan peran hutan bakau (mangrove) dalam ekosistem memang cukup vital. Bagi petambak seperti Azhar, bakau membuat konstruksi pematang tambak menjadi lebih kuat karena akan terpegang akar-akar bakau. Begitu pula pejalan kaki akan lebih nyaman berjalan di atas pematang karena dirimbuni tajuk tanaman bakau. Ketiga: daun bakau dapat digunakan sebagai makanan untuk ternak, dan buahnya dapat dijadikan berbagai macam panganan

manusia. Keempat: Keanekaragaman hayati akan meningkat (termasuk bibit ikan alam, kerang, dan kepiting). Kelima: mencegah erosi pantai dan intrusi air laut ke darat. Keenam: kualitas air tambak menjadi lebih baik karena fungsi perakaran bakau dapat 'menyaring' limbah padat dan mikroba yang terdapat pada hutan bakau. Ketujuh: terciptanya sabuk hijau pesisir (*coastal green belt*) dan mengurangi dampak global warming. Kedelapan: bakau akan mengurangi dampak bencana alam seperti badai dan gelombang air pasang, sehingga kegiatan-kegiatan usaha maupun pemukiman di sekitarnya dapat terselamatkan.

Dengan semakin berkembangnya pengetahuan dan inovasi, kini fungsi bakau bukan hanya sebagai tanaman pelindung abrasi di pantai maupun sebagai tempat ekosistem air berkembang biak, tetapi sudah ada yang berhasil memanfaatkan bakau menjadi tanaman yang bernilai ekonomis. "Saat ada pelatihan di Kampung Jawa, disitu disebutkan kalau bakau bisa dibuat sirup dan kue bolu. Di Bali bahkan buah bakau bisa dibuat rujak," terang Azhar. Saat ini Azhar sendiri belum bisa mengolah buah bakau menjadi panganan, namun dia berharap suatu saat hal ini bisa dilanjutkan oleh putranya. "Saya di sini belum bisa buat itu. *Kalo* bisa (*bikin*), di sini lebih bagus lagi. Paling *nggak* nanti kalau saya *nggak* bisa, anak saya bisa *lanjutin*," harapnya. Fungsi lainnya adalah kayu bakau juga bisa

dimanfaatkan untuk membuat tiang-tiang rumah ataupun bangunan. "Kayu yang paling kuat itu kayu bakau," kata Azhar meyakinkan.

Banyak pelajaran dan pengalaman yang diperoleh Azhar selama melestarikan hutan bakau di wilayahnya. "Dulu *kan nggak* pernah ketemu pejabat dan orang-orang pintar, tetapi sekarang ketemu menteri *aja* bisa. Padahal saya *kan* bodoh, *nggak* ada pendidikan, tapi bisa kenal banyak orang pintar dan terkenal," terang Azhar. Sementara dukanya adalah masalah ekonomi, dimana saat tak ada yang memesan bibit-bibit bakau maka ia praktis hanya mengandalkan pemasukan dari pembuatan garam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ia dan keluarganya. Beruntung kini sang istri juga sudah mulai bekerja di pabrik pembuatan batu bata sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. "Prinsipnya yang penting mau kerja dan *nggak* malu. Mungkin orang lain *nggak* mau nanam (buat) garam, (bikin) kuit hitam, tapi bagi saya yang penting halal," tegasnya.

Azhar berharap apa yang dirintis dan dilakukannya ini dapat diteruskan oleh anak-anak muda, terutama anak-anaknya. Sambil menatap pokok-pokok bakaunya, Azhar berucap, "Jadi nanti kalo saya *dah* tua dan *dah nggak* sanggup lagi tetap ada yang akan meneruskan." ■



TEKAD MELESTARIKAN LINGKUNGAN. Dari 6 hektar luas tambak yang dikelolanya, Azhar tidak hanya menanam di lingkungan itu saja, tetapi juga di sepanjang jalur sungai menuju laut. Ia juga bersedia menanam bakau di tambak-tambak milik orang lain.

Satu Dasawarsa Tsunami Aceh

Satu dasawarsa telah berlalu. Serpihan-serpihan duka itu seolah lenyap seiring roda kehidupan yang berjalan di Bumi Serambi Mekah. Di beberapa tempat, monumen dan prasasti untuk mengenang kedahsyatan tsunami 10 tahun silam berdiri kukuh. Selebihnya, kita bisa melihat wajah-wajah khas Aceh yang kembali bangkit dan bekerja menata hidupnya.

Kini, setelah bantuan dari berbagai pihak telah surut, masyarakat Aceh kembali dihadapkan dengan persoalan sebenarnya. Bagi mereka yang jeli melihat peluang, setiap kesempatan bisa menjadi sebuah berkah. Memang tidak mudah ketika memulai sesuatu dari 'No!', tapi dengan usaha dan kerja keras, segalanya bisa menjadi kenyataan. Seperti kata pepatah, nasib baik akan berpihak kepada orang-orang yang siap.

MONUMEN TSUNAMI.
Pemerintah Kota Banda Aceh mendirikan monumen tsunami sebagai bentuk rasa terima kasih kepada donatur dan negara-negara yang turut membantu langsung dalam merehabilitasi dan merekonstruksi Aceh pascatsunami. Lokasi: PLTD Apung 1, Punge Blang Cut, Banda Aceh.



Kesempatan Kedua Menata Kehidupan

Tiada satu orang pun yang tahu kapan dan bagaimana terjadinya bencana alam. Namun saat bencana itu datang menimpa, mereka yang selamat hanya dihadapkan dengan dua pilihan: diam menunggu bantuan atau menyelamatkan diri dan berjuang.

Penulis: Metta Wulandari | Fotografer: Anand Yahya



PULANG KE RUMAH. Abu Bakar sangat bersyukur memiliki rumah di kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Panteriek. Abu tidak menampik bahwa setelah pindah ke rumah ini, usaha bengkelnya meningkat hingga bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang Universitas.

Dengan duduk di sebuah kursi roda, seorang lelaki berusia lanjut menyambut kedatangan kami. Sore itu ia terlihat segar dengan setelan kemeja berwarna lembayung dan kain sarung yang warnanya senada. Kedua tangan tuanya lincah mengayuh roda di kursinya, sementara kaki kanannya *ajeg* menapak tanah, mencoba mendorong kursi agar berjalan lebih cepat. "Saya sudah menunggu sedari siang, sengaja *nggak* kerja hari ini," ungkapnya tersenyum sambil menyambut kedatangan kami.

Laki-laki tua tersebut adalah Abu Bakar, salah satu warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek, Banda Aceh. Sehari-hari ia bekerja sebagai ahli mekanik di rumahnya, yang sudah bagaikan bengkel karena banyaknya mesin diesel yang tergeletak di halaman. Keahliannya dalam memperbaiki mesin bukanlah hasil dari sekolah di perguruan tinggi, namun merupakan buah dari kerasnya tempaan kehidupan.

Ingatan, Tak Mungkin Terlupa

Siapa yang tak ingat dengan bencana tsunami 2004 silam? Bencana memilukan tersebut telah meluluhlantahkan wilayah Nangro Aceh Darussalam dan menelan ratusan ribu jiwa. Banyak dari mereka berjuang untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi, namun tidak mampu lepas dari hantaman air bah. Sementara itu, mereka yang masih diberi kesempatan untuk hidup tak ubahnya memperoleh kesempatan kedua, namun menjalani kehidupan selepas tsunami seakan harus dilalui dua, bahkan tiga kali lipat lebih keras. Sama halnya seperti kehidupan Abu Bakar.

Abu Bakar lahir di Medan, namun ia sudah tidak ingat kapan tepatnya ia dilahirkan. "Usia saya paling 50-an lebih," ucapnya. Sejak tahun 1990, ia merantau ke Banda Aceh membawa istri dan 6 anaknya. "Sebenarnya anak saya ada tujuh," jelasnya. "Enam yang lahir di Medan, satu yang lahir di sini (Banda Aceh). Nah yang meninggal terbawa tsunami itu yang lahir di sini," tuturnya mengingat anak terakhirnya yang menjadi korban tsunami.

"Macam mana *kek* ingat tsunami itu? Sudah tidak pikir apa-apa saat itu. Ngeri," ucapnya sedikit pilu menguak kembali memori sepuluh tahun silam. Bagi Abu Bakar, tsunami 2004 menyisakan kenangan yang tak mungkin bisa ia lupakan. Karena bencana

ini telah merenggut jiwa salah satu buah hati dan salah satu penopang tubuhnya. Kini ia sangat akrab dengan kursi roda, tongkat kayu, ataupun kaki palsu setelah kaki kirinya diamputasi sepuluh tahun silam. Ia menuturkan bahwa amputasi yang ia jalani awalnya hanya disebabkan oleh luka kecil akibat goresan seng di kaki kirinya. Namun luka tersebut terinfeksi air tsunami dan membuatnya membusuk. "Tindakan amputasi adalah jalan satu-satunya," ucap Pak Bakar.

Kehilangan salah satu tumpuan tubuhnya sempat membuat Abu Bakar ling-lung, ditambah lagi dengan kehilangan buah hatinya. Ia bahkan sempat pulang ke kampung halamannya untuk memulihkan kondisi dan kembali ke Aceh beberapa saat setelah ia pulih. Sekembalinya dari kampung halaman, Abu Bakar masih saja ling-lung di tanah orang. Namun hal itu tidak berlangsung lama, ia memilih mulai menata hidupnya yang baru. Memilih untuk tidak berlama-lama terpuruk dalam bencana. Memilih untuk berusaha dengan kehidupan barunya. "Masa kita mau merenung dan meratapi diri terus? Kita harus bekerja, kita harus usaha lagi," ujarnya bersemangat.

Tak Ingin Bermanja dalam Duka

Kondisi fisik yang tidak lagi sempurna adalah kendala nomor satu yang dihadapi oleh Pak Bakar selepas tsunami. "Siapa mau menerima pekerja yang buntung?" tukasnya. Dari sanalah ia memutar otak mencari cara bagaimana ia bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk memperoleh uang demi keluarganya. "Saya akhirnya membuat becak motor itu," ujarnya sambil menunjuk scooter berwarna hijau lusuh termakan zaman yang terparkir di depan rumahnya. "Bisa *nggak* bisa, ya harus bisa. Kita *nggak* boleh manja. Kita harus berusaha karena anak-anak ini masih sekolah, harus ada uang setiap hari," tuturnya.

Dengan kemampuan yang ia punya, motornya ia modifikasi menjadi becak dengan menambahkan tempat duduk penumpang di sisi kiri motor. Dengan begitu ia tidak perlu menggunakan kakinya untuk menahan beban motor saat membawa penumpang. "Kalau lagi *ngojek*, tongkat saya taruh di samping. Saya tinggal gas dan rem, *nggak* mungkin jatuh," kisahnya sambil terbahak. Bukanlah hal yang mudah berkerja dengan kondisi seperti diungkapkan oleh Abu Bakar. Namun dia menambahkan, bahwa suatu pekerjaan jika dijalani dengan niat, alam juga seakan mendukung. "Ada saja yang mau naik becak motor saya. Padahal saya sudah bilang kalau saya *nggak*



ALAT BANTU. Kaki palsu Abu yang sudah rusak selalu dipakai jika keluar rumah. "Sudah pendek sebelah ini tapi lumayan bisa buat naik Honda (motor) untuk oper gigi." Jika di rumah Abu enggan memakai kaki palsunya, ia lebih nyaman menggunakan tongkat.

bisa *ngangkat* barang-barang," ucapnya sambil tersenyum.

Semakin bertambahnya usia, semakin berkurang juga kekuatan tubuh seseorang, begitu juga kondisi fisik Abu Bakar dan kaki palsunya yang sudah semakin

rapuh. Hal ini mengharuskannya pensiun dari pekerjaannya sebagai tukang becak motor. Ia kembali memutar otak untuk menghidupi keluarganya dengan keahliannya memperbaiki mesin walaupun dengan penghasilan yang masih tidak pasti. "Kalau masalah

mesin, dibilang belajar juga *nggak* belajar. Belajar di mana? Sekolah SD saja *nggak* tamat," ujarnya tertawa. "Saya cuma bongkar saja, kalau ada yang *nggak* bener ya saya ganti. Sudah itu saya pasang lagi, kayak *gitu-gitu aja*," tambahnya.



BENGKEL KERJA. Abu Bakar Ma'lim, bapak dari 6 orang anak ini kehilangan kaki kirinya saat tsunami. Kaki kiri Abu tergores seng hingga membusuk. Sehari-hari Abu bekerja teknisi mesin-mesin kompresor generator, kendaraan bermotor di halaman rumahnya. Abu bisa memperbaiki mesin-mesin secara otodidak.

Dalam hidup serba terbatas tersebut, semua hal yang dilakoninya bertumpu dalam satu motivasi: masa depan anak-anaknya. Ia tidak patah arang, usaha apapun akan ia lakukan untuk menghidupi keluarganya. "Semua yang saya kerjakan ini untuk anak-anak. Kalau hidup saya, saya sudah *nggak* banyak keinginan lagi," tuturnya.

Kado Tak Terkira

Melewati hari-hari pascatsunami, doa, usaha, semangat, dan rasa syukur, selalu berdentung di keluarga Abu Bakar. Jerih payahnya mengumpulkan uang demi menghidupi istri dan menyekolahkan anak tiada hentinya. Ditambah lagi biaya sewa rumah yang paling menyita pikirannya. "Rasa-rasanya uang *tuh* *nggak* pernah kumpul. Ya itu tadi, karena *mikir* uang sewa rumah," jelasnya. Satu kali dia mendatangi Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi

(BRR) untuk mengajukan bantuan rumah, dari BRR tersebut ia mendapat informasi tentang bantuan perumahan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Berbekal keinginannya untuk bisa hidup lebih baik, ia nekat untuk datang langsung dan meminta rumah kepada relawan.

Bagi relawan, kedatangan Abu Bakar bukanlah hal yang istimewa karena banyak warga lain yang juga datang langsung untuk meminta bantuan rumah pada Tzu Chi. Setiap warga yang datang, selalu diproses dengan metode yang sama. Sebenarnya metode ini bukanlah metode awal yang dipakai relawan untuk menyeleksi penerima bantuan rumah. Sebelumnya, relawan melakukan kunjungan langsung ke kamp-kamp pengungsian yang tersebar di beberapa wilayah di Aceh. Namun relawan juga menerima para warga yang datang untuk mengajukan bantuan. "Saat itu persediaan rumah

telah hampir habis karena daerah Panteriek termasuk wilayah strategis dan berada di tengah kota. Maka dari itu kita menerima warga yang datang dengan membawa syaratnya," jelas Rozak, salah seorang relawan yang kala itu turut terlibat dalam pemberian bantuan di Aceh.

Kegigihan Abu Bakar meluluhkan hati relawan, ia mendapatkan kado yang baginya adalah kado terindah, satu rumah di kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi NAD, Panteriek. Relawan melihat bahwa semangat, kesabaran, rasa syukur dan menghargai yang dimiliki olehnya. "Kami memandang orang ini (Abu Bakar) beda, punya kemauan keras untuk bangkit kembali," ungkap Abdul Rozak, yang kala itu juga bertugas sebagai penanggungjawab

perumahan. "Cara berpikirnya dia memandang tsunami itu *gimana*. Kemudian setelah tsunami mau apa, itu jawabannya membuat kita suka. Terutama memang dia layak karena dia korban tsunami yang tidak punya tempat tinggal," jelas Rozak.

Mendapatkan kado rumah membuat Abu Bakar dan keluarganya teramat bahagia. Walaupun rumah ini dulunya merupakan gudang penyimpanan barang yang dibersihkan oleh relawan, namun Abu Bakar tetap tidak bisa membendung asanya saat menerima rumah tersebut. "Rumah dia itu tempat kita simpan bangku-bangku, gudang penyimpanan barang. Jadi kita *beresin* rumah itu, tapi karena tenaga kita terbatas ya bersihinnya sekadarnya. Tapi dia bersyukur luar biasa," kenang Rozak. Rozak



MEMANFAATKAN PELUANG. Sebelum menekuni keahliannya sebagai seorang teknisi, Abu Bakar terlebih dahulu bekerja menjadi tukang ojek dengan memodifikasi *scooternya* menjadi becak motor.



RUMAH IDAMAN. Dengan dibantu oleh kendaraan Tzu Chi, Abu Bakar membawa keluarganya dari rumah sewa di daerah Syah Kuala ke komplek Perumahan Tzu Chi Panteriek (atas). Enam tahun lalu, Abu Bakar menerima kunci di perumahan ini, saat itu Abu yang sehari-hari bekerja sebagai ojek motor mengajukan rumah ke kantor Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR), dari BRR tersebut Abu Bakar bertemu dengan relawan Tzu Chi (bawah).

menuturkan bahwa ia ikut terharu kala melihat Abu Bakar menangis saat menerima kunci rumahnya. "Paling gembira saya *dapet* rumah ini. *Alamak*, senangnya. Saya belum pernah *dapet* rumah seperti ini. Waktu itu *kan* tidur juga asal ada tikar. Begitu *dapet* rumah saya senang sekali. *Nggak* pernah saya rasa senang seperti dapat rumah ini," tuturnya dengan muka penuh tawa bahagia.

Sejak menerima rumah No. 29 ini, semangat Abu Bakar kembali tersulut. Ia bersikeras membangun kembali impiannya dengan membawa serta keluarganya. Demi mewujudkan mimpi besarnya meluluskan anak-anaknya dari universitas, Abu Bakar bahkan rela bekerja dari pagi sampai malam. Uang



hasilnya bekerja ia kumpulkan sedikit demi sedikit untuk mengangsur biaya kuliah anaknya. "Jadi ada

duit berapa, ya itu yang saya bayarkan buat kuliah anak saya. Bisa 3 sampai 4 kali bayar," ujarnya. Kini ia begitu bangga memperlihatkan foto anak-anaknya yang tergantung di dinding rumahnya. Di foto itu, beberapa anaknya memakai toga tanda telah rampungnya masa pendidikan di jenjang universitas. "Berkat rumah ini, anak saya bisa lulus sarjana," ucapnya penuh rasa syukur.

Berani Berkomitmen

Dalam perkembangannya, tidak sedikit rumah di perumahan cinta kasih telah diperjual-belikan oleh para pemilik. Beberapa warga memang tergiur dengan jumlah rupiah yang ditawarkan untuk rumah mereka, namun Abu Bakar malah sama sekali tidak tergiur. Ia bahkan sedikit geram mendengar jual-beli rumah yang marak dilakukan. Ia berujar bahwa mereka yang menjual rumahnya masih belum bisa

mengerti artinya bersyukur dan menghargai. "Dulu sempat ada yang nawar mau beli rumah ini, saya marah ke dia. Sampai kapan pun rumah ini tidak akan saya jual, ini pemberian orang *nggak* mungkin saya mau jual," tuturnya.

Sikap Abu Bakar membuktikan komitmen dan tanggung jawabnya yang ternyata telah ia janjikan pada relawan sesaat setelah ia menerima kunci rumahnya. "Pak Abu dulu berikrar pada kami bahwa ia akan merawat rumahnya dan tidak akan menjualnya kepada siapa pun," ucap Rozak. Sikap ini pula yang menjadi pelajaran bagi relawan untuk tetap bersyukur, bekerja keras, berusaha mandiri, dan tidak mudah putus asa. "Kalau ingin maju berarti dia harus berdiri dari duduknya, melangkah, berlari untuk berbuat sesuatu. Dan Pak Abu sudah membuktikannya, dia bisa," ujar Rozak. ■



SALING MEMBANTU. Abu Bakar dan istrinya saling bantu dalam keluarga. Sewaktu-waktu Abu membantu sang istri menyiapkan makan. Pasangan ini merasa bersyukur dengan adanya rumah ini, usahanya cukup berkembang dan merekapun dapat menyekolahkan anak-anaknya.

Semangat yang Tak Pernah Surut

Penulis: Hadi Pranoto | Fotografer: Anand Yahya

"**S**usah ketemu, orangnya sibuk banget. Berangkat pagi buta, dan pulang sudah larut malam," kata salah seorang warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh tatkala kami mencoba menemani kelapa keluarga penghuni rumah di Jl. Cinta Kasih 4. Sedikit kecewa kami pun memutuskan untuk menunda mendatangi rumah tersebut, sambil berjanji akan mengunjunginya malam hari. "Itu pun belum pasti pulang, kadang mereka menginap di kebun," ujar Amirudin, tetangga yang tinggal di blok yang sama.

"Tapi sebaiknya kita *lewatin* aja rumahnya, siapa tahu ada," usul saya. Semua setuju. Kami memutar gang rumah itu sekali lagi menjelang malam. Tak disangka, saat lewat, sesosok pria kurus, berkulit legam, dan berambut keriting tampak hendak menutup pintu pagar rumah. "Pak Syahrial," teriak saya sambil mengulurkan tangan. "Maaf, dari mana?" ucapnya keheranan. Kami pun menjawab kebingungannya dengan mengingatkan kembali pertemuan kami 8 tahun silam di Perkampungan Tenda Tzu Chi Meulaboh. "Oh... iya, saya ingat, mari silakan masuk," sambutannya hangat.

Praktis tak ada yang berbeda dari sosok Syahrial dan istrinya Siti Aisyah. Wajah mereka tetap ramah. Senyum selalu menghias di setiap pembicaraan, dan terutama adalah semangatnya, keduanya tetap berapi-api saat mengisahkan perjalanan hidup mereka. Semangat ini pula yang menurut saya membuat Syahrial dan istri berbeda dari warga lainnya. Di saat yang lain masih terlena dengan "bantuan" keduanya sudah jeli melihat peluang dan merintisnya, sehingga saat bantuan tak lagi diterima pasangan ini sudah siap dan mandiri. Bermodalkan mesin jahit bantuan, Aisyah menerima order menjahit, sementara Syahrial mengojek ataupun bekerja serabutan lainnya saat di pengungsian. "Bantuan *tuh* sementara, kita tidak bisa terus bergantung, kita harus siap saat *dah nggak* ada bantuan lagi," kata Siti Aisyah dalam logat Aceh yang kental.

KEKUATAN BATIN SEBUAH KELUARGA. Syahrial saat berada di Malaysia sangat mengkhawatirkan keadaan keluarganya begitupun istrinya Siti Aisyah dan 2 anaknya. Delapan bulan terpisah akhirnya Syahrial dipertemukan kembali dengan anak dan istri. Keluarga Syahrial ditampung di perkampungan tenda Cinta kasih Tzu Chi Ujong Baro Meulaboh, Aceh Barat.

Sejak menempati Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Syahrial kembali mengojek, sementara sang istri tetap menerima order menjahit. Aisyah bahkan merangkul beberapa ibu warga perumahan untuk menjahit tatkala menerima pesanan dalam jumlah besar. "Kita mau kasih bantuan belum sanggup, jadi dengan cara ini kita bantu tetangga," ujar Aisyah. Dari menjahit, Aisyah kemudian mulai berdagang pakaian. Saat memulai usaha, keduanya berkeliling dengan becak motor. Berkat ketekunannya, kini sebuah kendaraan roda empat berhasil mereka miliki. Dari keluar-masuk kampung, kini mereka berdagang ke pasar-pasar di Meulaboh (bahkan ke Nagan Raya dan Aceh Jaya-red). Keduanya bahkan bisa membeli lahan seluas 4 hektar. Lahan itu rencananya bakal ditanami pohon-pohon sawit, sebagai persiapan di masa tua. Nasib baik memang berpihak kepada mereka yang siap.

Sebagai korban tsunami, kisah keluarga ini terbilang unik dan mengharukan. Saat tsunami menerjang, Syahrial yang kala itu tengah memancing bersama kakak dan teman-temannya di laut terhempas hingga ke negeri Jiran, Malaysia. Setahun lebih tanpa kabar berita, Aisyah pun mengikhhlaskan sang suami dengan mengadakan tahlilan. Tak dinyana, dering

telepon dari negeri seberang membuka kembali harapan Aisyah dan kedua anaknya: Nelfi Rowita dan Irfan Aswandi (kala itu berusia 18 dan 13 tahun). Sejak itulah keutuhan keluarga ini kembali terjalin. Sambil memangku sang cucu, Syahrial menuturkan kisahnya sepuluh tahun silam.

Terdampar ke Malaysia

Berimpun tidak dalam benak Syahrial jika ia akan bisa pergi ke Malaysia. Jangan kalaupun melancong ke negeri tetangga itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saja, ia harus bekerja keras sebisanya. Bekerja serabutan,



SURAT PENGANTAR. Berbekal surat dari salah satu anggota partai berkuasa di Malaysia Dato Seri DR. Sulaeman Mohamed Syahrial dapat kembali ke Indonesia melalui Medan setelah beberapa bulan tertahan di imigrasi Malaysia



MENGUNJUNGI RUMAH HARAPAN. Dua tahun hidup di tenda Ujong Baro Syahrial dan keluarga melihat lokasi rumah yang sedang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Syahrial dan keluarga semakin termotivasi untuk bangkit dari keterpurukan ekonominya dengan adanya bantuan perumahan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

penghasilan Syahrial tak pernah pasti. Seperti ketidakpastian nasibnya ketika terombang-ambing di lautan, setelah kapal yang ditumpanginya terkoyak terjangan tsunami sepuluh tahun silam.

Minggu pagi, 26 Desember 2004, Syahrial bersama kakak dan 4 orang temannya tidak berfirasat apapun ketika perahu yang membawa mereka mulai bergerak meninggalkan daratan. Setelah mendapat tempat yang dirasa cocok, mereka pun melepas sauh dan mulai memancing. Cukup lama Syahrial dan teman-temannya memuaskan hobi. Ikan hasil tangkapan pun sudah 15 ekor lebih. Tanpa pertanda, tiba-tiba datang angin kencang, disusul ombak yang tak kalah dashyatnya. Naluri mereka pun bekerja cepat, jerigen tempat ikan mereka ikat untuk menstabilkan posisi kapal agar tidak terbalik. "Waktu itu tidak tahu tsunami, tahunya topan biasa," kenang ayah dua anak ini.

Sesaat setelah ombak menerjang, posisi kapal masih tegak. Syahrial dan teman-temannya kemudian memotong tali jerigen dan bergegas menimba air yang masuk ke badan kapal. Tapi ombak kedua keburu datang. Bahkan kali ini sangat besar sehingga keempat kawannya hilang. Tinggallah Syahrial bersama kakaknya. Selama berjam-jam mereka terapung di tengah laut, sampai sebuah Kapal Motor Polisi Malaysia menghampiri mereka. "Ini Tanjung Balai, Pak?" tanya Syahrial. "Bukan. Ini Malaysia,"

jawab polisi. Dari keterangan mereka Syahrial baru tahu kalau ombak yang menenggelamkan kapalnya itu tsunami. "Aceh dah habis. Nanti kamu lihat tayangannya di televisi," kata polisi yang membuat hatinya gundah tak karuan memikirkan nasib istri dan anak-anaknya.

Setelah diperiksa kesehatannya, Syahrial dan sang kakak pun dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. "Karena dinyatakan benar sebagai korban tsunami, kami diberi kartu pass," jelas Syahrial, "tapi saya sempat berkali-kali diperiksa (rontgen), mungkin dikira penyelundup narkoba." Selama di Malaysia, Syahrial tidak bisa menghubungi keluarganya. Saat itu sistem komunikasi di Aceh dan Meulaboh hancur total.

Selama di Malaysia, kakaknya sakit parah. Menurut dokter yang menanganinya, penyakit tersebut sukar disembuhkan. Kala itu sudah bulan ketujuh mereka di Malaysia. "Kalau ini orang Aceh, mintalah Kerajaan untuk memulangkannya," saran dokter waktu itu. Atas bantuan warga Malaysia, Datuk Dr. Sulaeman Muhammad, Syahrial dan kakaknya pun dipulangkan ke kampung halaman.

Ketabahan Seorang Istri

Tanggal 13 Januari 2006, Syahrial tiba di tanah kelahirannya. Kedatangannya disambut hangat istri, dan kedua anaknya. "Senang bukan main. Saya kira Bapak



RUMAH IDAMAN. Delapan tahun sudah Syahrial dan keluarga menempati Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh Aceh Barat. Di rumah ini Syahrial dan Siti Aisyah mengembangkan keahlian menjahitnya, setiap hari Syahrial berdagang pakaian keliling kota meulaboh hingga larut malam.

udah *nggak* ada," kata Aisyah, yang sudah mengadakan selamatan dua kali. "Saya berdoa sama Tuhan, kalau memang Bapak masih hidup, tolong kembalikan kepada kami. Tapi kalau tidak, mudah-mudahan arwahnya tenang dan jasadnya bisa ditemukan," sambung Aisyah. Belum lama Syahrial merasakan kebahagiaan bersama istri dan anak-anaknya, empat hari kemudian, 17 Januari 2006, kakaknya meninggal dunia.

Bagi Siti Aisyah, menunggu dalam ketidakpastian membuat hatinya tak tenang. Meski demikian, Aisyah tidak mau larut dalam kesedihan. Ia sadar kedua buah hatinya masih memerlukannya. "Yang menguatkan hati waktu itu, saya sudah kehilangan suami, rumah, dan harta benda, tapi saya masih memiliki anak," kata Aisyah haru. Itu sebabnya setelah sempat mengungsi di rumah orang tuanya, Aisyah langsung balik ke Meulaboh. Mereka mengungsi di Prembeu. Selama 3 bulan lebih mereka mengungsi di sana sambil terus mencari informasi keberadaan sang suami.

Untuk mengisi waktu, Aisyah ikut kegiatan menjahit. Ia diberi kepercayaan dari warga negara asing untuk mengoordinir warga membuka konveksi. "Terkumpul 70 orang. Awalnya dikasih mesin jahit 5, terus setelah

kelihatan berkembang, ditambah lagi 50 buah," terang Aisyah. Mereka membuat baju seragam untuk anak-anak sekolah yang dibagikan di tenda-tenda pengungsian secara gratis. "Ibu Rina dari Australia bilang, 'Ibu Siti jangan putus asa, kita wanita kalau di luar negeri, sama dengan pria. Laki-laki bisa mencari nafkah, kita juga bisa.' Saya didampingi terus," kenang Aisyah. Dari sinilah Aisyah bisa menghidupi kedua anaknya. "Inilah pengobat stres saya," tukasnya. Untunglah 7 bulan kemudian sang suami berhasil menghubunginya.

Dikira Pasangan yang Baru Menikah

Kisah di balik tsunami banyak memberi pelajaran bagi manusia, bahwa ketabahan dan kesabaran, sama pentingnya dengan berjuang memulihkan kehidupan.

Setelah 3 bulan di Prembeu, Aisyah pun mengajukan pindah ke Tenda Cinta Kasih di Ujung Baro yang lebih dekat dengan tempat kerjanya. Sejak Mei 2005 Aisyah dan kedua anaknya menempati Tenda Cinta Kasih. "Karena berkas-berkas hilang semua, terus suami juga *nggak* ada, jadi di data tertulis saya kepala keluarga," terang Aisyah. Mulanya tidak menjadi masalah, namun ketika sang suami kembali, ini

menarik perhatian warga. Apalagi setelah kepulangan suaminya, Aisyah mengadakan selamatan. "Banyak yang *ngira* kami pasangan yang baru menikah," kata Aisyah sembari tertawa.

Pihak Tzu Chi pun tidak kalah terkejutnya. Untunglah berdasarkan bukti-bukti yang dibawa Syahrial saat di Malaysia, dapat meyakinkan jika ia memang suami Aisyah. Maka Aisyah pun berhak mendapatkan rumah Cinta Kasih Tzu Chi di Paya Peunaga, Meulaboh. Sejak 27 September 2006, Syahrial, Aisyah dan kedua anaknya menempati rumah mereka. Keduanya percaya bahwa sudah takdir mereka untuk bertemu kembali.

Memiliki rumah merupakan berkah tersendiri bagi Syahrial dan Aisyah setelah rumah mereka lenyap ditelan tsunami. "*Alhamdulillah* kita *nggak mikirin* rumah lagi, kita tinggal *mikir* bagaimana cara mencari rezeki." Beberapa warga berhasil meningkatkan taraf hidupnya, tapi ada juga yang belum. "Itu tergantung kepribadian masing-masing. Harusnya saat masih dibantu yayasan, beras sampai keperluan mandi disediakan, kita sudah harus mulai ambil satu sikap, kita tidak boleh tinggal diam, kita bergerak," ujarnya.

Bukan kacang yang lupa dengan kulit, inilah sikap syukur keduanya atas perhatian yang diterimanya dari relawan Tzu Chi. Selama dua tahun di tenda mereka merasakan perhatian yang begitu besar dari

relawan. "Selama kita ditenda itu dari beras sampai cabe ditanggung, kita *nggak* bisa lupakan. Selagi kita ditanggung makannya, saya *dah* mulai cari rezeki untuk menata masa depan. Dapat sebulan 500 ribu saya simpan di bank, kerja dapat 5 hari dapat 300 ribu saya simpan. Kami bisa menyisihkan uang karena semua makanan diberikan yayasan, jadi kita bisa nabung di bank," tutur Aisyah. Kebahagiaan keduanya semakin lengkap ketika putra bungsu mereka sebentar lagi akan diwisuda menjadi sarjana. Sang putra, Irvan Afandi yang menjadi asisten dosen ini bahkan sempat ke Malaysia untuk studi banding dari kampusnya. "Anak-anak adalah harapan saya," ujar syahrial.

Di balik musibah yang dialami, Syahrial dan istri memetik hikmah yang berharga dalam hidupnya, salah satunya sikap peduli dan saling tolong menolong antar sesama. "Saat terpuruk itu banyak yang mendukung, kita banyak tukar pikiran sama orang. Orang-orang yang kita kenal dan temui semua memberikan motivasi dan cara berpikir positif ke depan. Saya cocok dengan pemikiran itu. Meskipun harta benda kami habis, tapi semangat jangan sampai habis," tegas Aisyah dan diamini sang suami. Dibalik kesulitan, tentu akan ada kemudahan bagi orang-orang yang tabah dan mau bekerja keras. Syahrial dan Siti Aisyah adalah salah satunya. ■



PERUMAHAN TZU CHI DI MEULABOH. Di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Syahrial dan keluarganya menata hidup kembali, bangkit dari terangan tsunami yang sempat memisahkan mereka

Amirudin, Berjuang Mengalahkan Keputusan

Penulis: Metta Wulandari | Fotografer: Anand Yahya

"Salamat dari tsunami ternyata juga tak menjamin (saya) lepas dari musibah," tutur Amirudin (39), seorang seniman bangunan yang terpaksa kehilangan kedua tangannya akibat tersetrum aliran listrik di tempatnya bekerja. Bagi Amir, musibah ini lebih besar efeknya dari tsunami karena telah merenggut bagian vital dari dirinya.

Empat tahun setelah tsunami berselang, tepatnya Rabu, 2 April 2008, menjadi hari yang masih sangat lekat dalam ingatan Amir, panggilan akrab Amirudin, karena pada hari itulah kecelakaan fatal menimpa dirinya. Seperti hari biasanya, sebagai pemborong proyek, ia turut membantu para pekerja bangunan untuk mengangkat adukan semen dari lantai 1 ke lantai 2 gedung dengan menggunakan ember yang ditarik katrol. Belum separuh adonan semen diangkat, bunyi ledakan keras terdengar memekakkan telinga. "Baru sedikit, baru ember keempat. Ember *nyangkut* dan kaitannya beradu sama kabel. Kesetrum lah," ujarnya.

Ledakan tersebut berasal dari korsleting listrik akibat setrum yang menyambar kaitan ember Amir. Ia lantas berteriak dan pingsan. Para pekerja lain spontan datang mengelilinginya dan mengambil tindakan cepat untuk melarikannya ke rumah sakit terdekat.

Bangun dari pingsannya, Amir tidak merasa sakit pada badannya. Namun perasaannya pilu. Pasalnya kedua tangannya tampak seperti daging matang berwarna kemerahan. "Tangan udah kebal, udah nggak bisa bergerak, bengkak, dan gosong," tuturnya. Menurut dokter, syaraf pada tangan Amir sudah mati sehingga nyeri tidak dapat ia rasakan lagi.

Selama tujuh hari perawatan, tidak ada tindakan apapun yang dilakukan oleh pihak rumah sakit sehingga tangannya semakin membengkak dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Melihat kondisi Amir yang semakin parah, pihak keluarga akhirnya mengambil keputusan untuk memindahkan Amir ke rumah sakit lain yang

MELAWAN PUTUS ASA. Amirudin (39) awalnya sangat sedih karena kehilangan kedua lengannya yang membuatnya tidak dapat lagi bekerja untuk menafkahi keluarga. Namun, Amirudin sadar dan tidak mau larut dalam kesedihan. Ia membuka diri menemui teman-teman kerjanya yang selalu menyemangati.



SALING MEMBANTU. Bangkitnya Amirudin dari kesedihan berkat Lilis Sariani (36) sang istri yang selalu menyemangati Amir di rumah. Kini Amir sudah bangkit dari kesedihan dan keputusan. Di rumah Amir dapat membantu sang istri dengan mencuci pakaian, membersihkan rumah sambil menjaga warung kecil, sementara Lilis berdagang kue basah setiap pagi hingga siang di pelataran gedung sekolah Cinta Kasih di Perumahan Tzu Chi Meulaboh.

juga berdasarkan hasil rujukan dokter. Namun luka di tangan Amir sudah terlalu lama tidak ditangani dengan baik dan dibiarkan begitu saja. "Sudah kelamaan, lukanya sudah busuk," ucapnya.

Di rumah sakit baru, dokter memberikan diagnosa dengan kemungkinan paling buruk, yaitu tindakan amputasi. Hal yang telah menjadi ketakutan Amir dan keluarganya sejak kecelakaan terjadi. Namun kenyataan bahwa kedua tangannya harus diamputasi terlihat nyata dan harus dihadapinya. Sempat ia merayu dokter untuk menyisakan satu saja tangan untuknya, namun apa mau dikata. "Kata dokter ya sudah *nggak* bisa lagi, jaringannya sudah rusak, tangannya sudah lembek dan busuk karena seminggu tanpa penanganan. Akhirnya ya harus amputasi dua-duanya," ujarnya mengingat ucapan dokter kala itu.

Apabila ada rasa yang lebih menyakitkan dari sedih, itulah yang dirasakan Amir. Lahir dan besar

dengan kondisi fisik yang lengkap dan normal. Namun malah harus kehilangan dua tangannya di masa-masa produktifnya

Hidup Tanpa Hasrat

Pascaoperasi pemotongan kedua tangannya, Amir dibelenggu dengan perasaan putus asa. "Pikiran udah *nggak* tau ke mana," tuturnya. Baginya, masa itu adalah masa terberat dalam hidupnya. Masa yang membuatnya benar-benar tidak bisa melakukan apapun kecuali meratap nasib buruknya, menyesali kecelakaan yang menimpanya dan memupuk perasaan sedih dalam hatinya.

Hampir setiap hari ia hanya duduk termangu di teras rumahnya, entah memikirkan apa. Tak jarang segerombolan anak-anak kecil mengusik lamunan dan mengeluarkan kata-kata ejekan terhadap tangan buntungnya. "Anak saya sendiri juga takut sama saya,"



USAHA MANDIRI. Lilis, istri Amirudin membantu menata perekonomian dengan berjualan makanan ringan di kios dalam rumahnya (kiri). Supandi, Relawan Tzu Chi Aceh, melakukan kunjungan ke rumah Amirudin (kanan).

ucap ayah satu anak ini. "Jujur, saya malu sekali. Dulu ada tangan, sekarang *nggak* ada tangan," tambahnya dengan suara parau.

Semakin hari, batinnya berkecamuk tidak tenang, perasaan malu menyelimuti hari-harinya. Hal lain yang membuatnya tidak tenang adalah kelangsungan perekonomian keluarganya. "Sedih sudah pasti karena sudah *nggak* punya tangan, *nggak* bisa kerja. Padahal saya kepala rumah tangga," ujarnya. Rasa iri juga sangat mudah timbul dalam dirinya saat melihat teman atau tetangganya berangkat bekerja. "Saya lihat kehidupan mereka indah sekali, sedangkan hidup saya *nggak*," ucapnya sambil menerawang.

Menyesal Bukanlah Pilihan

Walaupun begitu, Amir tetap mencoba menjaga silaturahmi dengan teman-temannya. Ia tidak menutup diri dengan membatasi pergaulannya dengan para sahabat. Sesekali ia ikut bercengkerama di warung kopi ataupun tempat lain. Obrolan-obrolan kecil tersebut agaknya mampu membuat ia mampu melupakan sedikit rasa sedihnya. "Mereka menyemangati saya, mengajak saya bercanda. Jadi ya rasa sedih, putus asa itu semakin menghilang," tuturnya.

Selain dari teman, ia juga mempunyai satu penyemangat hidup. "Namanya Pak Chandra, relawan Tzu Chi," ucapnya dengan senyum mengembang saat menyebutkan nama salah satu relawan Tzu Chi yang sudah ia anggap sebagai keluarganya. Relawan Tzu Chi Medan tersebut sering sekali mengunjungi rumahnya di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh, untuk sekedar berbagi cerita dan semangat untuk tetap menjalani kehidupan.



...Amir juga bersyukur karena masih mendapatkan kesempatan untuk menjalani hidup bersama keluarganya dan bisa mengalahkan ketakutan serta keputusasaan...

"Pak Chandra bilang, kamu *nggak* usah menyesal. Boleh menangis, cuma jangan terlalu sedih. Kalau nangis juga tangan kamu *nggak* numbuh lagi," ucapnya. Sejak saat itulah ia berpikir bahwa penyesalan memang sudah tidak berguna, tangannya tidak mungkin bisa kembali lagi, iri hati juga hanya menambah beban pikirannya. Sudah saatnya dia bisa menerima keadaan dan kembali menata kehidupannya.

Selain memberi motivasi pada Amir, dua minggu setelah operasi, Chandra juga datang menawarkan sepasang tangan palsu yang hingga kini masih menemani hidup Amir. "Pak Chandra waktu itu nanya, mau tangan palsu *nggak*? Kalau mau kita coba dulu," ucapnya mengingat perkataan Chandra. Dengan tangan palsu tersebut, Chandra berharap dapat memudahkan keseharian Amir dan membantunya mengatasi rasa malu.

Awalnya Amir menolak memakai tangan palsu, namun ia tidak mau mengecewakan orang yang telah berniat baik padanya. Ia akhirnya menerima tawaran

MENGAJAR MENGAJI. Sore hingga malam Amir mengajar mengaji untuk anak-anak di lingkungannya dengan bayaran Rp. 2.000 per minggunya. Begitulah kesibukan Amir sehari-hari dalam mengisi hidupnya pasca kecelakaan kerja.



dari Chandra dan ikut pergi ke Siantar, Sumatera Utara, untuk membuat tangan palsu yang sesuai dengan ukuran tangannya. "Pak Chandra berpesen pada saya, kata beliau, nanti kalau pergi coba pakai tangan palsunya dan baju lengan panjang. Jadi *nggak* malu dan *nggak* kelihatan kalau tangan ini palsu," ucapnya kembali menirukan ucapan relawan Tzu Chi

yang kala itu memang tengah mendampingi warga dan mengawasi pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh.

Setiap mengingat pesan tersebut, Amir selalu tertawa karena ia berhasil mengalahkan rasa malunya dengan tangan palsu. "Anak-anak jadi suka banyak yang main ke sini buat lihat tangan palsu," ungkapnya

tertawa. Perasaan malu yang pernah ia rasakan sedikit demi sedikit luruh oleh waktu.

Memanfaatkan Kemampuan

Bagi Amir, mendapat sepasang tangan palsu adalah berkah. Selama tiga bulan penuh ia menetap di Siantar untuk proses pembuatan

tangan palsu sekaligus berlatih bagaimana cara mempergunakannya. "Adanya tangan palsu ini memudahkan, bisa menipu orang kalau ternyata kita *nggak* punya tangan," gelaknya. Memakai tangan palsu membuat keberanian dan rasa percaya dirinya yang sempat anjlok kembali tumbuh.

Berselang dua sampai tiga tahun pemakaian, ia merasa tangannya bertambah berisi. Ototnya semakin besar dan membuat tangan palsunya menjadi sempit sehingga ia lebih nyaman dengan tidak menggunakan tangan palsunya, namun hal itu sudah tidak mengurangi rasa percaya dirinya. ia bahkan sempat berpikir untuk mendonasikan sepasang teman hidupnya tersebut untuk orang lain yang membutuhkan. "Sayang kalau *nggak dipake*, lebih baik kasih ke orang yang sedang membutuhkan," ucapnya.

Relawan Tzu Chi Aceh, juga sempat menawari Amir untuk membuat tangan palsu yang baru dengan menyesuaikan ukuran tangannya sekarang. Namun kali ini ia menolak karena memikirkan biaya yang akan dikeluarkan untuknya sangat besar. "Lebih baik uang itu dipakai untuk membantu orang lain yang lebih membutuhkan," tuturnya berbesar hati.

Dalam prosesnya menata kembali perekonomian keluarga, ia memutuskan untuk mencoba membangun usaha bersama istrinya, Lilis Syariani (37). Mereka mencoba mengajukan proposal pengajuan modal usaha ke dinas sosial setempat. Mendapatkan modal yang lumayan, mereka kemudian beternak ayam, namun tidak sampai beberapa lama ia memutuskan untuk pindah usaha lain. Pilihan usahanya jatuh dengan membuat kios gerobak kecil-kecilan di rumahnya dan membuat usaha-usaha lain. Saat pagi menjelang, gerobak jualan ia bawa ke depan sekolah dasar dan ia berjualan di sana. "Pendapatannya lumayan, bisa untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari," ucap Lilis.

Hingga akhirnya ia memanfaatkan kemampuannya sendiri untuk menjadi guru mengaji bagi anak-anak di kompleks perumahan Tzu Chi Meulaboh. Setiap sore ada sekitar 20 hingga 30 anak yang datang untuk belajar mengaji di rumahnya. Masing-masing hanya membayar 2.000 rupiah setiap minggunya. Memang pendapatan yang diperolehnya tidaklah seberapa, namun ia bersyukur karena bisa menjalani kehidupannya seperti sekarang dengan sederhana. Ia juga bersyukur karena masih mendapatkan kesempatan untuk menjalani hidup bersama keluarganya dan bisa mengalahkan ketakutan serta keputusasaan.■

Menciptakan Kesempatan Berbuat Kebajikan

“Memiliki kesempatan untuk berbuat baik adalah suatu berkah,” ujar Supandi *Shixiong*, relawan Tzu Chi Aceh mengutip salah satu kata perenungan Master Cheng Yen. Hal ini pula yang membuatnya tetap bersemangat menumbuhkan benih-benih Tzu Chi di Aceh.

Penulis: Metta Wulandari, Huicin Sukimin | Fotografer: Anand Yahya



Himawan Susanto (Dok. Tzu Chi)

Dulu, tahun 2001, Supandi bergabung menjadi salah satu staf di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Saat itu Tzu Chi belum sebesar sekarang. Namun pekerjaan Supandi juga tidak bisa dikatakan sedikit. Dia merangkap banyak pekerjaan setiap harinya. “Saya dulu ada pegang kamera (foto),

handycam, sebar buletin, sosialisasi. Banyaklah pokoknya,” tuturnya mengingat masa awalnya berkenalan dengan Tzu Chi. Memang ia merupakan tipe orang yang semangat dalam melakukan berbagai hal. Ia menggenggam setiap kesempatan untuk berbuat baik seperti apa yang dipesankan oleh sang



Ivana

PENGALAMAN BERMAKNA. Menjadi relawan dan mendampingi para korban tsunami di Aceh membuat Supandi (biru putih) memiliki banyak pengalaman batin, terlebih ketika di masa awal tanggap bantuan tsunami. Ia merasakan bahwa hidup manusia sangat tidak kekal.

ayah. “Saat masih muda kalau kamu tidak baik menjaga waktumu dan mengambil kesempatan yang baik, jangan menyesal di kemudian hari,” ujarnya mengenang pesan sang ayah.

Sebelum menjadi staf di Tzu Chi, Supandi adalah seorang pemuda yang aktif di segala kegiatan keagamaan di wihara. Ia suka sekali membagikan DVD ataupun CD berisi lagu-lagu dan buku-buku Buddhis. “Saya suka kegiatan sosial, tapi di wihara saya cuma bisa membagikan CD atau DVD. Rasanya kurang puas,” ucapnya. Bertemu dengan Tzu Chi laksana obat bagi semangatnya. Sebagai staf, ia juga secara otomatis ikut dalam banyak kegiatan sosial yang dilakukan Tzu Chi. Hal ini membuatnya bisa bekerja sekaligus belajar mempraktikkan langsung dan mengenal Tzu Chi lebih dalam sehingga ia tahu bagaimana cinta kasih ditorehkan oleh Tzu Chi bagi masyarakat.

Beberapa kali ia ikut turun dalam pembagian bantuan bencana skala besar, seperti banjir Jakarta di tahun 2002 dan tsunami Aceh di tahun 2004. “Saya

pas ikut bantu tsunami bukan karena saya ditugaskan, tapi saya sendiri yang mau. Hati saya tergerak untuk membantu,” ucapnya.

Tsunami Aceh, Memberikan Pengalaman Berharga

Supandi menetapkan hati untuk ikut menjadi relawan dalam bencana tsunami Aceh di tahun 2004. Dua minggu berselang dari bencana, ia turut bertolak ke wilayah bencana dan melihat langsung bagaimana porak porandanya wilayah di ujung Pulau Sumatera ini. “Sampai Aceh, saya *shock*. Mayat ada dimana-mana, di kanan kiri jalan,” ucapnya dengan mimik wajah serius.

Kekagetannya akan besarnya dampak bencana tsunami tidak hanya dalam satu atau dua jam, namun sampai beberapa hari kemudian. Semangatnya seakan limbung melihat derita warga saat itu. “*Saking shock*-nya, saya sampai *nggak* banyak bicara, makan pun rasanya *nggak* mau. Saya cuma merasa hidup ini sangat tidak kekal,” ujar Supandi. “Air mata saya saat itu mengalir begitu saja. (Saya) *mikir*, saya bisa buat apa untuk mereka?” tambahnya. Jawaban dari pertanyaannya saat itu adalah tenaga. Ketika semua barang batuan siap untuk didistribusikan, tenaga dari relawanlah yang paling penting untuk mendistribusikannya.



MENYEBARKAN KEBAJIKAN. Secara rutin Supandi menggalang hati masyarakat Aceh, khususnya para pedagang di Pasar Peunayong, Banda Aceh. Aktivitas ini dilakukannya di sela-sela kesibukannya berdagang.

Para relawan termasuk Supandi meninggalkan tenda sekitar pukul 6 pagi dan kembali lagi sekitar pukul 12 malam untuk melakukan survei dan pembagian bantuan. Begitulah rutinitas mereka hingga tenaga habis terkuras. "Dalam waktu 15 hari, berat badan saya bisa turun 5 kg lho...," ujarnya tergelak. Namun ada hal yang membuat para relawan bersyukur karena warga dengan senang hati membantu proses pembagian bantuan.

Supandi menganggap kendala pembagian bantuan di Aceh ada banyak hal. Selain kondisi wilayah yang sama sekali baru untuk relawan, mereka juga dihantui rasa takut akan konflik yang saat itu masih memanas di Aceh. Apalagi Tzu Chi sengaja memilih membagikan bantuan di wilayah pedalaman dan pelosok pegunungan, karena tempat-tempat ini jarang tersentuh oleh barang bantuan. "Ya berdoa saja dalam hati, karena kami datang untuk membantu dan berbuat baik," ujarnya.

Berjodoh dengan Aceh

Supandi menetap di Aceh tidak hanya satu atau dua hari, melainkan dalam hitungan tahun. Ia ikut memantau pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang merupakan bantuan jangka panjang yang diberikan Tzu Chi pada korban tsunami hingga rampung. Dari sana, ia jatuh cinta dengan Aceh

dan masyarakatnya. Ia akhirnya membuat satu keputusan penting untuk melepas pekerjaannya sebagai staf yayasan dan menetap di Aceh, kemudian mengembangkan Tzu Chi. "Rasanya cukup berat saat itu. Tapi ada satu orang (relawan) bilang ke saya kalau jadi staf mungkin bisa sumbangsih, jadi relawan pun masih bisa sumbangsih," ujarnya sambil menirukan ucapan seorang teman tersebut. Pemikirannya saat itu didukung oleh satu hal bahwa dengan menetap dan menjalankan bisnis di Aceh, mungkin saja ia akan mampu bersumbangsih lebih besar lagi untuk Tzu Chi. Di samping menjalankan Tzu Chi di Aceh, ia juga menjalankan bisnisnya dengan keluarga di sebuah toko yang menjual barang-barang kebutuhan anak-anak dan perlengkapan sekolah.

Baginya, dalam menjalankan kegiatan Tzu Chi tiada kendala yang berarti. Hanya saja ia merasa ada satu hal yang perlu diubah di masyarakat, yaitu pola pikir. "Menjalankan Tzu Chi itu tidak susah, yang susah adalah mengubah pola pikir manusia, mental manusia," ucapnya. Menurutnya, Master Cheng Yen telah menunjukkan jalan dan relawan cukup mengerti dan melakukannya. Hal inilah yang ingin ia praktikkan di Aceh. "Rasanya saya sangat mencintai Tzu Chi. Saya bertekad untuk ikut mengembangkan Tzu Chi, mempraktikkan ajaran Master di Aceh," tuturnya.

Sepanjang perjalanan waktu, Supandi telah banyak merekrut Bodhisatwa dan melakukan banyak kegiatan Tzu Chi. Baru-baru ini, tepatnya 1 Juni 2014, Tzu Chi Aceh juga telah meresmikan depo pelestarian lingkungan.

Semua Dimulai dari Semangat

Misi pelestarian lingkungan di Aceh sudah mulai dijalankan pada awal tahun 2011. Saat itu Supandi mengajak beberapa relawan yang baru saja kembali dari pelatihan relawan abu putih di Medan untuk melakukan kegiatan daur ulang di rumah masing-masing. Setiap hari Sabtu akan ada relawan yang ke rumah menjemput barang daur ulang dengan mobil pick up.

Pada awal memulai penjemputan barang daur ulang ke rumah relawan, Supandi meminjam sebuah mobil pick up berwarna putih dari Apao (seorang donatur Tzu Chi di Aceh-red), dengan ditemani

beberapa *Shijie* (relawan wanita). Mereka berkeliling *door to door* menuju rumah relawan. Walau cuaca sangat panas namun tidak mengurangi semangat para relawan yang sudah bertekad bulat menjalankan misi ini. Para relawan umumnya adalah kaum wanita. Mereka menggunakan waktunya setengah hari dari pukul 13.00 - 18.00 WIB untuk mengambil barang daur ulang, dan kemudian dijual langsung ke tempat penampungan di daerah Kampung Jawa. Hal ini dilakukan karena saat itu belum ada depo yang mereka miliki untuk menampung barang daur ulang yang jumlahnya cukup banyak.

Dalam perjalanan daur ulang ini tidak jarang para relawan mengalami masa-masa sulit, seperti sarana mobil daur ulang yang tidak selalu ada di hari Sabtu. Apabila mobil tidak tersedia maka Supandi harus memutar otak bagaimana cara untuk mendapatkan pinjaman mobil, karena terkadang mobil terpakai untuk usaha. Suatu ketika, saat itu Supandi bersama



DUKUNGAN KELUARGA. Setelah tak lagi menjadi staf Yayasan Buddha Tzu Chi, Supandi membuka usaha toko kebutuhan dan perlengkapan anak-anak di Aceh. Usahanya semakin berkembang, dan semangatnya dalam mengembangkan Tzu Chi juga terus tumbuh. Aktivitasnya ini mendapat dukungan dari keluarga.



JEMPUT BOLA. Setiap Sabtu, Hasan dan beberapa relawan lain melakukan aksi pelestarian lingkungan. Mereka menjemput sampah dari beberapa toko di kawasan Penayong, Kampung Laksana, Kampung Mulia, Pasar Aceh, Seutui, Batoh, dan Lingke.

beberapa relawan termasuk suami dari Huicin Sukimin *Shijie* (biasa dipanggil Akhien) mengikuti Pelatihan 4 in 1 di Taiwan, tanggung jawab Supandi kemudian diserahkan kepada Akhien untuk mengurus daur ulang.

Akhien sendiri mengenal Tzu Chi sejak tsunami menghantam Aceh. Ia bahkan sempat mengajukan bantuan untuk mendapatkan rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek, namun ditolak oleh pihak relawan. "Sempat sakit hati waktu itu, karena *kan* saya juga korban tsunami. Tapi karena perjalanan waktu ya saya anggap bahwa rumah itu bukan jodoh saya," ucapnya.

Kini Akhien mempunyai tanggung jawab lain yang harus ia pikul bersamaan dengan mengurus toko dan rumah tangga, yaitu mengurus daur ulang. Jika hari daur ulang sudah tiba, ia harus berpikir

keras bagaimana mencari pinjaman mobil beserta sopir. Bahkan pernah suatu kali ia menyewa mobil pengangkut pasir untuk mengambil sampah daur ulang. Masih teringat kala itu ia mendapat pinjaman mobil dan Jenny *Shijie* menjadi sopirnya. Di tengah perjalanan, di keramaian pasar, mobil tersebut mogok. Betapa paniknya Akhien dan Jenny. Pada saat bersamaan ia melihat dan meminta tolong pada dua orang pemuda penjual sayur untuk mendorong mobil dan akhirnya mobil dapat kembali dikendarai.

Seiring waktu berjalan dengan cepat, jumlah donatur sampah daur ulang semakin bertambah. Dimulai dari relawan, ke teman-teman hingga akhirnya masyarakat Aceh mulai mengenal program daur ulang Tzu Chi. Setiap Sabtu relawan akan singgah ke kawasan Penayong, Kampung Laksana, Kampung Mulia, Pasar Aceh, Seutui, Batoh, dan Lingke untuk menjemput sampah daur ulang. Dengan semakin bertambahnya jumlah tempat yang harus diambil, Hasan *Shixiong* terpanggil untuk mendedikasikan waktu dan tenaganya di misi pelestarian lingkungan (daur ulang).

Masalah transportasi mulai lancar ketika ada Hasan *Shixiong* dengan dana pribadinya menyumbangkan satu mobil untuk daur ulang setiap Sabtu. Ia tergerak untuk mendanakan sebuah mobil karena ingin misi pelestarian lingkungan di Aceh berjalan lebih maju. "Kita sering pinjam, kadang *kalo* kita pinjam mobilnya *nggak* ada baknya, jadi barang daur ulang sering jatuh ke jalan. Kalau *kena* orang *kan* bahaya. Jadi yang kita punya sekarang dibuat pagar di baknya biar aman," jelasnya.

Semangat relawan dalam menjalankan Tzu Chi di Tanah Rencong, membuat Fenny, koordinator relawan Tzu Chi Aceh merasa senang dan terpacu untuk bekerja lebih banyak lagi. "Dulu kita dibantu, kemudian kita ikut membantu. Sekarang kita telah menjadi relawan, semoga kita bisa lebih semangat untuk mengembangkan Tzu Chi dan lebih mempunyai inisiatif dalam menciptakan kesempatan untuk berbuat baik," ucap Fenny berharap.

Bahu Membahu Menciptakan Berkah

Di pertengahan tahun 2013, datang kabar gembira dari keluarga Lina *Shijie*, salah seorang relawan abu putih di Aceh. Orang tua Lina tergerak hatinya melihat relawan begitu bersemangat menjalankan misi pelestarian lingkungan. Orang tua Lina bersedia meminjamkan sebidang tanah berukuran 10 x 20 meter sebagai depo pelestarian lingkungan untuk kegiatan daur ulang Tzu Chi. Lokasinya ada di tengah kota dan sangat strategis. Hal ini mendapat apresiasi



PEMACU SEMANGAT. Sambutan masyarakat akan kegiatan daur ulang Tzu Chi yang sangat besar menjadi pemacu semangat dalam menjalankan misi pelestarian lingkungan.





yang sangat baik dari Fenny dan semua relawan. Para relawan bekerja keras menghimpun kekuatan untuk mendirikan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Aceh. Para relawan bahu membahu menyumbangkan dana dan para donatur dari masyarakat Aceh juga

sangat mendukung dengan bantuan materi maupun non materi untuk mendukung misi ini.

Setelah semua berjalan lancar, akhirnya pembangunan depo pelestarian lingkungan mulai dilakukan pada bulan Agustus 2013. Hasan *Shixiong*

sebagai koordinator lapangan untuk pembangunan depo ini bekerja dengan sungguh-sungguh hati. Bahkan untuk bangunan toilet dan tempat pencucian, Hasan yang mengerjakan sendiri dengan kesabaran yang tinggi. Herri *Shixiong* juga sangat mendukung



SALING MENDEKUNG. Berjalannya kegiatan relawan Aceh tidak lepas dari dukungan Fenny, koordinator relawan Tzu Chi Aceh. Ia mengimbau relawan untuk tidak hanya menunggu kesempatan, namun sebisa mungkin menciptakan kesempatan berbuat baik.

pembangunan depo ini dengan menyumbangkan keramik. Susanna *Shijie* menyumbangkan kloset dan banyak lagi dukungan dari banyak donatur sehingga pembangunan depo berjalan baik.

Liong Pin Sun, pemilik Les Privat "ACI" ikut tersentuh dengan misi ini. Ia mempersiapkan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi untuk memakai air sumurnya dengan bebas dan juga turut menyumbangkan satu unit pompa air, sehingga masalah air terjawab dengan dukungan beliau. Ada seorang warga di depan Depo Pelestarian Lingkungan bernama Awan *Shixiong* yang sangat ringan tangan dalam membantu di berbagai bidang. Dari listrik, pilah sampah sampai hal yang kecil juga beliau kerjakan dengan sukacita. Ternyata misi daur ulang ini bukan hanya mendaur ulang barang yang tidak terpakai lagi, tetapi juga berhasil mendaur ulang batin manusia.

Seperti satu kata perenungan Master Cheng Yen bahwa dalam di hati setiap manusia terdapat cinta kasih yang menunggu untuk dibangkitkan. Dari titik-titik cinta kasih yang ada di hati setiap manusia, akan terkumpul cahaya yang bisa menyinari orang lain dalam kegelapan. Master Cheng Yen seringkali mengingatkan relawan bahwa dunia ini sudah tidak selaras. Maka dari itu, setiap manusia harus bisa menggenggam kesempatan untuk selalu berbuat kebajikan dan menciptakan berkah. ■



Liu Su Mei (Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia)

Setibanya di Aceh kami melihat tatapan orang di sana seperti sudah tidak punya harapan, tidak tahu bagaimana untuk kehidupan masa depan. Semua orang yang selamat terdiam, seperti ada rasa kesedihan yang mendalam. Memiliki berapa banyak harta pun, tidak bisa melawan kekuatan bencana.

Di Aceh kita bangun tiga kompleks perumahan. Setelah pendampingan selama 5 tahun kita serahkan kepada pemerintah. Di tiga perumahan tersebut terdapat orang Indonesia (berbagai etnis), tentara pemerintah, tentara GAM, dan etnis Tionghoa.

Semua berbau dan harmonis. Jika ada penggalangan dana bencana di Indonesia maupun di luar negeri, mereka selalu merespon, ini menandakan bahwa walaupun tidak semua warga perumahan cinta kasih menjadi relawan, tapi paling tidak Tzu Chi sudah mendapatkan kepercayaan dari mereka.

Selama lima tahun ini kita selalu mendampingi mereka. Sekarang juga sudah ada relawan Tzu Chi Aceh. Kita berharap mereka bisa lebih menggerakkan hati masyarakat di sana dan mengajaknya bergabung dalam barisan relawan. Kami berharap mereka bisa saling menghargai, kemudian bisa berdedikasi untuk warga setempat, berbagi cinta kasih, serta bisa membawakan cinta kasih untuk disebar.



Adi Prasetyo (Tim Tanggap Darurat Tzu Chi)

Bencana datang tanpa kita bisa duga dan mudah-mudahan *nggak* terjadi di antara kita. Saya merasa banyak sekali yang mau membantu dalam bencana besar ini, mudah-mudahan bisa membangkitkan rasa cinta kasih semua orang. Tzu Chi membantu mendampingi sampai lima tahun. Sedangkan yang lain, setahun membantu langsung meninggalkan Aceh.



Aida Angkasa (Relawan Tzu Chi Medan)

Saya merasa sangat berbahagia karena bisa menolong orang lain. Jadi selama ini kadang kita suka berkeluh kesah, setelah ikut dalam Tzu Chi dan terjun di tempat bencana seperti di Aceh, kita merasa harus bersyukur dan menerima. Harapan saya, mereka bisa lebih menghargai kebersamaan dan keharmonisan dalam bersosialisasi.



Abdul Rozak Baasyir (Relawan Tzu Chi Jakarta)

Pak Abu (warga penerima bantuan, kisahnya ada di hal. 24) yang mendorong saya untuk bersyukur, karena beliau benar-benar istimewa buat saya. Perjuangan mendapatkan rumah sulit dan setelah dapat dia tahu bersyukur. Dia juga pekerja keras meski memiliki keterbatasan fisik.



Hong Tjhin (Tim Tanggap Darurat Tzu Chi)

Secara pribadi saya rasa suatu pelajaran hidup yang sangat berguna. Bencana yang begitu dahsyat memakan korban demikian banyak, membuat kita lebih merasa bersyukur dan menghargai arti kehidupan dan berupaya menggunakan kehidupan kita lebih baik. Kita juga terharu melihat sebetulnya manusia itu benar-benar seperti saudara, di mana ada yang kesusahan mereka berkumpul berupaya membantu. Itu suatu solidaritas global yang sangat baik.

Hemming Suryanto (Tim Tanggap Darurat Tzu Chi)

Saat saya ke Aceh saya ditempatkan di Tenda Blang Bintang. Saya mengatur keluar dan masuknya barang bantuan Tzu Chi. Saya juga terlibat dalam pembangunan perumahan Tzu Chi di Aceh di tahap pertama. Harapan saya warga bisa memanfaatkan dan menjaga bantuan ini dengan sebaik-baiknya.



Dr. Ade (Tim Medis Tzu Chi)

Itu bencana yang luar biasa, tetapi Tuhan memberikan perlindungan. Bantuan dari Tzu Chi didasari dengan cinta kasih. Bila NGO lain setelah memberi bantuan, selesai, dan pulang, tapi kalau di Tzu Chi sampai sekarang masih menjalin jodoh. Salut untuk Tzu Chi.



Drg. Ganny (Tim Medis Tzu Chi)

Warga di sana berpakaian seadanya, banyak yang nangis dan suasana kacau. Kita keliling cari rumah sakit untuk memberikan pelayanan kesehatan. Selama 14 hari di sana cukup melelahkan, tetapi bahagia bisa melayani mereka dengan baik dan turut merasakan penderitaan mereka. Dengan rasa ikhlas dan syukur melayani mereka.



Kuntoro Mangun Subroto (Kepala Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh dan Nias)

Saya kira perkembangan Aceh sudah meningkat dibanding 10 tahun lalu pascatsunami karena pembangunan infrastrukturnya bisa tumbuh dengan baik. Dan Buddha Tzu Chi punya arti besar dalam rekonsiliasi Aceh dan saya sendiri. Tzu Chi memberikan banyak hal. Kalau dilihat hasilnya saya bangga dan bersyukur bisa bekerja sama dengan Tzu Chi. Tzu Chi membangun 3.000 rumah di tiga lokasi saya kira adalah hal yang luar biasa.



Agus Johan (Tim Tanggap Darurat Tzu Chi)

Di sana sulit *nggak* ada makanan. Dengan keadaan begini, punya uang belum tentu ada yang jual makanan. Kita rasanya saat itu merinding, kebayang memang sangat sedih dan terenyuh. Namun sekarang, lihat mereka sudah berakar. Semoga cinta kasih ini tidak terputus begitu saja. Mereka juga mau bantu orang lain, walaupun *nggak* semua tapi yang antusias tetap ada. Kita *nggak* bisa bilang satu kapal ikut kita semua, tapi minimal ada orang yang antusias.



Sinarmas Jati (Relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

Dari pemberian bantuan ini, saya banyak belajar bagaimana mereka itu begitu berkorban habis-habisan, dan dari Tzu Chi sendiri saya banyak menimba ilmu. Saya pribadi tidak bisa memberi bantuan, tapi melalui Tzu Chi saya bisa membantu. Kesempatan untuk berbuat baik itu ada. Semoga rumah itu menjadi pemersatu keluarga. Mereka dapat bangkit lagi setelah sempat putus asa karena bencana.



Rudy Suryana (Relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

Tsunami mengajarkan satu hal penting bahwa siapa pun kamu, tidak ada apa-apanya. Jadi hidup harus disyukuri dan jangan menyalahkan waktu. Kita ke Aceh tujuannya membantu dan menyebarkan cinta kasih. Harapan saya mereka dapat membangkitkan kembali roda cinta kasih di sana. Seperti yang saya dengar bahwa mereka juga menggalang dana pada saat Taiwan mengalami bencana, itu bola cinta kasihnya bergulir.



Pompy Junus (Relawan Tzu Chi Jakarta)

Dari membantu korban bencana di Aceh, mulai ada hubungan dan satu tujuan yang sama dengan orang-orang yang sebelumnya tidak dikenal. Semua saling mendukung satu sama lain. Bantuan rumah dari Tzu Chi semoga menjadi sebuah garis lurus untuk memulihkan kehidupan para korban. Bencana tidak pernah berakhir, yang terpenting kita siap dan bersatu hati.



Abdul Muis (Relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

Kita diberi kesempatan oleh Tzu Chi untuk mengaktualisasi diri dan berekspresi, tapi dengan koridor yang sudah dijaga. Saya berharap agar rumah yang diperoleh warga menjadi satu aset berharga untuk keluarga mereka ke depan. Hidup ini sementara dan titipan. Kita harus bisa menjaga titipan ini dengan sebaik-baiknya dengan rasa syukur dan ikhlas.



Sutar Soemitro (Jurnalis Majalah Dunia Tzu Chi)*

Dua minggu setelah kejadian (saya) ke Aceh, kalau dilihat mereka sudah terkena bencana, tetapi relatif lebih kuat tidak *ngeluh*, ini suatu sikap positif dan bagus. Saya berharap masyarakat Aceh tetap kuat dan tidak mudah menyerah. Dan bantuan-bantuan itu dimanfaatkan untuk mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan kemandirian mereka.

*Eks Jurnalis Majalah Dunia Tzu Chi

Supandi (Relawan Tzu Chi Aceh)

Sampai Aceh langsung *shock* Saya langsung merasa hidup ini benar-benar tidak kekal. Hanya karena air dalam beberapa jam dan nyawa sudah hilang, tidak ada artinya.



Zr. Weni Yunita (Tim Medis Tzu Chi)

Saat itu saya ikut salat Idul Adha. Itu benar-benar salat yang paling membuat saya terharu dan menangis. Hal yang membuat saya sedih adalah saya *nggak* bisa perpanjang waktu di sana, sementara masih banyak yang butuh bantuan dan tim dokter belum ada. Saya melihat penderitaan mereka di sana. Saya berharap mereka bangkit dan bisa menjadi lebih baik.



Widodo (Jurnalis, DAAI TV Indonesia)

Saya bersyukur dan berterima kasih diberi kesempatan bisa menyumbangkan sedikit tenaga, sementara saat itu tidak semua orang bisa berkesempatan ke Aceh karena aksesnya sulit. Saya berharap mereka bisa menjalani hidup atas usaha mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan masyarakat arahnya sudah ke sana.



Jonny (Tim Tanggap Darurat Tzu Chi)

Di sana saya baru terbuka bahwa makanan itu nomor satu yang paling dibutuhkan, bukan uang atau barang lainnya. Kapan pun, nyawa manusia bisa diambil. Harapan saya jangan gara-gara bencana ini mereka putus asa. Bersyukur sekarang mereka semua mulai bangkit, mulai aktif dan lebih bagus dibanding sebelum bencana terjadi. Rakyat Aceh dulu tertutup dan curiga pada para pendatang, tetapi sekarang mereka lebih dapat menerima dan hidup berdampingan dengan damai.



Satu Benih Tumbuh Tak Terhingga

Oleh: Ivana, Nuraina

“Kita harus memenuhi cinta kasih pada keluarga,
agar bisa menyempurnakan cinta kasih universal.” ~Master Cheng Yen~



Anand Yahya

“Tzu Chi yang membuat saya bisa berdiri kembali,” tukas Tio Li Lie saat kami berbincang di rumahnya yang terdapat di Komplek Citra 3, Cengkareng, Jakarta Barat. Saat itu ia didampingi sang suami Dimin Ponidjan. Di rumah ini, Li Lie dan Dimin tinggal bersama seorang keponakan yaitu Andi. Anak pertama mereka tengah menanti

wisuda sebagai Sarjana Kedokteran di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, sementara anak kedua mereka sedang menempuh kuliah Jurusan Psikologi di Universitas Tzu Chi di Taiwan.

Li Lie lahir di Batu Bara, sementara Dimin dari Kisaran. Keduanya bertemu dan menikah di Kota Kisaran, sebuah kota kecil yang letaknya 160 km

dari Kota Medan. Sejak menikah, keduanya tinggal tak jauh dari keluarga besar Dimin, mencari nafkah dengan membuka toko di depan rumah mereka. Baru pada tahun 2005, mereka pindah ke Jakarta karena Dimin mencoba membuka usaha di ibukota.

Li Lie memulai kisahnya dari sebuah kecelakaan kecil yang dialaminya pada tahun 2002, yang

SALING MENDUKUNG. Dimin dan isterinya Li Lie berjalan bersama di jalan Tzu Chi.

kemudian mengubah jalan hidupnya dan juga seluruh keluarga besar mereka. Hari itu Papa dari Dimin sakit demam, karenanya Li Lie pergi ke pasar pagi-pagi dengan maksud membeli buah untuk ayah mertuanya itu. Karena berjalan terburu-buru, Li Lie terpeleset lantai pasar yang licin dan jatuh terduduk. Saat berusaha untuk bangkit, ia gagal dan merasakan pinggangnya sangat sakit, lalu tak sadarkan diri.

Ternyata posisi jatuh Li Lie tepat mengenai tulang belakangnya, hingga beberapa ruas tulang belakangnya retak. Berbulan-bulan lamanya ia hanya bisa berbaring. Meski telah berobat ke berbagai tempat, seolah tak ada harapan bagi Li Lie untuk bisa berdiri apalagi berjalan kembali.

Ikrar di Hati

“Sejak sakit itu, kerjanya hanya nangis terus, sudah putus asa *bener-bener*,” Li Lie lanjut bercerita. Keretakan pada tulang belakang yang merupakan tiang penyangga tubuh, membuat Li Lie selalu kesakitan meski hanya menggerakkan tubuhnya sedikit. Bahkan hingga saat ini (sekitar 12 tahun setelahnya), sesekali rasa sakit masih menyiksa punggungnya. “Saya juga jadi gampang marah, kalau panggil orang datang agak lama sedikit, langsung marah-marah,” katanya. Keputusan karena tidak bisa bangkit dari tempat tidur, membuat Li Lie hilang semangat hidup, dan tak henti meratapi nasibnya. Hingga suatu kali ibunya Li Lie yang merawatnya berkata, “Kamu tiap hari nangis untuk apa, coba nonton ini mungkin hati kamu bisa lebih tenang.” Dan sang mama membukakan saluran Da Ai TV Taiwan untuknya.

Sejak saat itu, tayangan Da Ai TV menemani Li Lie melewati hari. Ia menonton tayangan kegiatan Tzu Chi, drama serial, kisah relawan, dan juga ceramah Master Cheng Yen. Tayangan positif itu mulai mengisi hatinya dan melahirkan sebuah ikrar: “Kalau saya sembuh, saya mau masuk Tzu Chi!” Dan seperti bunyi kata perenungan Master Cheng Yen “Ikrar akan mendatangkan kekuatan”, Li Lie pun menemukan kekuatan untuk bangkit. Ia menumbuhkan keyakinan untuk sembuh, menemui berbagai dokter, mulai belajar duduk, bahkan kemudian latihan berjalan. Dua tahun sejak terjatuh, pada tahun 2004 Li Lie dapat berjalan kembali.

Tak lama setelah Li Lie bisa berjalan, Dimin memutuskan untuk membuka usaha baru di Jakarta, hingga mereka pun berpindah kota. Kebetulan bagi



Nandar (He Qi Barati)

EMPATI ATAS PENDERITAAN SAKIT. Li Lie tak pernah melewatkan kesempatan untuk bersumbangsih dalam baksos kesehatan Tzu Chi. “Melihat begitu banyak orang yang sakit, saya sungguh bersyukur bahwa saya masih bisa berdiri dan berjalan,” katanya.

Li Lie, sebab berita Da Ai TV Taiwan yang ditontonnya pernah menayangkan kegiatan Tzu Chi di Jakarta, hingga ia telah berencana mencari kantor Tzu Chi di kota ini. Tapi niat itu masih harus menunggu sebab di tempat baru, Li Lie masih serba asing, sementara Dimin sibuk mengurus usaha barunya. Di samping itu, kondisi tubuh Li Lie belum terlalu kuat. Baru pada tahun 2007, Li Lie mendesak Dimin untuk mengantarnya mencari kantor Tzu Chi. Kebetulan Dimin pernah melihat logo Tzu Chi di atap RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dalam perjalanan ke pabriknya, letaknya tak terlalu jauh dari rumah mereka.

Demikianlah Li Lie memenuhi ikrarnya untuk bergabung dengan Tzu Chi. Pertama-tama ia menjadi relawan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, “Hanya kerja lipat kain kasa, yang ringan-ringan saja,” tuturnya. Di samping itu, Li Lie senang memberikan perhatian pada para pasien. Mereka mengingatkannya pada penderitanya sendiri semasa sakit dulu, dan ia berharap dapat meringankan perasaan mereka.

Kemudian Li Lie memberanikan diri mengikuti baksos kesehatan meski harus keluar kota. Dan juga menjadi Da Ai Mama di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Ia menikmati semua tugasnya dan memetik banyak pelajaran darinya. “Saya kan banyak waktu luang, jadi pagi sudah ke Tzu Chi, sampai sore baru pulang. Sejak masuk Tzu Chi, saya tiap hari sibuk sampai lupa sakit. Saya ingin praktikkan apa kata Master Cheng Yen, ‘menggenggam kesempatan sekarang’, saya diberi kesempatan punya tubuh yang sehat bisa bersumbangsih, maka saya ingin memanfaatkan,” katanya.

“Itu Seragamku”

Setiap hari, Dimin mengantarkan Li Lie ke Tzu Chi, dan kembali menjemputnya di sore hari. Istrinya ini juga sering menceritakan apa saja yang dilakukan, dialami, dan dipelajari dari segala kesibukannya itu. Awalnya ia tak sungguh-sungguh menaruh minat, hanya berpesan agar Li Lie menjaga diri baik-baik agar



Hadi Pranoto

MELAKUKAN YANG DIUCAPKAN. Mengikuti jejak sang istri, Dimin bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Ia berpedoman pada ajaran Master Cheng Yen, “lakukan apa yang diucapkan”. Perubahan positif yang ditunjukkannya sejak menjadi relawan, menginspirasi anggota keluarganya.

ada kegiatan Tzu Chi pada hari libur, atau bila Li Lie mengikuti baksos kesehatan di luar kota.

Lama kelamaan, Dimin bosan juga sering ditinggal sendirian di rumah. Maka suatu kali saat Li Lie sedang baksos di luar kota, ia coba mengikuti sosialisasi calon relawan Tzu Chi di kantor ITC Mangga Dua. “Saya selama ini antar jemput, antar jemput, *nggak* pernah masuk ke dalam. Ah.. sekali-kali coba aja masuk,” Dimin bercerita. Setelah mengikuti sosialisasi, Dimin bersama peserta lainnya pun membeli seragam relawan. Ketika Li Lie sudah pulang dan sedang merapikan pakaian, ia kebingungan menemukan seragam Tzu Chi berukuran besar di dalam lemari. Melihatnya, Dimin diam-diam tersenyum dan berkata, “Itu seragamku.”

“Mungkin jodohnya sudah sampai. Pertama-tama hanya ikut saja, lama-lama setelah mengerti misinya, baru benar-benar tertarik ke Tzu Chi,” terang Dimin. Ia mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi, dan hobinya pada fotografi membawanya menjadi relawan *Zhen Shan Mei* (dokumentasi). Selain itu, waktunya yang fleksibel dan kesukaannya pergi keluar kota membuat Dimin juga menjadi bagian Tim Tanggap Darurat Bencana Tzu Chi. “Setelah ikut Tzu Chi, kita makin punya kepedulian pada orang lain. Jadi relawan itu sebetulnya *happy*,” ungkapnya.

tak kelelahan. “Memang tadinya untuk berbuat sosial saya belum begitu tertarik, beda dengan Li Lie *Shijie* yang dari dulu cenderung suka beramal. Saya lebih fokus di berdagang,” ungkap Dimin.

Sejak di Kisaran, Li Lie memang dikenal dengan kegemarannya membantu orang. Kebetulan toko mereka ada di seberang rumah sakit, dan seringkali saat ada pasien yang tidak punya uang jaminan untuk rawat inap, Li Lie akan membantu memberi jaminan. Bila ada pasien yang butuh darah, Li Lie akan mendorong Dimin untuk pergi mendonor. Hanya terkadang aktivitas sosial Li Lie itu membuat Dimin marah, terutama jika ia melakukan kunjungan sosial hingga pulang larut malam.

Namun selama di Tzu Chi, Dimin melihat Li Lie sangat berbeda. “Dulu saya waktu kerja sosial, *nggak* mau tau suami *ngoceh gimana*. Tapi di Tzu Chi saya belajar *zhun zhong* (hormati) suami saya, kalau suami *nggak* kasih izin, saya *nggak* lakukan,” jelas Li Lie. Maka, Dimin hanya ikut merasakan kebahagiaan dan semangat Li Lie dari cerita-ceritanya selama menjalankan kegiatan Tzu Chi. Ia pun mendukung sang istri, meski tak jarang ditinggalkan sendirian bila

Cinta Keluarga Harus Dikerjakan dengan Baik

Dimin adalah kakak tertua dari 5 bersaudara. Ia memiliki seorang adik laki-laki Diman Ponidjan, dan tiga adik perempuan: Nurlily, Nuraini, dan Nuraina. Sejak kecil mereka berlima selalu akur, dididik agar yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menjaga yang muda. Meski kini tinggal terpencar, semuanya sering saling berkomunikasi dan saling membantu. Begitulah pola asuh keluarga yang diturunkan sejak kakek Dimin yang kini pun diwariskan pada anak-anaknya.

Sejak Dimin dan Li Lie menjadi relawan Tzu Chi dan giat ikut kegiatan, mereka senang mengenalkan Tzu Chi pada setiap orang, termasuk pada keluarga mereka sendiri saat pulang ke Kisaran dalam rangka tahun baru Imlek atau *ceng beng*. Cerita tentang Tzu Chi sering terselip dalam percakapan. “Setiap Li Lie *Shijie* pulang ke sini, dia selalu *ngomong* Tzu Chi. Kami pandang dia sebagai kakak, kita hormati, jadi hanya ‘iya, iya’ saja,” cerita adik bungsu Dimin, Nuraina.



MEMBINA BERKAH DAN KEBIJAKSANAAN. Dimin bergabung dalam barisan tanggap darurat Tzu Chi. Ia ikut di berbagai pemberian bantuan bencana seperti dalam kerja bakti dan dana solidaritas saat banjir Manado.

Perkataan Nuraina ini diamini suaminya Amir, "Betul, tapi selama itu cuma masuk kanan keluar kiri." Amir dan Nuraina akhirnya hanya mau terlibat sebagai donatur bulanan Tzu Chi.

Respon yang datar ini tidak mempengaruhi niatan Li Lie yang sangat bersemangat mengajak keluarganya masuk Tzu Chi. "Master Cheng Yen kan ajarannya bagus, kalau keluarga saya semua bisa ikut alangkah baiknya," pikirnya. Tidak bosan-bosan ia terus mengenalkan Tzu Chi. Bila mertuanya datang ke Jakarta dan tinggal di rumahnya, ia sengaja menyatel siaran DAAI TV, tapi tetap saja tidak ada tanggapan. Malah, saudara-saudara Dimin kerap menggoda dan mencandainya tentang Tzu Chi.

Selain sering mendengar cerita, pelan-pelan saudara-saudara Dimin juga melihat perubahan pada keluarga kakak sulung mereka itu. "Nampak dari Dimin *Shixiong* dan *Shijie*-nya lebih ada perhatian ke orang tua, semakin berbakti," ujar Amir. Suatu kali Mama Dimin jatuh sakit saat di Jakarta hingga harus dirawat inap. Perawatan dari Li Lie yang sepenuh hati saat itu juga sangat menyentuh hati mertuanya.

Pada kesempatan lain, saat ada acara kumpul keluarga, Dimin dan Li Lie mengusulkan agar mereka mengadakan peringatan hari ibu ala Tzu Chi. Adik-adik Dimin setuju, maka Li Lie mempersiapkan bunga juga baskom dan handuk. Dan hari itu untuk pertama kalinya seluruh keluarga Dimin mencuci kaki Papa dan Mama mereka sebagai wujud bakti, mengucapkan terima kasih dan memohon maaf atas kesalahan pada orang tua. Keharuan memang tak terhindarkan. "Suasana jadi penuh berbakti. Abang saya Diman, yang sifatnya agak keras, pada giliran dia cuci kaki sampai terisak-isak dan telungkup di kaki Mama," cerita Nuraina.

BERSUMBANGSIH SAMBIL MELATIH DIRI. Tergerak oleh cerita Li Lie dan perubahan yang ditunjukkan Dimin, kakaknya, Nuraina akhirnya ikut bersumbangsih sebagai relawan Tzu Chi. Sejak bergabung, ia melihat beragam penderitaan hidup, belajar menyesuaikan diri dengan karakter banyak orang, dan meredam sifat emosionalnya (kanan atas). Amir terkesan dengan kesetaraan di antara relawan Tzu Chi serta cinta kasih mereka yang sanggup mengatasi segala kesulitan. Ia kian mantap melangkah di jalan Tzu Chi dan berharap, "Semoga semua keluarga bisa tetap di Tzu Chi, sampai anak cucu." (kanan bawah).



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Nuraina (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

BODHISATWA CILIK. Jefri (anak Amir dan Nuraina) membantu dalam baksos kacamata Tzu Chi. Sejak awal Amir dan Nuraina telah mengajak kedua anak mereka (Andryan dan Jefri). Mereka bergabung dalam Tzu Ching (perkumpulan mahasiswa Tzu Chi) dan *Tzu Shao* (relawan cilik Tzu Chi).

Kesan yang Tak Terlupakan

Nuraina menerima sebuah sms pada awal tahun 2011. Isinya undangan mengikuti acara pembagian *angpau* berkah dari Master Cheng Yen di Kompleks Graha Hervetia, Medan. Setelah menikah, ia memang tinggal di Medan. Timbul rasa ingin tahu Nuraina, sehingga ia mengajak Amir untuk datang ke acara itu. Tapi Amir menolak, sehingga Nuraina berkata, "Ya sudah, nanti antarkan saya sampai depan saja." Mereka tiba di lokasi setengah jam sebelum acara, karena tidak tega akhirnya Amir menemani Nuraina bersama 2 anak mereka, masuk ke dalam.

Karena tiba terlalu awal, saat itu relawan Tzu Chi masih sibuk mempersiapkan lokasi acara. Mereka berempat pun menunggu di sudut ruangan. "Tiba-tiba satu bapak-bapak, yang pakai kemeja biru, ambilkan bangku untuk kita duduk. Lalu dikasihnya buku, majalah untuk kita baca," tutur Amir. Saat acara sudah dimulai, mereka sangat terkejut melihat bapak yang mengambilkan bangku tadi maju ke panggung untuk memberikan sambutan. Ia adalah Ketua Tzu Chi Medan, Mujiyanto *Shixiong*. "Dari situ saya pikir, wah Tzu Chi bagus juga, bos pun mau ambil bangku untuk kita.

Apalagi Mujiyanto *Shixiong* kan tokoh pengusaha yang cukup dikenal di Medan, selama ini saya sering dengar namanya saja," sambung Amir lagi.

Dimulai dari itu, Amir dan Nuraina tumbuh minat untuk menjadi relawan Tzu Chi. Mereka mengikuti sosialisasi dan mengisi formulir menjadi relawan. Kegiatan pertama yang diikuti adalah kunjungan kasih. Berkelompok dengan 8 relawan, kebetulan mereka mengunjungi kasus-kasus pasien yang berat. Pertama mereka membersihkan rumah seorang kakek yang sakit stroke, "Kamarnya penuh kotoran, makanan semua berantakan. Pakaian kotor kita ambil, diganti dengan yang bersih," cerita Nuraina. Kunjungan yang kedua ke rumah seorang ibu di daerah kumuh. Amir yang pertama-

SELURUH KELUARGA. Kehadiran Depo Pelestarian Lingkungan di Kisaran mengundang seluruh keluarga Dimin ikut bersumbangsih dalam kegiatan Tzu Chi, termasuk Ponidjan ayahnya yang telah berusia 82 tahun (kanan atas). Nurlily, adik Dimin yang lain, ikut tertarik menjadi relawan Tzu Chi, namun semula jarak yang jauh antara Medan dan Kisaran menjadi hambatan. Kini ia bersukacita karena Tzu Chi sudah hadir di kotanya (kanan bawah).



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

tama maju paling depan dan masuk ke rumah ibu itu paling awal, tiba-tiba langsung keluar lagi. "Saya tidak tahan baunya, terasa mau muntah," katanya. Kunjungan ketiga dan keempat juga benar-benar menguji mental mereka berdua. Pengalaman pertama itu membuat Amir merasa belum siap terjun di bakti amal, sehingga ia mengajak Nuraina untuk mengikuti kegiatan daur ulang saja. Maka di kesempatan berikutnya, mereka bersama 2 anaknya ikut dengan relawan Tzu Chi, mengetuk pintu rumah-rumah warga untuk mengambil barang daur ulang, juga memilah barang daur ulang sesuai jenisnya.

Beberapa lama bergabung di Tzu Chi, Amir mengikuti jejak Dimin dengan menjadi relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Medan. Ini adalah tantangan baginya, karena meski senang memotret tapi Amir selama ini *enggga* belajar komputer, sementara saat ini adalah era kamera digital. "Dari dulu dia *nggak* mau pegang komputer, apa-apa seperti e-mail, internet, minta anaknya Didi Andriyan yang kerjakan," ungkap Nuraina. Setelah menjadi relawan *Zhen Shan Mei*, Amir mulai belajar komputer, apalagi sejak Didi Andriyan kuliah di Jakarta. Kini Amir bukan hanya menguasai komputer, ia bahkan dapat membuat klip foto kegiatan Tzu Chi untuk dipresentasikan pada relawan lainnya.

Amir juga meminta Nuraina membantunya, "Apa kamu bisa menuangkan kegiatan jadi artikel?" Sang istri menjawab, "Bisa saja, rasanya *sih nggga* terlalu sulit." Tapi rupanya ini menjadi tantangan lain bagi Nuraina karena menulis ternyata tak semudah bayangannya. Menurut Amir, sumbangsih bersama sebagai pasangan relawan *Zhen Shan Mei* membuat hubungan suami istri ini justru semakin "rapat".

Jodoh Depo Pelestarian Lingkungan Kisaran

Bergabungnya Nuraina dan Amir membuat benih Tzu Chi semakin tumbuh dalam keluarga Dimin, diantaranya anggota keluarga yang lain mulai membuka diri, Nurlily pun berharap Tzu Chi bisa ada di Kisaran agar masyarakat di sana bisa ikut bersumbangsih. Dalam satu kesempatan di tahun 2011, ia mengutarakan pada Irwansyah, suami dari Nurlily, "Alangkah baiknya kalau bisa sumbang tempat untuk jadi depo daur ulang di sini." Irwansyah adalah seorang pengusaha ternama di Kisaran, ia pula yang selama ini paling sering mencandai Li Lie soal keaktifannya di Tzu Chi. Tak terduga, dalam kunjungan Li Lie berikutnya, Irwansyah mengajaknya melihat sebuah lokasi yang hendak disiapkannya untuk menjadi depo pelestarian lingkungan Tzu Chi.

Tanggal 29 September 2013, Tzu Chi benar-benar bertunas di Kisaran. Relawan Tzu Chi dari Medan, Tebing Tinggi, dan Pematang Siantar ikut hadir pada peresmian Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di

Kisaran. Lokasinya mencakup lahan yang cukup luas dan sebuah ruko. Saat itu Tzu Chi sudah cukup lama berkembang di Tebing Tinggi, tak terlalu jauh dari Kisaran, sehingga depo ini dan juga relawan Tzu Chi Kisaran bisa mendapat bimbingan dari relawan Tzu Chi Tebing Tinggi.

"Sejak ada depo, yang paling tertarik adalah Papa saya. Liat kerjaan di depo, memang dia ini orangnya *nggak* bisa duduk diam," kata Dimin. Ponidjan, Papa Dimin sesekali ke depo untuk membawa pulang botol plastik yang perlu dipilah ke rumahnya. "Karena Mama kakinya kurang kuat, jadi jarang keluar rumah, makanya Papa kerjakan daur ulang di rumah. Mereka itu mesra *banget*, selalu sama-sama," sambung Li Lie. Selain Papa Dimin, Irwansyah juga sungguh-sungguh melakukan pelestarian lingkungan. Setiap hari libur, ia menyetir sendiri mobil daur ulang Tzu Chi, berkeliling ke rumah-rumah mengambil barang daur ulang. Perubahan ini sangat drastis dari kehidupan Irwansyah selama ini sebagai pengusaha sukses. Kehadiran Depo Pelestarian Lingkungan melahirkan banyak relawan Tzu Chi di Kisaran, dari belasan orang menjadi puluhan orang. Termasuk di dalamnya adik-adik Dimin yang lain, beserta ipar dan keponakannya.

Selamanya di Tzu Chi

Bandar Udara Taoyuan-Taiwan, pagi-pagi tanggal 14 April 2014, relawan komite Tzu Chi Taiwan menjemput sebuah rombongan yang terdiri dari 22 orang dari Indonesia. Rombongan ini adalah keluarga Dimin yang seluruhnya telah menjadi anggota keluarga besar Tzu Chi, yang tertua Papa Dimin berusia 82 tahun, yang termuda cucu keponakannya baru umur 2 tahun. Atas inisiatif dari Mujianto *Shixiong* --yang mendapat persetujuan dari pimpinan Tzu Chi Indonesia, mereka sekeluarga mendapat kesempatan untuk mengunjungi Tzu Chi Taiwan dan bertemu Master Cheng Yen. Suasana penjemputan yang penuh kekeluargaan meninggalkan kesan mendalam. "Cara penyambutan mereka sangat baik," kata Ponidjan, didukung penuh oleh istrinya, Lindsury.

Dalam kunjungan selama 3 hari tersebut, keluarga besar Ponidjan mengunjungi banyak tempat, yaitu Depo Pelestarian Lingkungan Neihu, Rumah Sakit Tzu Chi Xindian, Stasiun Da Ai TV, juga Universitas Tzu Chi. Mereka juga sempat ikut memilah sampah bersama relawan daur

DEPO DAUR ULANG. Tekad dan niat Irwansyah melahirkan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Kisaran. Seiring waktu, relawan Tzu Chi di kota ini pun terus bertambah. (kanan atas). Setiap hari libur, Irwansyah dengan ditemani anak-anaknya dan relawan yang lain, berkeliling ke rumah-rumah warga untuk mengambil barang daur ulang (kanan bawah).



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



KAMPUNG HALAMAN BATIN.

(Belakang, dari kiri ke kanan): Amir Tan, Budi Chandra (anak Irwansyah), Irwansyah, Diman, Dimin, Lindasury, Ponidjan, Li Lie, Yenny (istri Diman), Nuraini, Nurlily, Nuraina, Lo Chun Moy (relawan Tzu Chi Siantar), Jo Teng Ying (istri Mujianto *Shixiong*).

(Depan, dari kiri ke kanan): Agus Pratama (anak Dimin), Andi Chandra (anak Irwansyah), Ardi Chandra (anak Irwansyah), Jefri (anak Amir), Andryan (anak Amir), Odilia (keponakan Nuraina), Phelix (cucu Irwansyah), Shintia (anak Dimin), Sumiati (menantu Irwansyah), Deni (calon menantu Irwansyah).

ulang Taiwan. Ponidjan yang melihat banyak relawan Tzu Chi Taiwan yang tetap giat berseduh meski berusia lanjut, merasa semakin tersemangati.

Tanggal 16 April 2014, barisan rapi Ponidjan sekeluarga beserta Mujianto *Shixiong* dan istrinya berhenti di depan Griya Jing Si untuk melakukan penghormatan. Seorang biksuni kemudian mengantar mereka menuju ruang pertemuan Master Cheng Yen. Saat itu sedang berlangsung rapat tahunan Tzu Chi sedunia, dan kebetulan sedang giliran laporan Tzu Chi Indonesia. Di tengah rapat, rombongan ini diantar masuk ke ruangan yang penuh orang. Master Cheng Yen yang duduk di ujung lain ruangan, mendengar pengenalan dari Mujianto *Shixiong*, dan kemudian langsung bangkit dari duduknya sambil berkata, "Saya hendak menemui mereka."

"Master sangat bijaksana, beliau lihat kami tidak bisa mendekat, jadi beliau yang datang kami," cerita Dimin. Saat itu Master Cheng Yen menyapa satu per satu anggota keluarga, sambil memakaikan gelang tasbih. Beliau juga menyampaikan pesan singkat pada mereka, "Lakukanlah misi visi Tzu Chi dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati." Usai pertemuan ini, Nurlily mengungkapkan, "Saya sangat gembira bisa bertemu langsung dengan Master, dan bertekad akan melakukan pesan beliau, mudah-mudahan bisa membantu beban Master." Sementara Lindasury

berujar, "Dari muda sampai setua ini, baru sekarang saya bertemu seorang Master (guru Dharma) yang luar biasa. Sudah bisa bertemu, sudah sangat gembira."

Ponidjan dan Lindasury duduk di depan meja bundar, ditemani Li Lie dan Dimin pada pelantikan relawan biru putih, 12 Oktober 2014. "Semua awalnya dari menantu saya ini," tutur Lindasury sambil menepuk pundak Li Lie yang tersipu. "Kita sangat *gan en* bisa masuk Tzu Chi, dan senang semua anak cucu juga sudah masuk Tzu Chi," lanjutnya. Pasangan berusia lanjut yang harmonis ini datang ke Jakarta, untuk memantapkan langkah dilantik menjadi relawan biru putih (relawan senior). "Kami yang sudah lanjut usia ini datang jadi biru putih, berharap bisa jadi teladan untuk orang-orang di kampung kami di Kisaran. Supaya nanti lebih banyak lagi yang ikut," tegas Ponidjan.

Pepatah mengatakan "Buah dari pohon yang ditanam dengan penuh kesabaran sungguh manis rasanya". Keluarga besar Li Lie dan Dimin bersukacita bersama dan harmonis berseduh di Tzu Chi. "Sangat senang sekarang semua keluarga ada di satu jalan yang sama, jalan Tzu Chi," ucap Tio Li Lie. ■



RASA SYUKUR ORANG TUA. "Anak dan cucu kami semakin berbakti sejak mereka di Tzu Chi, kami sangat senang," kata Lindasury saat datang ke Jakarta untuk mengikuti pelantikan menjadi relawan biru putih.

GREAT LOVE AWARD

DAAITV

Lomba Iklan Layanan Masyarakat

Total hadiah 100 juta

Pendaftaran sampai: 31 Desember 2014

Kategori Lomba:

- Pelajar (SMP dan SMA/SMK)
- Mahasiswa dan Umum

Persyaratan Lomba:

- Durasi video 60 detik berbentuk Iklan Layanan Masyarakat.
- Tema: Gratitude, Respect, Love (Bersyukur, Menghormati, Mengasih)
- Ide cerita dan genre bersifat BEBAS.
- Video merupakan hasil produksi sendiri dan bukan karya orang lain.
- Peserta terdiri atas perorangan atau kelompok
- Peserta bertanggungjawab sepenuhnya atas keseluruhan isi materi dalam karya video yang diikutkan lomba.
- Peserta wajib menyertakan surat izin dari pemegang hak cipta apabila menggunakan karya non orisinal.
- Tidak mengandung unsur SARA, Pornografi, dan Politik.
- Tidak menampilkan visual hewani dalam bentuk

- makanan baik yang siap saji maupun yang tidak siap saji.
- Peserta dapat mengirimkan lebih dari satu karya.
- DAAITV berhak menayangkan karya pemenang iklan layanan masyarakat maupun yang masuk nominasi di Jaringan Televisi DAAITV.
- Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apabila menggunakan bahasa diluar Bahasa Indonesia, maka wajib memberikan teks Bahasa Indonesia pada karya video.
- Pemenang akan diumumkan pada Bulan Februari 2015 dalam acara DAAITV. Waktu dan tempat akan diinformasikan kemudian
- Lomba tertutup bagi karyawan DAAITV.

Pendaftaran & Pengumpulan Karya:

- Pendaftaran tidak dipungut biaya.
- Materi dikirimkan dalam bentuk DVD/digital file dengan file extension MP4 (compatible dengan Windows dan Mac). Pada label DVD dicantumkan nama pendaftar, no kontak, email dan Judul Iklan Layanan Masyarakat.
- Sertakan foto copy kartu identitas (KTP/Kartu Pelajar/ Kartu Mahasiswa).

Seluruh berkas dimasukkan ke dalam amplop coklat dengan menyertakan formulir pendaftaran. Cantumkan Nama Lomba "GREAT LOVE AWARD" pada sudut kiri atas amplop.

- Formulir dapat diunduh melalui website lomba : www.greatloveaward.com
- Pengiriman melalui pos atau kurir sepenuhnya menjadi tanggung jawab peserta dan harus diterima oleh panitia Great Love Award selambat-lambatnya tanggal 31 Desember 2014 pukul 15.00 WIB.
- Seluruh berkas pendaftaran yang diperlombakan dikirimkan ke:
Padi Padi Creative
Jl. Tampak Siring No. 3 - Cipete, Jakarta Selatan, 12410. Telp / fax. 021 - 2912 4789

Informasi:

Panitia Great Love Award:
No. Telp / SMS / Whatsapp: **0857 7979 6582**
LINE: **greatloveaward**
Facebook Fanpage:
Kompetisi Iklan Great Love Award
Twitter: **@greatloveaward**

Penyelenggara:



www.greatloveaward.com

Diorganisir oleh:





Giat Mendengar Dharma demi Meraih Kebijaksanaan

“Jika kita menghirup keharuman Dharma dan secara perlahan-lahan menyerapnya ke dalam hati, maka tetesan embun Dharma ini akan meredam nafsu keinginan duniawi kita.”

Hanya Dharma-lah yang benar-benar bisa mendekatkan hati kita karena kita semua mempelajari prinsip yang sama, memahami Dharma yang sama, dan mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan kita. Dengan Dharma, jalan yang kita lalui akan bebas hambatan. Oleh karena itu, mendengar Dharma sangatlah penting.

Saat melatih diri, jika tidak menghilangkan kesombongan, maka hati kita tidak akan bisa dekat dengan hati Buddha. Jika memiliki kesombongan, berarti kita memutus akar kebajikan sendiri. Ketika bekerja sama dengan orang lain, jika kita memiliki kesombongan, kita tidak akan bisa membaur dengan mereka. Selain itu, saat melatih diri, jika kita bertemu dengan orang yang memiliki pendapat yang berbeda dengan kita, maka kita akan merasa tidak nyaman. Kita pun akan memfitnahnya atau melampiaskan amarah kepadanya. Sebenarnya, ini semua hanya akan melukai diri sendiri. Ini kita lakukan karena kita tidak memahami prinsip kebenaran.

Jika kita menghirup keharuman Dharma dan secara perlahan-lahan menyerapnya ke dalam hati, maka tetesan embun Dharma ini akan meredam nafsu keinginan duniawi kita. Sebaliknya, jika kita tidak menyerap air Dharma ke dalam hati, maka pikiran kita akan sering mengalami “bencana”. Jadi, kita harus menjaga pikiran kita dengan baik. Satu-satunya cara untuk itu adalah dengan menghirup keharuman Dharma. Dharma bagaikan air yang dapat memadamkan api di dalam batin, membersihkan debu di dalam batin, noda batin, dan kegelapan batin kita.

Bodhisatwa sekalian, untuk membawakan ceramah, sebenarnya saya juga harus bekerja keras agar semua orang memahami apa yang saya katakan. Selain lewat perkataan, saya juga memperlihatkan teks Sutra. Untuk itu, saya harus menyiapkan sendiri teks kutipan Sutra itu. Usia saya sudah lanjut dan penglihatan saya juga kurang baik sehingga saya membutuhkan lebih banyak waktu untuk persiapan. Namun, waktu

yang saya miliki setiap hari tidaklah cukup. Bencana di dunia semakin sering terjadi. Kontribusi insan Tzu Chi pun semakin meluas. Kantor Tzu Chi yang kita dirikan di berbagai negara semakin banyak dan kegiatan insan Tzu Chi semakin beragam.

Setiap hari, saya bangun pukul 3.30 pagi. Setelah memberi hormat kepada Buddha, saya mulai menyiapkan ceramah yang akan saya bawakan. Ketika semua orang melakukan kebaktian, saya mulai mempersiapkan ceramah saya. Demikianlah saya memulai aktivitas di hari itu. Saya tidak tahu bagaimana rasa makanan saya karena saya langsung melennya karena harus bergegas melihat berita pagi hari itu. Ini karena saya ingin melihat kejadian yang terjadi di seluruh dunia kemarin. Pada pukul 7 pagi, saya harus memimpin pertemuan pagi relawan.

Demikianlah, saya memiliki jadwal yang sangat padat sepanjang hari hingga pukul 6 sore. Lalu, saya mendengar berita malam sambil menulis dan melihat komputer untuk mempersiapkan pekerjaan saya pada hari berikutnya. Inilah aktivitas saya dalam sehari. Intinya, kalian semua harus bangun pagi untuk mendengar ceramah pagi setiap hari karena saya juga bangun pagi untuk menyiapkan ceramah saya setiap hari.

Lewat kesungguhan hati kita, saya harap Dharma ini bisa membuat hati kita menjadi semakin dekat. Dengan demikian, kita bisa bersama-sama menyebarkan prinsip kebenaran ini di masyarakat. Saya berharap agar semua orang membangkitkan tekad untuk mendengar ceramah saya dengan bersungguh hati. Tidak hanya

mendengarnya, tetapi juga menyerapnya ke dalam hati, lalu mempraktikkannya secara nyata.

Di dunia ini, waktu terus berlalu. Di sini, kita harus memanfaatkan kesempatan untuk bersumbangsih kepada sesama. Jika kita hanya memedulikan diri sendiri, maka di negara mana pun kita tinggal, kita akan tetap hidup dalam kesendirian. Namun, jika kita menerima ajaran Buddha dan memahami kebenaran yang ada di dalamnya, maka kita akan bisa lebih membaur dengan semua orang, hal, dan segala sesuatu yang ada di dunia.

Mendengar semua orang mendengar ceramah saya setiap pagi, saya sungguh merasa sangat gembira. Akan tetapi, berhati-hatilah selalu saat berada di jalan. Saat hujan deras turun dan tidak memungkinkan untuk keluar rumah, kalian juga bisa mendengar Dharma melalui tayangan yang ada di televisi. Tekad untuk mendengar Dharma tidak boleh terputus. Jika kalian tidak bisa keluar rumah, Dharma bisa diantarkan ke rumah kalian. Jika tidak memiliki televisi, kalian juga bisa melihatnya di internet. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak mendengar Dharma. Yang mendengar Dharma barulah murid saya. Kita sungguh memiliki berkah karena bisa hidup pada zaman sekarang yang penuh kemudahan untuk mengakses Dharma dan memperoleh kebijaksanaan darinya. Apa kalian bisa melakukannya? Baiklah. Semoga semua orang selalu bersungguh hati. ☑

Ceramah Master Cheng Yen tanggal 13 Juni 2014



晨鐘起 薰法香

Menghirup Keharuman Dharma di Pagi Hari

Oleh: Juliana Santy

Di bulan September lalu dua orang relawan Tzu Chi Indonesia, Chia Wen Yu dan Like Hermansyah kembali ke kampung halaman batin di Griya Jing Si, Hualien, Taiwan. Saat itu mereka akan mengikuti kegiatan yang disebut dengan *Sui Shi* (Ikut Guru) selama 9 hari. Selama itu mereka mengikuti aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh Master Cheng Yen, mulai dari ceramah pagi hingga pertemuan dengan tamu dan relawan. Di sana mereka belajar langsung dari guru.

“Master Cheng Yen berterima kasih atas sumbangsih insan Tzu Chi di seluruh dunia. Beliau berkata bahwa ia tidak memiliki harta yang bisa diberikan untuk membalas jasa murid-muridnya, ia hanya bisa membalas dengan Dharma agar jiwa kebijaksanaan muridnya dapat bertumbuh.”

Pada saat itu bertepatan dengan Konferensi TIMA sedunia, beberapa negara juga datang memberikan laporan perkembangan masing-masing. Satu hal yang sama dalam laporan adalah, mereka semua melaporkan tentang kegiatan *Chen Zhong Qi Xun Fa Xiang* (Menghirup keharuman Dharma di pagi hari). Dua relawan asal Jakarta tersebut menyadari bahwa saat ini yang terpenting bagi Master Cheng Yen adalah *Xun Fa Xiang*, karena bagi Master yang terpenting adalah murid memiliki Dharma di dalam diri mereka. Oleh karena itu sekembalinya ke tanah air, mereka semakin giat mengikuti *Xun Fa Xiang* dan membagikan semangat yang mereka dapat ke relawan di Indonesia.

“Tzu Chi selama ini sudah berjalan 40-an tahun, kita berbuat demi masyarakat dan relawan juga dapat merasakan empat sup Tzu Chi, yaitu puas diri, bersyukur, pengertian, dan berlapang dada. Tapi Master juga mengharapkan kita semua ada *Xun Fa Xiang*, Master sampai bilang ‘Saya saja menyiapkan itu sangat banyak waktu, saya untuk makan pun sampai tidak tahu rasa’, harapan beliau murid haruslah *Xun Fa Xiang*, tujuannya adalah Master mau murid-muridnya ada meningkat karakternya, ada meningkat kebijaksanaannya,” ucap Wen Yu. Melihat kerja keras dan pengorbanan Master Cheng Yen untuk murid-muridnya, relawan yang juga merupakan bibit awal Tzu Chi di Indonesia ini bertekad mengikuti *Xun Fa Xiang* setiap hari, demi diri sendiri, demi Indonesia, dan demi berbakti kepada Master Cheng Yen.

Asal Mula Xun Fa Xiang

Pada tahun 2007, para muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) di Taiwan bangun di pagi hari dan bersama mendengarkan ceramah (Sanubari Teduh) Master Cheng Yen. Master merasa kagum dengan para muda-mudi tersebut lalu menamai kegiatan ini *Chen Zhong*



Dok. Tzu Chi Taiwan

MENGIKUTI GURU. Chia Wen Yu dan Like Hermansyah saat mengikuti *Sui Shi*. Mengikuti aktivitas Master Cheng Yen, kedua relawan ini belajar bagaimana Master Cheng Yen dalam menghadapi setiap hal.

Qi Xun Fa Xiang (Menghirup keharuman Dharma di pagi hari).

Di Tahun 2008, Tzu Chi mulai menggalakkan kebaktian bersama melalui sambungan langsung jarak jauh di masing-masing komunitas yang terpusat dari Griya Jing Si di Hualien, Taiwan. Kebaktian dimulai pada pukul 4.10 pagi dan dilanjutkan dengan menonton Sanubari Teduh pada pukul 5.20 serta pertemuan pagi relawan pada 07.00 waktu Taiwan.

Hingga pada tahun 2009, Master Cheng Yen memulai program Sanubari Teduh pada tanggal 23 Juli 2009 dengan tema "*Sutra Teratai Menjernihkan Batin, Jalan Bodhisatwa Insan Tzu Chi*". Di waktu yang sama, Da Ai TV menyunting isi ceramah yang disampaikan Master Cheng Yen ke dalam program acara bertema "*Sanubari Teduh – Sutra Teratai Menjernihkan Batin*", dan mulai ditayangkan pada tanggal 15 Maret 2013. Sampai di akhir tahun 2013, setiap hari para insan yang tersebar di 200 kantor Tzu Chi di 13 negara bangun pagi untuk mengikuti kebaktian pagi dan mendengarkan Dharma.

Kegiatan ini juga sudah dijalankan insan Tzu Chi di Indonesia, terutama Jakarta tepatnya sejak 26 April

2014, namun saat itu hanya berlangsung setiap hari Sabtu dan dimulai pukul 5.40 pagi. Hingga pada tanggal 25 Juli 2014, saat itu Master Cheng Yen baru sembuh dari sakit, relawan pun memutuskan untuk memulai *Xun Fa Xiang* setiap hari pada pukul 6.40 pagi. Ceramah yang didengarkan adalah ceramah Dharma yang disampaikan Master Cheng Yen dalam bahasa Taiwan pada hari yang sama di Taiwan, sehingga belum tersedia *subtitle* Indonesia maupun bahasa Inggris. Tapi beruntung Indonesia mendapatkan hasil rangkuman ceramah dalam tulisan Mandarin yang didapat dari relawan Malaysia, sehingga saat mendengar ceramah, relawan bisa sambil membaca hasil rangkuman tersebut.

Mereka yang datang kebanyakan bukanlah orang-orang yang fasih dalam bahasa Mandarin ataupun memahami bahasa Taiwan, namun mereka tetap berkonsentrasi mendengarkan ceramah Master Cheng Yen. Salah satunya adalah Like Hermansyah. Saat mengikuti *Xun Fa Xiang* biasanya ia akan mengambil tempat duduk paling depan, dengan penuh konsentrasi mencatat satu atau dua kata yang ia mengerti dari ucapan Master Cheng Yen. "Waktu saya

ke Taiwan, saya pernah denger Master berceramah dengan menggunakan dialek Hokkian. Master Cheng Yen kemudian bilang, apabila saya memberikan ceramah dengan dialek Hokkian, pasti ada yang tidak bisa memahami dan mengerti apa yang saya ucapkan, namun apabila kalian tidak mengerti dan tidak dengar lagi, selamanya kalian tidak akan mengerti," tutur Like mengingat perkataan Master Cheng Yen.

Hal tersebutlah yang membuat Like tetap datang walaupun ia sulit untuk mengerti. Ia juga menuturkan bahwa apabila ada kemauan, pasti tiada hal yang sulit. "Walaupun kita *nggak ngerti*, asal kita bersungguh hati, jaga konsentrasi, kalau masih tidak mengerti juga harus berdiskusi, *sharing* dengan yang lain. Pokoknya yang pertama adalah punya tekad," ujarnya.

Bukan hanya relawan saja yang berpikir untuk mengatasi kendala bahasa yang ditemukan dalam memahami ceramah Master. Bahkan Master Cheng Yen juga mengkhawatirkan hal tersebut. Master dalam *sharing*-nya mengatakan bahwa beberapa tahun ini setiap hari jadwalnya sangat padat. Ditambah lagi belakangan ini Master Cheng Yen

memberikan ceramah mengenai Sutra Teratai dan disiarkan langsung melalui internet untuk muridnya di seluruh dunia, Master khawatir ada sebagian murid tidak memahaminya maka Master harus menyiapkan *powerpoint* untuk memudahkan para muridnya mengerti Dharma yang ia sampaikan.

Menyerap Dharma ke Dalam Hati

"Empat puluh tahun pertama sejak Tzu Chi berdiri, kita terus bersumbangsih bagi semua makhluk. Mazhab Tzu Chi adalah praktik di tengah masyarakat. Empat puluh tahun setelah Tzu Chi berdiri, saya mulai bersiap-siap untuk membimbing setiap orang agar menyerap Dharma ke dalam hati."

-Master Cheng Yen-

Jalinan jodoh bertemu dengan guru dan mendengarkan Dharma belum tentu datang dengan mudah, jadi harus kita genggam dengan baik. Pernah mendengar Master Cheng Yen berkata, "Jika muridnya tidak menyelami Dharma, tidak harus merasa bersalah kepada guru, tapi bersalah kepada



Stephen Ang (He Qi Utara)

MENGEMBANGKAN KEBIJAKSANAAN. Chia Wen Yu, relawan yang sejak 1995 ikut membangun Tzu Chi di Indonesia ini menyadari bahwa insan Tzu Chi harus mendalami Dharma agar kelak di masa depan Tzu Chi dapat diwariskan dengan baik ke generasi penerus.



Juliana Saitty

MENYADARI BERKAH. Terjun langsung dalam setiap kegiatan akan membuat relawan menyadari berkah yang mereka miliki, dan melalui *Xun Fa Xiang* relawan dapat menumbuhkan jiwa kebijaksanaannya.

diri sendiri, karena kita harus bertanggung jawab atas jiwa kebijaksanaan diri sendiri. "Namun, dalam diri sendiri, karena kita harus bertanggung jawab atas jiwa kebijaksanaan diri sendiri. "Namun, dalam *camp 4 in 1* tahun 2014 di Taiwan, pada saat sesi *sharing* bersama Master Cheng Yen, beliau memberi sebuah pesan: "Jika sekarang tidak mendengar Dharma, sungguh bersalah kepada Guru", karena Master menghabiskan sisa kehidupannya demi jiwa kebijaksanaan muridnya.

Dahulu Puspawati sering pergi ke wihara, hingga pada suatu hari seorang relawan mengajaknya untuk mengikuti *Xun Fa Xiang* dan relawan tersebut mengatakan Master Cheng Yen berceramah mengenai Sutra Teratai. Karena tidak mengerti dan ingin mengetahui sutra tersebut, Puspawati pun datang ke tempat relawan berkumpul di PIK untuk mendengarkan ceramah pagi. Hampir setiap hari, terkecuali jika ada kegiatan relawan di waktu yang bersamaan, ia datang ke Aula Jing Si. Tempat pelatihan diri bagi relawan Tzu Chi ini seakan telah menjadi rumah kedua baginya. Puspawati dan

suaminya, Tan Surianto, rutin datang ke aula Jing Si untuk mengikuti *Xun Fa Xiang*. Walaupun sebagai ibu rumah tangga dan memiliki dua orang anak, hal tersebut tidak menjadi kendala baginya. "Saya merasakan sekali, kalau kita mau melakukan, kita tidak akan merasa mengalami kesulitan. Tapi kalau kita tidak mau lakukan punya pasti alasannya banyak, sebenarnya tergantung dari kita mau atur waktu atau tidak," tukasnya.

Pernah suatu kali ia merasa kegiatan terlalu banyak sehingga ia merasa lelah dan bingung mau datang *Xun Fa Xiang* atau tidak. Namun sekali tidak datang ia merasa ada "tidak nyambung" atau terputus, oleh sebab itu ia selalu berusaha memotivasi dirinya untuk terus datang, menggengam setiap kesempatan untuk belajar Dharma dan mempraktikkan Dharma. "Master setiap hari selalu mengingatkan kita melalui *Xun Fa Xiang*. Kalau kita hanya mendengar Dharma saja tapi tidak kita lakukan, itu hanya kosong saja. Master bilang bahwa Dharma *fa ru xin* (Dharma meresap dalam hati-red), *fa ru xing* (Dharma ada dalam setiap tindakan-red). Kalau Dharma ada dalam diri kita, terjadi apapun kita bisa mengontrol diri kita.

"Sampai di akhir tahun 2013, setiap hari para insan yang tersebar di 200 kantor Tzu Chi di 13 negara bangun pagi untuk mengikuti kebaktian pagi dan mendengarkan Dharma."

Dharma harus selalu dipegang, jangan uda dengar lalu keluar, jangan hanya tahu, tapi kita *nggak jalanin*," jelas relawan yang bergabung dengan Tzu Chi sejak tahun 2009 ini.

Ikut menjadi relawan, walaupun melakukan perbuatan baik namun juga mampu menimbulkan kerisauan dalam dirinya, tapi rutin mendengarkan Dharma memberikan perubahan paradigma berpikirnya bahwa setiap hal dan hubungan antarsesama adalah jalinan jodoh. "Pelatihan diri dan akar setiap orang berbeda-beda, jangan merasa karena kita belajar Dharma berarti akar kita lebih

hebat. Kita harus memahami setiap orang berbeda-beda. Yang penting kerja baik-baik, bekerja dengan gembira. Jika tidak ada kebahagiaan, timbul kerisauan akhirnya Dharma tidak didapat."

Mendengarkan Dharma dengan Hati

"Datanglah ke tempat pertemuan relawan untuk mendengar Dharma bersama-sama. Dengan demikian, semua orang bisa saling menyemangati. Namun, jika merasa terlalu pagi dan kesulitan untuk mencari transportasi, maka biar saya yang pergi ke rumah kalian. Sungguh, setiap hari, asalkan kalian bangun pagi dan tepat waktu 'Membuka Pintu' untuk saya, maka saya akan masuk ke rumah kalian tepat waktu. Namun, jika kalian terlambat 'membuka pintu', maka saya harus menunggu dan berdiri di depan pintu selama beberapa saat. Namun, lebih baik lagi jika kalian 'membuka pintu' untuk saya lebih awal agar saya bisa masuk dan beristirahat sejenak sebelum saya memberikan ceramah." -Master Cheng Yen-

Indonesia walaupun secara geografis jauh dari Taiwan, namun kita dapat mendengarkan Dharma yang disampaikan oleh guru dengan mudah, terlebih



Stephen Ang (He Qi Utara)

MENUMBUHKAN KEBIJAKSANAAN. Seperti pesan yang disampaikan Master Cheng Yen, relawan jangan hanya menggalang berkah tapi juga harus menumbuhkan jiwa kebijaksanaan. Hal ini yang mendorong Puspawati Shijie (tengah) dan suaminya, Tan Surianto (Kanan) untuk dapat terus mengikuti *Xun Fa Xiang*.



Santoso (Tzu Chi Batam)

MENDENGAR DENGAN HATI. Setiap pagi Diana *Shijie* menggendong putranya yang memiliki keterbatasan fisik untuk mengikuti *Xun Fa Xiang* di Kantor Tzu Chi Batam. “Walaupun dia cacat, tidak bisa berjalan sendiri dan telinganya tidak bisa mendengar, tetapi saya yakin dia bisa mendengarkan dengan hati,” kata Diana.

lagi Indonesia memiliki stasiun televisi DAAI TV, jadi semua bergantung murid apakah mau mendengar atau tidak. Di Indonesia sendiri ada beberapa titik relawan berkumpul bersama mendengarkan ceramah, diantaranya yaitu, Jakarta (Pantai Indah Kapuk, Pluit, dan Kelapa Gading), Tanjung Balai Karimun (Kantor Yayasan dan Depo Pelestarian Lingkungan), Batam, Pekanbaru, Medan, dan Biak.

Seperti di Batam, sudah sejak tanggal 28 September 2013, Tzu Chi Batam melakukan kegiatan menghirup keharuman Dharma di pagi hari. Akan tetapi dihentikan karena banyak relawan yang sulit bangun pagi, tidak ada kendaraan, dan lain sebagainya sehingga jumlah relawan yang datang hanya beberapa saja. Hingga pada bulan April 2014, setelah pulang dari Taiwan untuk laporan tahunan Tzu Chi Internasional, relawan Tzu Chi Batam pun bertekad dan berjanji akan menghirup keharuman Dharma di pagi hari, usai kembali ke Batam. Jalanan jodoh tersebutlah yang membuat para relawan secara rutin setiap hari jam 4 pagi tanpa henti untuk melakukan kegiatan menghirup Dharma pagi di Tzu Chi Batam.

Biasanya sekitar jam 03.30 pagi, Diana Loe, yang juga Ketua Tzu Chi Batam, sambil menggendong anaknya mulai berangkat ke Kantor Tzu Chi Batam untuk membuka pintu. “Walaupun Grace (anak-red) tidak bisa berjalan sendiri dan telinganya tidak bisa mendengar, tetapi saya berpikir dia datang ke sini untuk melihat Master sedang membabarkan Dharma dan banyak *shixiong-shijie* yang suka kepadanya. Kemudian saya juga pernah mendengar Master berkata bahwa kita mendengarkan Dharma itu dengan hati,” ujar Diana *Shijie* yang selalu membawa anaknya untuk ikut melakukan *Xun Fa Xiang*.

Sama seperti Batam, sejak mengikuti laporan tahunan di Taiwan, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun juga terbangkitkan tekadnya untuk melakukan *Xun Fa Xiang*. Sepulang dari Taiwan, April 2014, Sukmawati, mulai mengajak relawan untuk mengikuti *Xun Fa Xiang* di Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Awalnya hanya ada dua orang yang ikut serta, namun hal itu tidak mematahkan semangat relawan yang akrab disapa Ru Xin ini. Setiap pukul 3.30 pagi ia sudah bangun

“Kita harus mampu melawan rasa malas, jangan sampai ladang pelatihan ini kalah dengan rasa malas kita.”

dari tidur lelapnya, lalu jam 4 pagi berangkat dengan motornya menuju kantor yayasan. Ia membuka pintu yayasan dan mengoperasikan laptop, TV, dan internet agar tersambung dengan Taiwan.

Awalnya sulit bagi Ru Xin untuk bangun seperti itu, namun sang suami yang juga relawan Tzu Chi, yaitu Kartono, sangat mendukungnya mengikuti kegiatan ini. Jika ia tidak bangun maka suaminya akan membangunkannya untuk segera bersiap mendengarkan ceramah Master Cheng Yen. “Seperti beberapa hari ini Master selalu bilang, kalau tidur itu seperti mati sesaat. Master bilang kenapa harus ‘mati’ begitu lama? Waktu tidur kenapa harus begitu lama? Kalau Master berusia 70 tahun, Kalau dihitung setiap hari tidur 8 jam, maka beliau sudah tidur 20 tahun lebih, jadi kenapa kita harus menya-yiakan

waktu untuk tidur?” jelas Ru Xin mengingatkan apa yang diucapkan Master Cheng Yen.

Karena tinggal di wilayah yang agak pedalaman dan masih ada dua anaknya, suaminya tidak bisa ikut menemaninya pergi, tapi setiap Ru Xin pulang, ia akan menanyakan apa yang Master Cheng Yen sampaikan hari itu. Lama kelamaan ia pun meminta dibukakan satu sambungan agar ia dapat menonton dari depo di wilayah rumahnya. Dari sana relawan lainnya yang tinggal didekat wilayah tersebut juga ikut serta datang mengikuti *Xun Fa Xiang*.

Ru Xin mengenal Tzu Chi pada tahun 2005, saat ada baksos di wilayahnya yang diadakan oleh relawan Tzu Chi Singapura dan Malaysia. Saat itu dibutuhkan relawan dan ia tergerak untuk membantu. Sejak hari itu juga, ia mengatakan kepada seorang temannya yang ikut membantu, bahwa ia ingin menjadi seperti mereka (relawan). Niat hatinya saat itu terbukti hingga saat ini, dan ia pun dipercaya untuk mengemban tanggung jawab sebagai Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun sejak tahun ini. Walaupun pada masa awal hanya ia dan Li Vong yang menjalankan Tzu Chi, banyak kesulitan yang harus mereka hadapi, namun dalam dirinya tidak pernah timbul rasa ingin berhenti dari



Ruxin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

BERBAGI PENGETAHUAN. Sepulang dari Taiwan, April 2014, Sukmawati, mulai mengajak relawan untuk mengikuti *Xun Fa Xiang* di Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Awalnya hanya 2 orang yang ikut serta, tapi seiring waktu, semakin banyak relawan yang ikut serta.

Tzu Chi. Hingga sang suami sempat berkata kepadanya, 'dipukul pun nggak akan pergi dari Tzu Chi'.

Tanggal 19 Agustus 2014, menjadi hari perpisahan Ru Xin dengan ayahnya. Dharma yang ia dengar dan resapi membawanya pada kondisi yang mengikhhlaskan kepergiaan ayahnya, bahwa ketidakkekalan adalah hal yang alami dan akan dihadapi oleh setiap orang. Pada saat itu ia menunggu hingga malam di rumah duka, namun di pagi harinya ia tetap datang ke kantor yayasan untuk membuka pintu agar relawan dapat menghirup keharuman Dharma. Ia merasa bahwa ini adalah kewajibannya, bukan suatu beban, hingga setelah apapun ia akan tetap memotivasi dirinya untuk hadir.

Apa yang menjadi motivasi relawan yang dilantik menjadi komite pada tahun 2010 ini? "Guru kita pilih sendiri, Master Cheng Yen *nggak* memaksa kita untuk ikut beliau. Master Yin Shun *kasih* Master 6 kata (Demi ajaran Buddha, demi semua makhluk), tapi Master kasih kita kata (Hati Buddha Tekad Guru) saja kadang kita mau dengar kadang tidak. Jadi saya pernah ikrar sama Master, saya mau jadi murid yang

penurut, jadi walaupun susah, ikut saja. Disuruh vege, ya vege juga. Jadi disuruh *Xun Fa Xiang* pasti ada hal yang ingin disampaikan oleh Master. Kita tidak tahu Master bisa mendampingi kita sampai kapan, selagi beliau ada kita harus mengenggam erat jalinan jodoh Dharma ini."

Meskipun dalam kondisi yang serba terbatas, para relawan Tzu Chi di Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun tetap semangat mendengarkan Dharma di pagi hari. Berawal dari 2 relawan yang hadir, lambat laun jumlah relawan mulai bertambah menjadi 20 relawan. Meskipun sering mengalami kendala teknis yang menghalangi seperti koneksi internet yang buruk dan putus listrik, hal itu tidak menghalangi semangat relawan untuk mendengar Dharma.

Tidak mengerti bahasa yang disampaikan Master Cheng Yen dalam ceramahnya, namun jika sekarang tidak mendengar apakah suatu saat akan mengerti? Jika merasa sulit bangun pagi, Master Cheng Yen sebenarnya seperti sedang mencambuk diri sendiri, sebenarnya beliau juga lelah, namun



Anand Yahya

MENJALIN JODOH. Jalinan jodoh dengan Guru (Master Cheng Yen) adalah hal yang berharga bagi Ru Xin. Oleh karena itu, apapun yang guru ingin muridnya lakukan, maka ia akan mengikuti. Ia ingin selalu mengenggam erat jalinan jodoh di jalan Bodhisatwa ini.



Djaya (Tzu Chi Tanjungbalai Karimun)

SIRAMAN ROHANI. Mengawali hari dengan perbuatan baik, membuat batin menjadi tenang sepanjang hari. Menyerap Dharma ke dalam batin, mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

tetap menyemangati diri sendiri, apakah kita bisa menghargainya? Master sudah begitu sepenuh hati, jiwa, dan raga demi menumbuhkan jiwa kebijaksanaan kita. Semua ada ditangan kita, apakah kita mau atau tidak.

Dharma bagaikan air yang membersihkan kotoran, saat air Dharma ini menetes, kita jangan menganggap bahwa air ini seperti air hujan sehingga kita menggunakan payung untuk melindungi diri. Kita harus yakin bahwa mendengarkan Dharma bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama. Sesuai dengan harapan Master Cheng Yen kepada murid di seluruh dunia, selain menggarap ladang berkah hendaknya kita juga memupuk kebijaksanaan, melalui *Xun Fa Xiang* kita memupuk kebijaksanaan. Kita harus menjadikan aktivitas mendengar Dharma sebagai bagian dari hidup kita. Jadi sudahkan Anda menghirup harumnya Dharma di pagi ini? ■

Batin yang Damai

"Kedamaian hati yang sesungguhnya adalah hati yang penuh cinta kasih dan welas asih." Bersumbangsih membuat batin kita semakin lapang. Dengan demikian, tiada kerisauan yang tidak dapat dilenyapkan.

Buku ini berisi ceramah eksternal pertama Master Cheng Yen. Di tengah keduniawian, siraman air Dharma dari Master mampu melenyapkan kebimbangan dan tabiat buruk banyak orang, serta membantu masyarakat modern di tengah kesibukan hidup menemukan kembali batin yang damai.



JING SI BOOKS & CAFE

Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara
Tel. (021) 6679406 / 6621036, Fax. (021) 6696407

Mal Kelapa Gading I, 2nd Floor, Unit #370-378
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240
Tel. (021) 4584 2236 / 4584 6530, Fax. (021) 452 9702

Plaza Blok M, 3rd Floor Unit #312-314
Jl. Bulungan No. 76
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 720 9128 / 720 9316

Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336



Hidup dalam Kemandirian

| Penulis: Riana Astuti

“Semakin banyak mendapat pengalaman dalam mengatasi persoalan dalam kehidupan, semakin berkembang kebijaksanaan.”

~ Master Cheng Yen ~

Balutan kehangatan terpancar ketika mentari menyorot tiap sudut ruang di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kelapa Gading, Jakarta Utara. Dari salah satu ruang pemilahan sampah terdengar obrolan ringan yang dilontarkan relawan yang tengah bekerja. Sesekali gelak tawa lepas mereka pecah sehingga keceriaan pun tercipta. Ada yang berbeda di pagi itu, diantara relawan yang tengah “memilah emas” itu turut serta Heru, salah seorang Tzu Ching (Muda-mudi Tzu Chi). Kehadiran Heru menambah semangat selama kegiatan pemilahan sampah berlangsung.

Heru (21) berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Rangkaian kesulitan kehidupan sudah dijalaninya sejak masih kanak-kanak (3,5 tahun). Ayahnya wafat akibat sakit selama tiga hari dan tidak dibawa ke rumah sakit. Mending ayahnya seorang tukang ojek. Sejak itu Heru hidup bersama ibu dan adiknya. Setelah peristiwa itu, anak ketiga dari empat bersaudara ini harus berjuang untuk menghidupi keluarga. Menjadi anak yatim tak surut membuatnya pasrah dengan keadaan. Keluarga Heru bahkan sempat tinggal di bantaran Kali Ciliwung daerah Tanjung Lengkong lebih kurang 16 tahun. Menjalani



Wife Siong (He Qi Timur)

MENDAPAT PERHATIAN LEBIH. Kedatangan Relawan Tzu Chi dapat meringankan penderitaan yang dihadapi Heru beserta keluarga. Kini Heru dan keluarga mendapat titik terang dalam menjalankan laju kehidupannya.

kondisi memprihatinkan justru memicu semangat Heru untuk berjuang dan mandiri, ia tumbuh menjadi seorang anak laki-laki yang berbeda dilihat dari segi pengalaman hidup yang dijalaninya. Umumnya usia 7 hingga 16 merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa remaja, dan biasanya pada saat itu mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan berkumpul, bermain, dan bersenda gurau bersama teman, sementara Heru harus berjuang menghidupi keluarga, membuatnya lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak.

Terlatih untuk Mandiri

Kehilangan figur ayah menjadi salah satu alasan kuat Heru menjadi tulang punggung keluarga. Meski baru lulus sekolah dasar, Heru sudah menjadi tukang ojek motor di ujung gang Tanjung Lengkong (Rute kompleks perumahan bukan jalan raya-Red). Banyak warga sekitar tempat tinggalnya yang menjadi pelanggannya. Aktivitas mengojek dilakukan Heru pada pagi hari, sekitar pukul 07.00 hingga 11.00 WIB. Setelah mengojek Heru bergegas untuk bersiap pergi ke sekolah. Kegiatan belajar mengajar

di sekolah berakhir pada pukul 17.00 WIB, dan Heru pun bergegas kembali untuk mengojek hingga larut malam. Mencari uang dengan mengojek digeluti sampai Heru duduk di bangku kelas 1 SMK Negeri 31 Jakarta. Memang terbilang cukup muda bila Heru harus mengemban beban tugas sebagai kepala keluarga, namun karena tekanan kondisi keluarga, mau tidak mau ia pun menjalankan peran tersebut. "Heru sudah bisa naik motor sejak lulus kelas 6. Banyak penumpang ibu-ibu yang suka rebutan untuk naik ojek Heru," ungkap Yati, sang ibu. Semasa SMP, Heru selalu mendapat peringkat pertama. Banyak yang kagum pada mahasiswa jurusan ekonomi ini. "Dulu waktu saya datang ke sekolah, banyak yang tanya. Ibu Heru dikasih makan apa? Kok pintar banget. Padahal tidak pernah belajar di rumah, walaupun belajar ya di sekolah saja," ucap Yati bangga.

Mulai dari hal kecil Heru belajar untuk bangkit dan menjadi seorang yang mandiri. Untuk menambah uang, pada hari Sabtu dan Minggu, Heru menjadi Pembina Pramuka di SDN 07 Pagi Tanah Tinggi dan SDN 02 Petang Rawa Besar selama 3 tahun. Malam harinya Heru ikut bekerja dengan

tukang sate sebagai pencuci piring, setelah itu pada pukul 23.00 WIB hingga pukul 01.00 WIB Heru pun meluncur ke pasar subuh untuk mengambil kue-kue dan nasi kuning yang akan diujakan di sekolah. Heru mengambil untung lima ratus rupiah dari satu kue yang dijualnya. "Waktu itu saya ikut tukang sate buat bantu-bantu cuci piring. Mas, ada *kerjaan nggak?* Lagi butuh uang *nih*," kenang Heru sembari tersenyum.

Semula Heru mencoba menjual satu kotak kue, lama-kelamaan jumlah kue yang terjual bertambah, sampai-sampai ia membawa satu keranjang penuh aneka macam kue ke sekolahnya. Berjualan kue dilakukan Heru tidak sampai dibangku SMK saja, di kampus pun Heru masih menjual kue. Meskipun dihadapkan oleh kegiatan sekolah yang padat, ketika naik kelas 3 SMK ia juga mengajar bimbingan belajar bagi anak-anak SMP untuk seluruh mata pelajaran di sekitar rumahnya. Sekali tatap muka siswa bimbingannya membayar 5 ribu rupiah dan biasanya jumlah murid Heru sebanyak 5 orang.

Heru memilih tinggal bersama ibu dan adik laki-lakinya, sementara kedua kakaknya diasuh dan tinggal bersama paman dan bibinya.

Tak gentar Heru menapaki tiap babak kehidupannya. Heru tidak sendiri. Terjalannya jodoh dengan Yayasan Buddha Tzu Chi berawal ketika Fadli (adik Heru) terkena tumor paha pada 2005 lalu dan membutuhkan biaya untuk operasi. Keluarga Heru langsung mengajukan permohonan bantuan ke Tzu Chi, dan pihak Tzu Chi menyetujuinya. Tidak hanya untuk bantuan medis saja, Fadli pun dibantu untuk pendidikan hingga kelas 3 SMK. Di masa-masa sulit itulah uluran kasih Tzu Chi merangkul Heru beserta keluarga tanpa membedakan latar belakang ataupun kelas sosial. Heru dibantu oleh Tzu Chi dimulai sejak dari kelas 2 hingga 3 SMK. Tzu Chi hadir menjadi bagian penting dalam keluarga Heru.



Riana Astuti

MERASA TIDAK SENDIRI. Uluran kasih tulus dari Vivi Tan (relawan biru putih) mampu memberi kedamaian bagi Yati. Dukungan serta doa diberikan oleh relawan membuat Yati tetap semangat melawan kanker payudara yang diderita.

Legowo Menerima Kenyataan

Heru lebih memilih berjuang hidup bersama ibu dan adik laki-lakinya, sementara kedua kakak laki-lakinya sudah diasuh dan tinggal bersama paman dan bibinya. Tahun 1994, tak disangka Yati Yuningsih (49), ibunda Heru ternyata divonis terkena kanker payudara. Semula ia tidak menyadari ada benjolan kecil yang tumbuh di area payudara bagian kanan. Lambat laun benjolan itu mengeluarkan cairan menyerupai liur dan berbau busuk, badan Yati menjadi kurus. Mendengar berita bahwa Yati sakit, ibu-ibu PKK dan tetangga sekitar datang menjenguk. Melihat secara langsung, para penjenguk menganjurkan Yati untuk segera berobat serius.

Janda empat anak ini sempat memeriksakan benjolan itu di sebuah klinik, dokter memperkirakan Yati terkena tumor jinak dan dirujuk untuk segera dioperasi (minor/kecil). Biaya operasi saat itu berkisar 3,5 juta rupiah. Mendengar kisaran biaya dari dokter, Yati pun mundur dan tidak memeriksakan kesehatannya lagi. "Awalnya saya merasakan badan panas dingin, pusing. Lalu ada benjolan kecil di bagaian payudara kanan. Lama kelamaan benjolan tersebut membesar, suka keluar cairan dan bau busuk. Sampai saya tidak bisa bangun dari tempat tidur," cerita Yati lirih.

Mengetahui keadaan Yati yang sakit parah, ibu-ibu PKK menggalang dana untuk membantu meringankan biaya pengobatan. Pada 2002 Yati melakukan operasi pengangkatan tumor payudara (bagian kanan) yang sudah mencapai stadium 4 di RS Panti Rapi, Yogyakarta. Yati memiliki sifat tertutup, setiap mendapatkan masalah hanya dipendam saja. Sejak kepergian suami tercinta tidak ada lagi teman berbagi. Tak pernah terlintas dalam benaknya jika ia terkena penyakit ganas yang ditakuti kaum hawa.

Pil pahit harus ditelan Yati. Kanker payudara yang menggerogoti tubuhnya tak membuat dirinya pasrah. Yati terus *fighting* dengan penyakitnya, sementara Heru senantiasa menemani dan mengurusnya dengan telaten. Pascaoperasi Heru tak tega untuk meninggalkan sang ibu, terlebih kebutuhan hidup mereka serta kebutuhan pengobatan biaya besar.

Berada di Titik Nadir

Guratan wajah Yati mewakili sejarah panjang alur kehidupan yang diarungi. Menderita kanker payudara selama 20 tahun membentuknya sebagai insan yang selalu bersyukur dan kuat. Berbagai cara ditempuh guna mendapat kesembuhan, bahkan Yati memperjuangkan dirinya untuk langsung berhadapan dengan elit politik. Pernah suatu hari ketika Heru dan Yati tidak punya uang sehingga tidak bisa membeli beras ataupun bahan makanan lainnya.

“Dulu saya sempat ditawari teman untuk berjualan narkoba. Apalagi Mama butuh uang banyak buat berobat, pendapatan banyak dari berjualan *drugs* bisa membantu Mama. Tiba-tiba pas lihat muka Mama, saya langsung mengurungkan niat itu. Masa saya mengobati Mama pakai uang haram,” tukas Heru.

Di dapur mereka hanya tersedia satu bungkus mi instan, alhasil untuk mengurangi rasa perih di dalam perut akibat lapar, Yati memasak mi instan tersebut dan menyantap bersama kedua anaknya. Semangkuk bertiga.

Hati nurani menuntun Yati agar tidak pantang menyerah. Setelah melakukan operasi pengangkatan payudara, Yati menjalankan chemotherapy dan serangkaian pemeriksaan lain seperti, USG, rontgen, CTscan, Bone scan dan perawatan lain dengan total biaya yang dikeluarkan sebanyak 46 juta. Pengobatan semacam ini sudah 4 kali dijalankan dimulai dari tahun 2002 sekaligus operasi pengangkatan payudara (tahun 2007, 2009 dan akhir 2013). Dalam proses kemoterapi terdapat 6 kali pengobatan dan pemeriksaan ulang.

Awalnya Yati berniat pergi ke istana negara untuk menemui Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Namun ia membatalkan niat tersebut dan langsung datang ke gedung MPR/DPR RI. Sesampainya di sana Yati bertemu dengan petugas keamanan. Yati membeberkan maksud dan tujuannya. Petugas keamanan segera berkoordinasi dengan Marzuki Alie (Ketua DPR), selang 3 hari kemudian ia pun dapat bertemu langsung dengan Ketua DPR. Kedatangannya disambut baik, Yati memberikan berkas hasil pemeriksaannya. Kendala menghadang di kala perubahan sistem jaminan kesehatan bagi warga kurang mampu dari KJS menjadi BPJS. Dana pengobatan Yati tidak tercover sepenuhnya, hanya 5 juta. Yati pergi ke Kementerian Kesehatan, dan petugas keamanan sana sempat bersitegang dengannya, hanya kegigihan yang dimiliki guna mendapatkan haknya. Akhirnya semua biaya pengobatan Yati dapat ditanggung. “Datang ke Dinas Kesehatan ataupun Kementerian Kesehatan tidak gampang. Saya sering cekcok sama petugas

keamanan sana. Saya dibilang pura-pura miskinlah, maunya dapat bantuan terus. Tapi saya tidak pernah takut untuk membela kebenaran dan menuntut hak saya. Saya buktikan dengan hasil pemeriksaan yang saya bawa,” ujar Yati.

Meskipun dokter sudah mengoperasi kanker payudara Yati, hal mengejutkan terjadi. Di tahun 2009 kanker tersebut tumbuh kembali pada bagian yang sama. Sekilas tak terlihat bahwa kanker ganas masih bersarang di tubuhnya. Saat ini Yati hanya bisa terus berdoa, berusaha untuk bisa melangsungkan kehidupan. Kanker yang tumbuh kembali membuat kondisi badannya makin menurun. “Setiap malam saya berdoa. Ya Allah, Ya Tuhan kami pasti Engkau memberikan saya penyakit pasti pula ada obatnya. Apakah dari sekian ribu obat yang ada, tidak ada yang cocok untuk saya? Saya yakin bahwa suatu saat ada satu obat yang bisa menyembuhkan saya,” cerita Yati berkaca-kaca. Tuhan telah menjawab doa Yati walaupun membutuhkan proses panjang dan berat. Mendapatkan obat yang dibutuhkan memang tidak gampang banyak aral rintangan yang harus dihadapi.

Merasakan duka yang mendera Yati terlebih ketika se usai melangsungkan kemoterapi dan pengobatan lainnya di rumah sakit. Efek setelah kemoterapi, Yati merasakan seujur tubuhnya sakit hingga rambutnya rontok. Heru berniat ingin berhenti sekolah dan fokus mencari pekerjaan. Niat Heru langsung dipatahkan sang bunda. Padahal Heru telah menunggak bayaran sekolah selama 8 bulan, per bulannya Heru harus membayar uang sekolah sebesar 175 ribu rupiah. “Uang yang saya dapat dari hasil jualan dan kerja serabutan dipakai untuk ongkos Mama ke rumah sakit. Meskipun nominalnya tidak besar. Saya pun tidak merasa malu karena menunggak bayaran. Kebutuhan Mama lebih besar dibanding saya. Semua yang saya lakukan ada alasannya, dan alasannya adalah saya sayang sekali dengan Mama. Semoga Mama cepat sembuh,” papar Heru sambil menatap Yati.

Heru sempat mengalami kegoyahan batin ketika salah seorang temannya mengajak untuk berjualan narkoba. Memang hasil dari penjualan barang haram tersebut sangat menggiurkan, terlebih kondisi Yati yang memerlukan dana besar untuk berobat. Selintas



Fanny Kosasih (He Qi Timur)

MENANAM BENIH KEBAJIKAN. Langkah kaki Heru untuk menikmati kehidupan dilakukan dengan cara ikut bersedangsih. Hampir pada setiap kegiatan sosial Tzu Chi dirinya hadir untuk bersama-sama relawan membantu sesama yang membutuhkan.



PEMENTASAN SUTRA BAKTI SEORANG ANAK. Pada saat mementaskan drama, Heru mencoba meresapi makna yang terkandung dalam Sutra Bakti Seorang Anak (atas). Berbagi pengalaman dengan relawan bahwa berkekurangan dalam ekonomi tidak seharusnya memupuskan semangat dan perjuangan untuk menjadi insan mandiri (bawah).



Metta Wulandari

pikiran jahat merayu Heru untuk mencobanya, tetapi raut kasih sayang yang terpancar diwajah Yati dapat mengalihkan niat buruk. "Dulu saya sempat ditawari teman untuk berjualan narkoba. Apalagi Mama butuh uang banyak buat berobat, pendapatan banyak dari berjualan *drugs* bisa membantu Mama. Tiba-tiba pas lihat muka Mama, saya langsung mengurungkan niat itu. Masa saya mengobati Mama pakai uang haram," tukas Heru.

Terbentuk Mental Juara

Perjuangan Yati dalam melawan penyakitnya didukung oleh relawan Tzu Chi, walaupun pada saat dioperasi ia belum mengenal Tzu Chi. Bantuan moril sangat diperlukan sebagai salah satu faktor penting dalam proses penyembuhan. Meskipun sempat *lost contact*, namun jodoh kembali mempertemukan mereka. Tzu Chi mendampingi keluarga Heru dengan cinta kasih yang tulus.

Heru masih menapaki tiap jengkal hidupnya. Setiap hari Heru harus membelikan buah-buahan yang disarankan oleh dokter seperti, apel malang, pepaya, pir hijau, kiwi, tomat, dan wortel yang dikonsumsi Yati. Di samping untuk memenuhi kebutuhan Yati, Heru juga tengah berjuang untuk melanjutkan masa depannya. Keinginan terbesarnya adalah kesembuhan sang bunda. Kerikil-kerikil yang menghadang langkahnya telah diterjangnya. Semenjak menjadi anak asuh Tzu Chi, Heru bertemu dengan relawan-relawan Tzu Chi. Relawan Tzu Chi membangkitkan semangatnya.

Perubahan positif ditunjukkan dalam diri Heru, tiap menanggapi masalah Heru lebih sabar, tenang dan bersikap dewasa. Hal baik diterima Heru setelah menjadi Tzu Ching dan anak asuh, banyak pelajaran yang dipetik mulai dari pelajaran kehidupan hingga pelajaran untuk membina batin. Masuk ke dalam komunitas relawan *He Qi Timur, Hu Ai Kelapa Gading* berhasil menjalin temali jodoh dengan relawan Wie Sioeng dan Vivi Tan. Kedua relawan Tzu Chi ini mengenal Heru dan keluarga dengan baik, sampai perjuangan pahit yang dilalui pun keduanya saling mengetahui. "Heru, anak laki-laki yang bertanggungjawab. Sejak muda dia sudah dikenalkan oleh perjuangan hidup. Saya pun salut dengan Heru. Heru adalah salah satu orang yang berjuang dan mandiri, tapi tidak meminta untuk diperjuangkan," tutur Wie Sioeng.

Keaktifan Heru di kegiatan sosial Tzu Chi dapat menumpas kesepiannya. Ia bahkan bergabung dalam komunitas muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching). Bersama dengan Tzu Ching lainnya belum lama ini Heru mengikuti pementasan Sutra Bakti Seorang Anak. Dalam pementasan drama banyak sekali manfaat yang diambil, khususnya tentang makna bakti seorang anak kepada

orangtua. "Pementasan drama Sutra Bakti Seorang Anak bukan hanya membicarakan tentang agama Buddha saja, namun diharapkan agar ke depannya anak-anak dapat berbakti pada orangtua," tandas Wie Sioeng. Hal senada juga dipikirkan oleh Heru, makna yang terkandung dalam pementasan drama sangat menyentuh batinnya. Kisah yang dibawakan membuat pria kelahiran Februari ini semakin menyayangi ibunya. "Ikut dalam pementasan drama Sutra Bakti Seorang Anak membuat saya terharu. Saya hanya punya Mama sebagai orangtua kandung. Berakhirnya acara drama kian meningkatkan rasa sayang dan cinta saya untuk Mama. Saya akan terus menjaga Mama karena Mama sangat berarti untuk saya," ujar Heru.

Menjadikan sosok Wie Sioeng sebagai "ayah" mampu mengisi kekosongan dan menjadi sandaran di kala suka dan duka. "Wie Sioeng *Shibo* sudah saya anggap sebagai ayah sendiri. Kehangatan yang diberikan berhasil mengusir rasa sepi ketika saya sedih dan butuh sosok ayah. Hingga saat ini saya belum pernah mengenal ayah kandung sendiri. Sekarang saya punya keluarga baru," ungkap Heru. Vivi Tan istri dari Wie Sioeng sangat senang melihat perubahan hidup Heru. Dulu Heru dan keluarga tinggal di lingkungan yang kotor, tetapi sekarang mereka tinggal di lingkungan bersih, tenang, dan bertetangga dengan warga yang ramah walaupun tetap tinggal di rusun.

Kejadian yang membanggakan dan mengharukan Wie Sioeng dan Vivi Tan ketika Yati berencana untuk menjadi relawan Tzu Chi. Menjadi relawan Tzu Chi membutuhkan seragam. Sebelumnya Yati menjadi relawan kembang dan kerap mengikuti *training* relawan. Kesungguhannya untuk menjadi relawan didasari tulus dalam hati. Yati tidak pernah minder meskipun ia sakit. Vivi Tan memikirkan niatan Yati yang ingin menjadi relawan, wanita dua anak ini ingin membelikan seragam Yati. "Saya sangat terharu dengan Heru. Awalnya saya yang ingin membelikan atribut untuk Yati tapi tak diduga Heru yang membelikan atribut dari uang hasil jualan kue di kampus dan upah dari jasa fotocopy. Dari dulu hingga sekarang yang mencari uang untuk mencukupi kebutuhan ibunya hanya Heru," ujar Vivi Tan. Kemandirian dan semangat Heru menjadikannya sebagai laki-laki dengan mental juara yang berlandaskan cinta kasih. Heru ingin mewujudkan cita-cita untuk mengenyam pendidikan hingga Pasca Sarjana. "Secara pribadi, saya memaknai kehidupan ini dengan kemandirian, kedewasaan dan lebih sabar semua butuh proses. Harapan besar saya dan Mama yaitu melanjutkan cita-cita untuk masuk ke jenjang Pascasarjana dan juga menjadi individu yang berhati cinta kasih, ungkap Heru". ■



Beasiswa Karir di Tzu Chi University Taiwan

Demi membina insan-insan berbakat yang dibutuhkan oleh badan misi di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dibuka program beasiswa karir kepada siswa/i atau mahasiswa/i untuk melanjutkan pendidikan S1 dan S2 ke Tzu Chi University Taiwan tahun ajaran 2015.

Jumlah penerima beasiswa maksimal 10 orang per tahun

Beasiswa terbuka untuk jurusan:

1. Sekolah Kedokteran
2. Departemen Kedokteran dan Bioteknologi
3. Departemen Kesehatan Masyarakat
4. Departemen Keperawatan
5. Departemen Informatika Medis
6. Departemen Ilmu Kehidupan
7. Departemen Biologi Molekuler dan Genetika Manusia
8. Departemen Bahasa dan Sastra Oriental
9. Departemen Studi Komunikasi
10. Departemen Pengembangan Anak dan Keluarga

Persyaratan Umum:

1. Beasiswa S1, nilai rata-rata SMA/SMK dan sederajat untuk semester 1 ~ 4 adalah > 7.5
2. Beasiswa S2, IPK kelulusan S1 adalah > 3.25
3. Menguasai bahasa mandarin secara lisan dan tulisan
4. Nilai institutional testing program TOEFL (ITP) > 500 atau nilai *internet Based TOEFL (IBT)* > 61

Persyaratan Dokumen:

1. Mengisi formulir aplikasi dalam bahasa inggris secara lengkap dan ditandatangani (formulir aplikasi dapat didownload di www.tzuchi.or.id)
2. Menulis Otobiografi dalam bahasa Mandarin dan Inggris, max. 500 kata
3. Fotokopi Rapor Semester 1-4 untuk beasiswa S1, atau transkrip nilai pendidikan terakhir untuk beasiswa S2
4. Hasil Test TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*)
5. Hasil Test TOCFL (*Test of Chinese as a Foreign Language*) atau HSK (*Certificate of Chinese Proficiency*)
6. Surat Rekomendasi dari Sekolah (untuk beasiswa S1)

Calon peserta yang lolos seleksi administrasi akan dihubungi melalui Email, paling lambat tanggal 15 Desember 2014 untuk mengikuti tahapan seleksi berikutnya.

Dokumen yang telah dilengkapi diemail ke: beasiswa.tzuchi@yahoo.com dan atau dikirim ke:
Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Tzu Chi Center, Tower 2, Lt.6
Jalan Boulevard Pantai Indah Kapuk
Jakarta Utara – 14470 | Telp. 021-50559999
Up. Ria Sulaeman

PENDAFTARAN :
1 s/d 30 November 2014

Mengapa Memilih
Tzu Chi University?
Kualitas Terbaik,
Pendidikan Terjangkau !

Untuk mahasiswa Internasional,
Mendaftar di November 2014
(Semester Musim gugur 2015);
Mei 2015 (Semester Musim Semi 2015)

Untuk Informasi :
[Http:// www.enroll.tcu.tw](http://www.enroll.tcu.tw)



Program / Gelar	Sarjana	Master	Ph, D	M.D.
Fakultas Kedokteran				
Sekolah Kedokteran	✓			
Program Master Mikrobiologi dan Imunologi		✓		
Program Master, Lembaga Bioteknologi Medis		✓		
Program Master, Pengobatan Fisiologis dan Anatomi		✓		
Program Master dan Program Ph.D Farmakologi dan Toksikologi		✓	✓	
Departemen Keperawatan	✓	✓		
Departemen Kesehatan Masyarakat	✓	✓		
Departemen Informatika Medis	✓	✓		
Departemen Kedokteran dan Laboratorium Bioteknologi	✓	✓		
Departemen Terapi Fisik	✓	✓		
Program Ph.D, Lembaga Ilmu Kedokteran			✓	
Program Pascasarjana Pengobatan Tiongkok				✓
Fakultas Ilmu Kehidupan				
Departemen Ilmu Kehidupan	✓	✓		
Departemen Biologi Molekuler dan Genetika Manusia	✓	✓		
Fakultas Kebudayaan dan Ilmu Sosial Manusia				
Departemen Pekerjaan Sosial	✓	✓		
Departemen Pembangunan Manusia	✓	✓		
Departemen Bahasa dan Sastra Oriental	✓	✓		
Departemen Bahasa dan Sastra Inggris	✓			
Fakultas Pendidikan dan Komunikasi				
Departemen Studi Komunikasi	✓	✓		
Departemen Pengembangan Anak dan Keluarga	✓			
Lembaga Pendidikan		✓		



Bazar Amal Tzu Chi 2014

Belanja Sambil Beramal



Rianto Budiman (He Qi Pusat)

NILAI-NILAI KEBAIKAN. Berbelanja dan mencicipi ragam masakan vegetarian merupakan salah satu aktivitas dalam bazar. Momen ini juga bisa menjadi sarana bagi setiap keluarga berkumpul, bergembira, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kebaikan dengan membantu sesama.

Suasana di *basement* Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara tampak berbeda pada tanggal 25-26 Oktober 2014. Pada dua hari itu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Bazar Amal Tzu Chi untuk menggalang dana pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi yang akan dimulai pembangunannya pada tahun 2015.

Penggalangan dana ini disambut antusias oleh para relawan Tzu Chi dan donatur lainnya. Hal ini terlihat dari tersedianya 208 stan, mulai dari stan makanan, minuman, sembako, pakaian, peralatan rumah tangga, dan lainnya. Tidak hanya dari Jakarta, relawan dari luar kota pun turut berpartisipasi, diantaranya Medan, Tebing Tinggi, Siantar, Padang, Lampung, Batam, Surabaya, Pontianak, Singkawang, Manado, hingga Biak, Papua. Mulai dari relawan hingga perusahaan-perusahaan

besar bahu membahu mendukung kegiatan ini.

Bazar ini dibuka dengan pemukulan gong, Sabtu (25/10/2014) pukul 9 pagi. Pada pembukaan itu, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengucapkan terima kasih kepada seluruh relawan yang sudah mendukung pembangunan sebuah rumah sakit yang dapat menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih.

Bersumbangsih Sungguh Membahagiakan

Ketika berjalan menyusuri lokasi bazar, ada satu stan yang berbeda. Di stan tersebut terdapat beberapa hasil sulam kristik, salah satunya adalah sulam kristik foto Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi. Ternyata sulaman tersebut berasal dari seorang donatur Tzu Chi. Ia adalah

Ifen Sani, yang sudah lama mengenal Tzu Chi karena adiknya (Rudy Darwin) terlibat aktif sebagai relawan.

Suatu hari Rudy menawarkan gambar pola Master Cheng Yen untuk ia sulam. Usul ini pun langsung ia setujui karena baginya Master Cheng Yen adalah sosok yang hebat. Perasaan ini timbul karena pada tahun 2005, ia sempat mengalami musibah saat ia liburan di Bali dan menjadi korban Bom Bali 2. Beruntung ia hanya mengalami pecah gendang telinga dan gotri di kaki. Ketika menjalani perawatan di rumah sakit, relawan Tzu Chi datang dan memberi perhatian kepada para korban, membuat ia merasa terharu. Rasa haru tersebut membuatnya ingin aktif menjadi relawan, membalas budi baik relawan Tzu Chi.



Rianto Budiman (He Qi Pusat)

SAMBUTAN HANGAT. Relawan dan masyarakat umum sangat antusias mengikuti bazar ini. Hal ini karena mereka tahu selain berbelanja, mereka juga turut serta berperan dalam pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.

Jarak Bukan Penghalang

Jalanan jodoh Tzu Chi dengan masyarakat di Manado terus terajut dari awal tahun 2014 saat membantu korban banjir hingga hari ini. Saat bazar amal, sebanyak 10 relawan Manado datang berpartisipasi. Anggie Sondakh, relawan Tzu Chi Manado, begitu mendengar tentang penggalangan dana Rumah Sakit Tzu Chi ini, ia mengajak relawan dan teman-temannya untuk membantu. Pada bazar yang baru pertama kali mereka ikuti ini, makanan khas Manado, seperti bubur manado, nasi kuning, hingga makanan khas lainnya mereka sajikan.

“Selain berkorban tenaga, waktu, materi, dengan bawaan (makanan) yang kita tenteng dari Manado, dengan ini saja kita merasa puas karena banyak yang datang. Antusias banget untuk ikut dalam bazar ini, semua akrab dan saling tegur sapa,” ucapnya. Ia berharap pembangunan rumah sakit ini cepat selesai dan sepulangnya ke Manado ia ingin mengajak lebih banyak orang untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan rumah sakit ini.

Jarak bukan menjadi penghalang bagi setiap orang untuk bersumbangsih. Relawan Manado harus menempuh perjalanan udara selama 3,5 jam ke Jakarta, begitu pula dengan relawan Biak yang menempuh perjalanan udara lebih dari 5 jam juga tidak kalah bersemangatnya untuk berperan dalam bazar ini.

Menggarap Ladang Berkah

Bazar vegetarian ini juga mendapat sambutan hangat pengunjung. Salah satunya Katon dan Atin. Awalnya mereka mengetahui bazar vegetarian ini dari

salah seorang teman mereka. “Bazar ini sangat baik sekali, karena dengan adanya acara ini kebaikan dapat diperoleh. Kupon yang ditukarkan bisa membantu pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi. Barang telah kami beli untuk keperluan pribadi dan sebagian besar seperti sembako akan disumbangkan untuk anak yatim piatu dan warga kurang mampu di sekitar rumah. Selagi kami masih dapat membantu sesama, kami tidak memperhitungkan apapun,” papar Katon. Katon dan Atin juga mencicipi beragam panganan vegetarian di bazar ini.

Di antara padatnya pengunjung, hadir pula Mari Elka Pangestu, mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. “Kegiatan bazar ini sangat luar biasa, karena mulai dari pimpinannya semua turun tangan untuk menjadi relawan, itu sesuatu yang mengharukan. Belum lagi relawan yang hadir datang dari mana-mana, semua datang dengan biaya sendiri untuk menyumbang dan menjual apa yang mereka hasilkan, tapi hasilnya untuk amal, jadi ini luar biasa,” tukasnya.

Mari E. Pangestu pun berpendapat bahwa pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi ini merupakan sebuah upaya untuk dapat membantu masyarakat dalam bidang kesehatan. Terlebih rumah sakit ini akan melayani beberapa penyakit seperti pemulihan stroke dan sumsum tulang. “Saya merasa Tzu Chi memiliki niat tulus yang diwujudkan dengan mengadakan bazar vegetarian yang di dalamnya terdapat tujuan mulia yakni beramal,” kata Mari E. Pangestu. ■ Juliana Santy, Riana Astuti

Bulan Tujuh Penuh Berkah

Dimulai dari Sebersit Niat



Rudy Darmawan / He Qi Barati

DRAMA MENYAYANGI SEMUA MAKHLUK. Dalam acara bulan 7 penuh berkah relawan Tzu Chi menampilkan drama ajakan untuk menyayangi semua makhluk hidup. Drama Go Veggie mengajak para tamu undangan untuk hidup vegetarian untuk menyayangi bumi.

“Perjalanan ribuan kilometer dimulai dari satu langkah”, demikian pepatah Tionghoa yang menggambarkan bagaimana sebuah pekerjaan besar itu dimulai dari hal yang kecil dulu. Semangat itulah yang ingin diberikan kepada para relawan dan peserta acara Bulan Tujuh Penuh Berkah pada Sabtu, 17 Agustus 2014 di Aula Jing Si, Lantai 4, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Dalam kegiatan yang dihadiri sekitar 1.400 orang ini, Tzu Chi mencoba mensosialisasikan sekaligus menggalakkan semangat bervegetaris. Caranya tidak harus secara langsung meninggalkan kebiasaan mengonsumsi daging atau ikan, tetapi bisa dimulai dari tahap demi tahap. Misalnya dengan tidak mengonsumsi daging hewan sekali dalam seminggu atau sebulan sekali. Jika sudah berhasil maka langkah selanjutnya adalah dengan meningkatkannya menjadi seminggu 2 kali bervegetaris dan terus meningkat hingga akhirnya dapat bervegetaris setiap hari.

Menghargai Kehidupan

Bagi Chia Wen Yu, bervegetaris bukanlah hanya merupakan ajaran dari salah satu agama, tetapi juga sebuah bentuk kepedulian kita atas bumi ini. “Dunia kini dipenuhi bencana. Kita memasuki masa yang mengerikan jika kita tidak bisa mengendalikan *global warming*,” ujar Wen Yu dalam *sharingnya*. Karena itulah kini saatnya setiap orang mulai mengubah pola makannya dengan menjadi vegetaris. Wen Yu bahkan sudah sejak 5 tahun lalu menjadi seorang vegan (tidak mengonsumsi daging, telur, dan susu). “Peran kita untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah dengan bervegetaris,” tegasnya.

Dalam *sharing* tersebut Wen Yu menampilkan video-video tentang hewan-hewan yang tersiksa di peternakan. Bahkan sejak kecil anak ayam dan babi banyak yang tersiksa (berdarah) karena berada di dalam kandang yang sempit dan terbuat dari besi. “Ada istilah yang mengatakan, mulut manusia tidak

akan pernah bisa terisi penuh. Semua hewan yang bisa terbang di udara, berenang di laut, dan di daratan semua dimakan,” ujarnya. Mengutip pesan Master Cheng Yen, Wen Yu mengimbau setiap orang hendaknya mengurangi keinginan dan kesenangannya, kemudian meningkatkan kebijaksanaan. Jika bisa melindungi setiap makhluk dan menghargai hidup barulah memperoleh keharmonisan di dunia.

Vegan Itu Mudah

Salah satu pembicara dalam acara Bulan 7 Penuh Berkah adalah Doktor Susianto Tseng, MKM. Dokter yang telah menjadi vegetaris sejak tahun 1988 ini menjabat sebagai Ketua Operasional Indonesia Vegetarian Society serta Ketua International Vegetarian Union dan sering mengisi seminar manfaat vegetaris baik di dalam maupun di luar negeri. Pada kesempatan kali ini Doktor Susianto membawakan materi mengenai informasi terkini manfaat bervegetaris. Menurut penelitian, ternyata masyarakat memiliki paradigma yang salah mengenai protein hewani dan nabati. “Masyarakat percaya bahwa protein tertinggi berasal dari produk hewani. Padahal produk hewani hanya memiliki kandungan protein sekitar 18-20%, sementara produk nabati memiliki kandungan protein mencapai 34%,” terang Doktor Susianto.

Pria yang sering hadir dalam kegiatan Tzu Chi guna menjelaskan tentang vegetaris ini juga memaparkan bahwa menurut penelitian terhadap 500 anak, bervegetaris ternyata tidak menghambat asupan gizi yang mereka terima karena produk nabati seperti kedelai mempunyai kandungan gizi yang jauh lebih banyak. Selain itu, fakta lain yang ditemukan apabila kita bervegetaris dan tidak mengonsumsi produk turunan hewani seperti susu dan telur maka akan menurunkan resiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker rahim, kanker payudara, kanker usus besar, kanker ginjal, kanker pankreas, kanker prostat, diabetes, dan lainnya. “Sementara, dengan mengonsumsi produk nabati seperti kedelai, kacang-kacangan, sayur, dan buah akan membuat hidup lebih sehat,” jelasnya.

Pohon Ikrar

Acara bulan tujuh penuh berkah ini bukan hanya dihadiri oleh pemeluk agama Buddha saja, tetapi juga umat dari agama lain. Contohnya Febby (35) yang merupakan seorang Kristiani. Febby yang tinggal di Pademangan ini bahkan membulatkan tekadnya untuk bervegetaris dengan menggantungkan niatnya di Pohon Ikrar. Ikrarnya yang dituliskan di pohon Bodhi adalah menjadi seorang vegetaris dan dapat memiliki pribadi lebih baik lagi. Ketika saya menanyakan alasannya, putri bungsu dari tiga bersaudara ini menjawab bahwa ia tidak mau membunuh hewan. “Saya coba dengan bervegetaris seminggu sekali dahulu,” tegasnya.

Hal yang sama dilakukan pasangan lansia bernama Tjong kwet Hwa (61) dan Sanwani Aliwarga (58). Keduanya memperoleh informasi Bulan 7 Penuh Berkah ini dari salah seorang relawan saat mereka mengembalikan celengan bambu mereka yang sudah penuh terisi. Jalinan jodoh baik ini pun berlanjut terus dengan menulis Ikrar tulus di atas pohon Bodhi. “Tekad mau vegetaris di sisa hidup kami”.

Memulai kebiasaan baru adalah hal yang sulit, tetapi dengan mencobanya sedikit demi sedikit, dengan tekad yang kuat maka semua akan bisa dilakukan. Terlebih jika dilandasi dengan sebuah kebijaksanaan untuk turut melestarikan lingkungan, menyayangi semua makhluk, dan juga kesehatan diri kita sendiri. ■ Tim Zhen Shan Mei (3 in 1) Indonesia



Teddy Lianto

AJAKAN MENYAYANGI BUMI. Doktor Susianto Tseng, MKM membawakan materi mengenai informasi terkini manfaat bervegetaris. Selain bermanfaat bagi diri sendiri, bervegetaris juga merupakan wujud menyayangi bumi.

Topping Off SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia

Mendidik Generasi Unggul Berlandaskan Cinta Kasih

Hari yang dinanti telah tiba, keharuman Dharma terasa menyejukkan hati manakala temali jalinan jodoh baik tersambung erat pada hari Minggu pagi, 31 Agustus 2014, saat prosesi *Topping Off* SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia di areal Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Sebanyak lebih kurang 550 orang (para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, staf jajaran Sekolah Tzu Chi Indonesia, wali murid, serta tamu undangan) hadir menjadi saksi sejarah hari ini, menyaksikan pemasangan belandar gedung SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia.

Dari bangunan seluas 54.825 m², yang akan digunakan untuk gedung SMP dan SMA seluas 50,328 m², dan terdiri dari 7 lantai. Sisanya, 4.497 m² dialokasikan untuk jalan dan taman. Gedung ini terdiri

dari 60 ruang kelas dengan daya tampung 1.500 siswa, terdiri dari laboratorium fisika, biologi, kimia, ruang desain seni, tari, drama, musik, ruang klinik, ruang memasak, komputer, kelas budaya humanis, kolam renang ukuran olimpiade, stadion sepakbola, ruang upacara minum teh, ruang kaligrafi, *learning research center*, dan *sky roof garden*.

SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia yang akan memulai tahun ajaran baru pada Juni 2015 mendatang menggunakan tiga bahasa pengantar: bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Pendidikan yang diajarkan di SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia tidak hanya mengedepankan pada ilmu pengetahuan saja melainkan untuk mengajarkan menghargai sesama, berbudaya humanis serta memiliki cinta kasih.



MEMANJATKAN DOA. Relawan Komite Tzu Chi Indonesia berjalan menuju altar persembahan dalam acara *Topping Off* pembangunan gedung sekolah SMP, SMA Tzu Chi Indonesia (31/08/2014). Doa bersama untuk kelancaran pembangunan gedung sekolah dan mensosialisasikan kepada orang tua murid calon siswa.

Kepercayaan untuk Mendidik

Peran serta orang tua merupakan salah satu kunci untuk mendukung buah hati guna mendapatkan pendidikan layak baik di bidang akademis maupun non akademis. Sekolah Tzu Chi dapat memegang teguh komitmen tersebut agar tercipta kemajuan dalam pendidikan yang terbaik bagi siswa-siswinya. "Sekolah Tzu Chi tidak hanya mengajarkan di bidang akademik saja, melainkan pengajaran cinta kasih yang berdampak pada hati. Hal tersebut dapat membawa perubahan baik pada anak. Di rumah kebiasaan anak-anak berubah menjadi lebih baik malahan anak-anak sering mengingatkan hal baik pada saya," tukas Bambang Rusli selaku wali murid dari Sekolah Tzu Chi. Dengan menyekolahkan putra-putrinya, bapak dari dua orang anak ini telah memercayai Sekolah Tzu Chi sebagai lembaga pendidik. Kabar bahagia tersebut disampaikan

secara langsung melalui sambutan di acara *Topping Off* SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia. Bahkan putri Bambang Rusli yakni Celestine Lee mendapat juara 1 di kelas. "Aku mendapatkan peringkat 1 di kelas. Sekolah di Sekolah Tzu Chi enak, guru-gurunya baik dan pelajarannya aku suka," ungkap Celestine. Selain itu Celestine sangat menyukai mata pelajaran bahasa Inggris dan Mandarin, di sela-sela waktu luangnya dirinya kerap menyalurkan hobinya dengan berenang.

Sumbangsih Tulus dari Dalam Hati

Terwujudnya bangunan SMP Tzu Chi Indonesia, berkat adanya komitmen dan dukungan banyak orang yang sumbangsih di dalamnya. Tidak hanya donatur Tzu Chi, tetapi para orang tua murid juga berperan serta. Misalnya Pardjo Yap, salah seorang tamu dan juga orang tua murid Sekolah Tzu Chi. Di acara ini, Pardjo dan istri juga turut berdonasi genting untuk pembangunan gedung sekolah SMP Sekolah Tzu Chi. "Toh ini untuk kebaikan, ya menurut saya okelah. Saya mungkin tidak bisa memberikan sumbangsih yang besar jumlahnya, tetapi (saya) bisa memberikan sumbangsih tulus dari hati, dan ini menurut saya juga baik," ujar Pardjo Yap, dengan senyum ramah.

Setelah berdonasi, Pardjo Yap dan istri diajak melihat-lihat fasilitas di gedung SMP Tzu Chi nanti. Sembari



BERI SAMBUTAN. Franky O. Widjaja mengatakan, "Dengan Melalui sistem serta standarisasi pengajaran yang baik diharapkan Sekolah Tzu Chi dapat melahirkan generasi unggul, tidak hanya di dalam ilmu pengetahuan saja namun juga pada budi pekerti," di depan orang tua calon murid sekolah Tzu Chi Indonesia dan para donatur serta relawan Tzu Chi Indonesia.

berjalan menjelajahi ruang-ruang yang ada, Pardjo Yap melihat jika gedung bangunan SMP ini memiliki ruang ventilasi yang banyak sehingga memungkinkan adanya sirkulasi udara masuk dan keluar ruangan. "Saya lihat jika ventilasi di gedung ini sangat bagus, yang memungkinkan sirkulasi udara yang alami dan bagus, murid-murid pastinya akan terjaga kesehatannya dan dapat berkonsentrasi dengan baik pada pelajaran," terang ayah tiga anak ini.

Dalam acara *Topping Off* ini, titik-titik cinta kasih dapat tersambung melalui komunikasi dengan para orangtua murid. Semakin mengenal maka akan tercipta jalinan jodoh baik. "Sekolah Tzu Chi ingin memberikan pendidikan yang seutuhnya untuk anak-anak. Melalui sistem serta standarisasi pengajaran yang baik diharapkan Sekolah Tzu Chi dapat melahirkan generasi unggul, tidak hanya di dalam ilmu pengetahuan saja namun juga pada budi pekerti," ujar Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang juga penanggung jawab Misi Pendidikan Tzu Chi. Dalam kesempatan yang sama niat tulus tersirat dalam benak untuk terus memajukan pendidikan, sebab harapan suatu bangsa terletak dari generasi penerus bangsa, yaitu anak-anak. Bila sejak dini mereka diberikan pendidikan yang layak maka sebuah bangsa akan dapat menjawab tantangan zaman.

■ Riana Astuti, Teddy Lianto

Kamp Mahasiswa Beasiswa Karier Tzu Chi

Generasi Penerus Cinta Kasih

Banyak kisah terukir dalam Kamp Mahasiswa Beasiswa Karier Tzu Chi yang diadakan pada 8 - 10 Agustus 2014 di *Xi She Ting*, Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara. Mulai dari bersama-sama mengenal Tzu Chi lebih dalam, belajar bersyukur, berbakti kepada orang tua, hingga kisah persahabatan dan bertemu keluarga baru. Seperti para penerima beasiswa karier dari wilayah Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka yang terdiri dari 37 orang awalnya bukanlah teman dan tidak saling mengenal. Mereka juga datang dari wilayah yang berbeda-beda di NTT, namun dengan jalinan jodoh dengan Tzu Chi, ketiga puluh tujuh penerima beasiswa ini dapat saling mengenal, juga saling bersyukur karena merasakan perasaan yang sama. Selain datang dari Kupang, NTT, penerima beasiswa karier juga datang dari wilayah lain seperti Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Lampung, Palembang, Kalimantan Selatan, Lombok, juga Biak (Papua). "Jumlahnya 113 siswa," ujar Yang Pit Lu, penanggungjawab Program Beasiswa Karier Tzu Chi ini.



MENGENANG JASA ORANG TUA. Kamp beasiswa karier Tzu Chi ini mengajarkan pemahaman rasa bersyukur kepada orang tua. Para siswa siswi ditempa mental mereka dengan budaya humanis Tzu Chi untuk bekal mereka di tengah masyarakat.

Dengan mengambil tema *Don't Be Afraid to Dream* (Jangan Takut Bermimpi), para penerima beasiswa karier yang merupakan putra-putri daerah ini diajak untuk bersama-sama berani bermimpi juga berani mewujudkan mimpinya. Selain itu mereka juga diberikan pemahaman mengenai budaya humanis Tzu Chi dan bakti pada orangtua. "Kita kemas kamp ini sangat menarik karena sasarannya adalah anak muda," ungkap Miki Dana, koordinator kegiatan. "Menarik yang dimaksud adalah berisi pengetahuan tentang Tzu Chi, juga diselipkan penanaman budaya humanis untuk kehidupan sehari-hari agar bisa menjadi pegangan mereka. Kemudian ada juga mengenai sesi bakti kepada orang tua untuk mengingatkan mereka akan jasa orang tua kepada anak-anaknya, juga banyak games yang menghibur," tambah relawan Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) ini.

Mimpi Membanggakan Orang Tua

Mayoritas peserta beasiswa karier memang terpisah jauh dari orang tua mereka sehingga perasaan haru sangat mudah datang dalam diri mereka saat sesi bakti kepada orang tua, salah satunya adalah Novita Sari Panna Dewi yang datang dari Halong, Kalimantan selatan. "Selama ini saya sayang sekali sama ibu, tapi saya nggak pernah berani bilang, nggak pernah bisa mengungkapkan. Pernah sih pas acara Waisak cuma sujud doang, tapi nggak pernah cuci kaki beliau," ucapnya.

Ia juga merasa bersyukur karena bisa diterima dalam beasiswa karier Tzu Chi. Novi, panggilan akrabnya, merasa bahwa ini adalah kesempatannya untuk membuktikan baktinya pada orang tua dengan bisa menggenggam kesempatan yang telah diberikan untuknya. Dengan bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ia bisa membanggakan keluarganya kelak.

Bercita-cita Setinggi Angkasa

Appollonaris Boli Atawollo atau yang akrab disapa Aris merupakan calon mahasiswa di Universitas St. Carolus, Jakarta. Pada awalnya pria kelahiran Lembata, Flores ini memiliki cita-cita sebagai pilot. Kepergian ayahnya membuat impiannya menjadi pilot turut kandas. "Ayah saya meninggal pada tahun 2007. Sebelum ayah meninggal bisa dibilang hidup



SUVENIR CINTA KASIH. Sejumlah 113 siswa siswi menerima kenang-kenangan dari Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Para peserta mengikuti kamp beasiswa karier untuk saling mengenal satu sama lainnya dan khususnya lebih mengenal lagi visi dan misi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

kami berkecukupan. Tapi semenjak ayah meninggal semuanya *drop*. Cita-cita aku dulu itu *kan* jadi seorang pilot. Tapi karena ayah yang menafkahi kami itu sudah *nggak* ada jadi cita-cita aku sirna," ujar Aris mengenang masa lalu. Sedikit kegetiran terpancar dari raut wajah Aris ketika ia menceritakan masa lalunya. Kala itu Aris masih duduk di bangku SMP, ia merasa putus asa dan sempat berhenti sekolah selama 6 bulan. Ia merasa begitu terpukul karena semuanya hilang begitu saja.

Ditengah-tengah rasa putus asanya, ia teringat akan perkataan ayahnya dulu. "Ayah saya pernah bilang, lebih baik saya sekolah di bidang kedokteran. Sejak ayah meninggal aku mulai berpikir bagaimana caranya semua yang hilang itu bisa kembali lagi," katanya. Mengambil jurusan keperawatan yang jelas bertolak belakang dengwan pilot tidak juga membuat Aris kecewa. "Kebetulan waktu saya nonton DAAI TV saya melihat ada siaran mengenai orang sakit. Dari situ saya mulai tertarik. Dan sejak SMA saya mengambil jurusan IPA dan guru-guru pun mendukung, dari situ saya mulai bertekad untuk menjadi perawat," ujarnya. Keputusannya mengambil beasiswa karier yang

Tzu Chi berikan adalah untuk meringankan beban ibunya yang saat ini masih membanting tulang untuk menghidupi dirinya dan adiknya. Aris merupakan anak kelima dari enam bersaudara.

Baginya mendapatkan kesempatan untuk bisa melanjutkan pendidikan di Jakarta dengan dibantu oleh Tzu Chi merupakan kesempatan emas dan pengalaman yang luar biasa. Kehadirannya yang disambut hangat tak pelak membuat ia begitu terharu. "Saya merasa bahagia karena bisa bersama teman-teman, mendapat teman baru, di sini juga mendapat mama asuh yang baik-baik. Dapat kakak-kakak senior yang baik dan juga perhatian," ujarnya dengan senyum lembut. Di penghujung acara Aris membagikan kisah dan kesannya terhadap peserta Beasiswa Karier lainnya. "Untuk Yayasan Buddha Tzu Chi, aku mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena dengan adanya bantuan ini, mungkin kehidupan keluarga aku ke depannya akan menjadi lebih baik. Dengan membantu banyak orang dan adanya cinta kasih, hidup kita menjadi lebih baik dan sempurna," ungkapnya.

Metta Wulandari, Veronica Agatha

Pelantikan Relawan Biru Putih

Makna dari Sebuah Seragam



Riana Astuti

KETENANGAN BATIN. Spiritualisme tercipta manakala lantunan doa yang dipanjatkan relawan dapat memberikan kekuatan, keteduhan batin.

Semangat relawan terlihat saat memasuki Aula Jing Si di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Relawan yang hadir berasal dari berbagai kota di Indonesia: Batam, Biak, Jakarta, Lampung, Makassar, Medan, Padang, Palembang, Pekanbaru, Tangerang, Tanjung Balai Karimun, dan Tebing Tinggi. Mereka (relawan) saling bertemu, mengenal, bertegur sapa, dan membagi kisah dalam pelantikan relawan biru putih yang berlangsung dimulai dari 11 hingga 12 Oktober 2014. Dari 519 relawan yang hadir, sebanyak 240 relawan abu putih akan dilantik hari itu, yang terdiri dari 70 orang *Shixiong* dan 170 *Shijie*.

Acara pelantikan dikemas dengan santai, tenang dan penuh kekeluargaan, namun tetap memunculkan spiritualisme. Calon relawan biru putih mengikuti serangkaian sesi, dimana dalam tiap sesi atau kelas mereka mendapat pembekalan dari pematari. Di kesempatan yang sama secara bersama para relawan menyerap Dharma. "Hari ini saya bahagia sekaligus

terharu sekali, sebab pada pelantikan kali ini saya melihat calon relawan biru putih banyak yang masih muda. Maka generasi cinta kasih Tzu Chi dapat tumbuh dan berkembang dalam berbuat kebajikan. Dharma yang disampaikan Master Cheng Yen untuk selalu berbuat kebaikan dan kebajikan agar menjadi seorang teladan. Dharma tersebut dapat melatih diri sendiri menurut agama masing-masing," kata Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia dalam sambutannya.

Mengemban Tanggung Jawab Baru

Pelantikan ini bukan hanya sekadar pergantian seragam dari abu putih menjadi biru putih, namun relawan yang dilantik mengemban tanggung jawab baru yang lebih besar. Makna dari pelantikan ini dirasakan betul oleh Nataniel Ngilawane *Shixiong* asal Biak. Ayah dari dua anak ini memiliki jalinan jodoh ketika Joshua, anak laki-lakinya di tahun 2010 melakukan operasi yang diakibatkan kekurangan fisik sejak lahir

(tidak memiliki anus). "Pelantikan ini memiliki banyak sekali manfaat. Pergantian seragam dari abu putih menuju biru putih membutuhkan proses. Menjadi relawan biru putih sama saja mengemban tanggung jawab yang besar, giat menaburkan Dharma yang disampaikan Master Cheng Yen untuk kebajikan. Saya bahagia bisa datang ke pelantikan ini. Tidak hanya itu saya pun dapat merasakan semangat untuk bisa berbuat lebih baik agar cinta kasih dapat terjalin dengan baik," tukas Nataniel.

Setelah Joshua dibantu Tzu Chi ia pun menabur kebajikan dengan ikut bersedekah kepada orang lain dan menjadi donatur. Awalnya Nataniel *Shixiong* ikut dalam kunjungan kasih, dari tiap kunjungan tersebut hati Nataniel tergerak. "Pada saat ada kegiatan kunjungan kasih, saya melihat penderitaan para pasien. Bila kita membantu mereka maka kita dapat meringankan penderitaan. Saya pun menerapkan kepada keluarga saya. Lewat Tzu Chi saya belajar makna cinta kasih yang tidak sekadar bicara saja, melainkan harus dipraktikkan," jelas Nataniel.

Nataniel selama ini menjadi salah seorang relawan penggerak dalam misi pelestarian lingkungan. Ia mengajak, membuat, dan mensosialisasikan ekoenzim kepada relawan dan masyarakat Biak. Bahkan ia juga melakukan sosialisasi dan berbagi pengetahuan mengenai pembuatan dan manfaat ekoenzim di lingkungan sekolah di Biak. "Banyak manfaat dari kegunaan enzim buah ini," kata pria yang bekerja di Dinas Pertanian Biak ini. Fermentasi dari kulit buah ini merupakan produk ramah lingkungan dengan segudang manfaat, diantaranya untuk pembersih lantai dan juga sebagai bahan pupuk organik yang ramah lingkungan.

Malam Keakraban Keluarga Tzu Chi

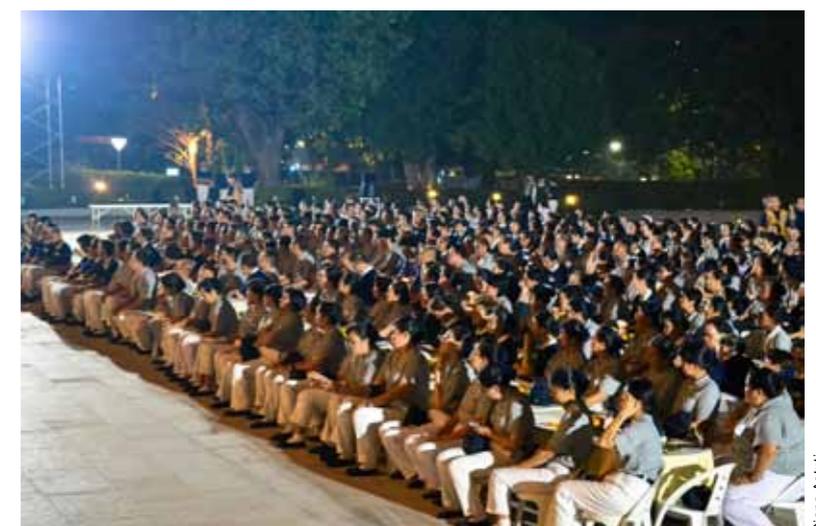
Pada acara pelantikan ini, juga diadakan malam keakraban bagi para relawan Tzu Chi di lapangan teratai Aula Jing Si. Tiba di lapangan teratai para relawan terkesan dengan meja dan kursi yang sudah tertata rapi. Di setiap meja ada berbagai buah-buahan yang beralaskan daun pisang dan di tengah meja ada sebuah lampu teratai yang indah. Relawan seperti sedang tamasya keluarga menikmati keindahan langit di malam hari yang diterangi lampu teratai serta lampu Aula Jing Si.

Dari sini kita juga dapat melihat kemegahan Aula Jing Si.

Belum usai mengagumi pemandangan, tiba-tiba datang Tzu Ching dan relawan lain membuat kejutan. Secara serentak mereka menuruni tangga lalu memeragakan isyarat tangan berjudul "*Tian Mi De Cia*" yang memiliki arti Keluargaku yang Manis. Kami semua bertepuk tangan dengan gembira. Disambung isyarat tangan "*Ren Shi Nin Zhen Hao*" yang berarti sangat bersyukur mengenal anda. Kami pun turut memeragakannya bersama sehingga menambah keceriaan. Bahagia campur haru karena di Tzu Chi relawan datang dari berbagai tempat dan latar belakang yang berbeda, awalnya tidak saling mengenal tetapi dapat berkumpul di Tzu Chi dan saling mendukung, melatih diri dalam berbuat kebajikan, menjadikan Tzu Chi sebagai arah tujuan bersama.

Selain isyarat tangan, juga ada *sharing* dari relawan Jakarta dan luar kota. Setelah mendengar *sharing* kami berkesempatan untuk menikmati kue bulan yang dibawa oleh relawan Pekanbaru, juga ada buah-buahan dan onde dari tim konsumsi. Sambil santai kami menjalin keakraban antar relawan, saling memberi semangat dan bertukar pikiran. Kami merasa sangat bersyukur dapat mengikuti kamp ini. Dan dapat merasakan setiap kebaikan dan dukungan yang *shixiong shijie* berikan. Semoga keakraban dan keharmonisan selalu terjalin dalam keluarga besar Tzu Chi sehingga visi misi dapat tercapai seperti yang Master Cheng Yen harapkan.

■ Riana Astuti, Yunita Margareth (*He Qi* Utara)



Riana Astuti

MENIKMATI KEAKRABAN. Kebahagiaan terpancar pada raut wajah dari tiap relawan yang mengikuti malam keakraban pada pelatihan dan pelantikan relawan biru putih.



Aceh Kini

| Teks & Foto: Anand Yahya

Tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 silam merupakan peristiwa bersejarah paling kelam sepanjang abad 20. Bencana dahsyat itu telah menewaskan lebih dari 200 ribu jiwa. Semua warga Aceh tentu tidak bisa dengan mudah melupakan tragedi memilukan ini.

Pagi itu, tepatnya pada 26 Desember 2004, gempa bumi dahsyat berkekuatan 9,3 skala Richter terjadi di utara Pulau Simeuleu, Banda Aceh. Tak lama kemudian, menyusul terjadinya gelombang tinggi tsunami yang

menyapu daratan Aceh dan Sumatera Utara.

Aceh seolah dibuat tak berdaya dengan bencana alam yang menimpa mereka. Hampir semua pemukiman penduduk, gedung-gedung sekolah dan pemerintahan daerah disapu rata dengan gelombang laut. Tangis, luka, kehilangan, dan kehancuran yang terjadi pada pagi itu, ternyata tidak menyurutkan semangat masyarakat Aceh untuk bangkit. Mereka sadar bahwa untuk memulihkan kehidupan harus dengan semangat dan kerja keras.

Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Mulai dari bencana alam hingga bencana sosial berpotensi terjadi di Indonesia. Bencana alam yang berpotensi terjadi di Indonesia mulai dari banjir, angin puting beliung, tanah longsor, gunung meletus, tsunami, dan gempa bumi dapat terjadi di sepanjang kepulauan Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke.

Tingkat kerawanan bencana yang tergolong tinggi di Indonesia seharusnya membuat kita menekankan pendidikan kebencanaan sejak dini. Pendidikan ini



KOTA WISATA RELIGIUS. Masjid Raya yang berdiri di tengah-tengah kota Banda Aceh menjadi tempat wisata religius bagi turis domestik maupun mancanegara. Di Masjid Raya Baiturrahman ini pula masyarakat Banda Aceh memperingati setiap tahunnya bencana tsunami dengan beribadah dan berdoa bersama.

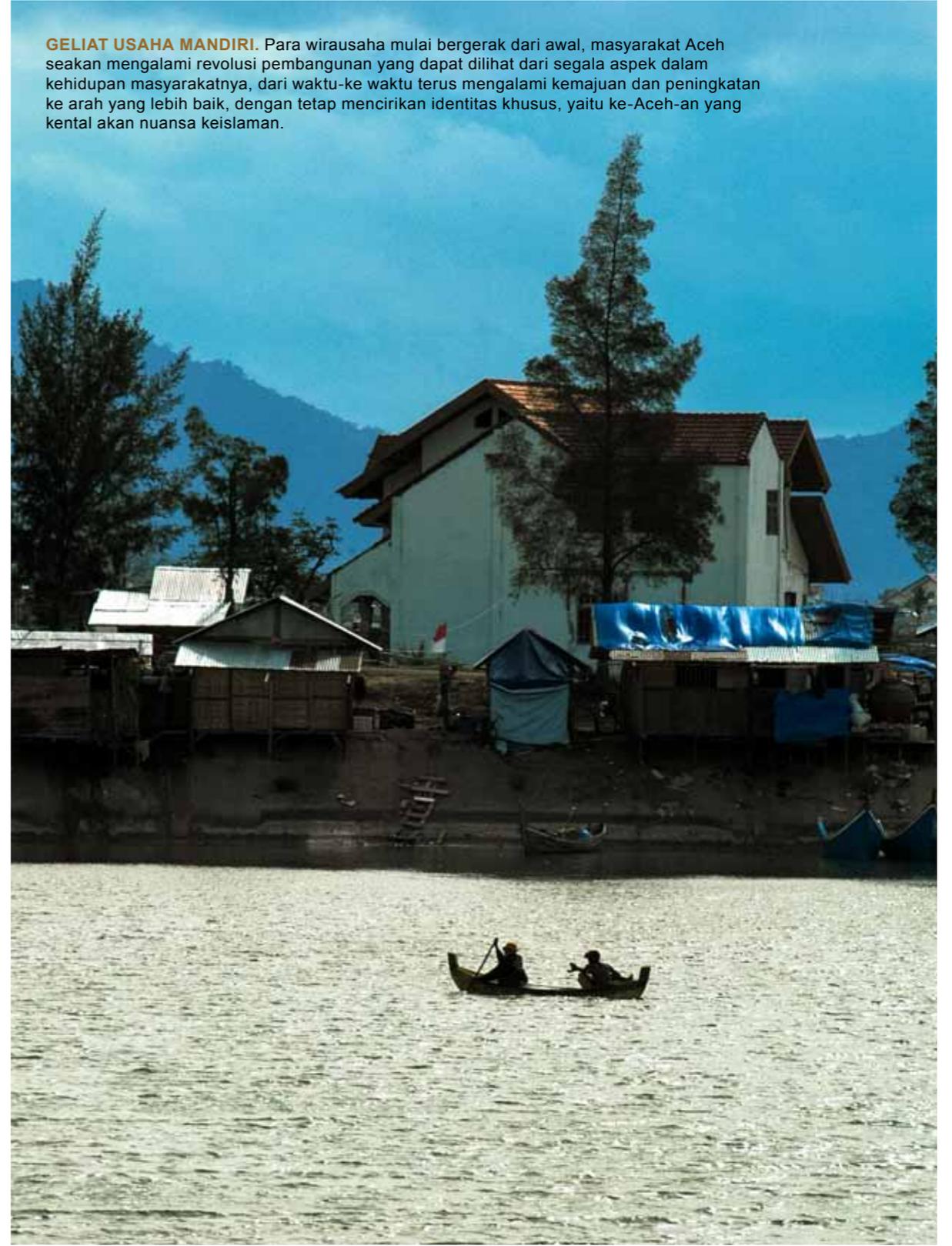
mencakup sosialisasi tentang potensi bencana yang ada di sekitar, historis bencana yang pernah terjadi, bentuk antisipasi, meningkatkan kesadaran tanda-tanda bencana, dampak bencana bagi individu, keluarga, dan komunitas, cara penanganan dalam kondisi bencana, serta bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana. Berdamai dengan bencana alam bukan dimaknai dengan sebuah kepasrahan dalam menghadapi musibah yang terjadi, namun lebih mengupayakan untuk melakukan langkah-langkah kongkrit guna meminimalisir kerugian dan korban jiwa akibat bencana itu sendiri. ■



TUGU SIMPANG LIMA. Tugu Simpang Lima ini menjadi *landmark* yang sangat strategis di kota Banda Aceh, tugu ini mempunyai lima persimpangan bagi warga Banda Aceh untuk beraktifitas, yaitu Jl. Pante Pirak, Jl. Angkasa, Jl. T. Nyak Arief, Jl. Panglima Polem dan Jl. Sri Ratu Safiatuddin. Di Kota Banda Aceh terdapat 14 tugu. Tugu-tugu tersebut dibuat untuk memperingati suatu peristiwa bersejarah.



GELIAT USAHA MANDIRI. Para wirausaha mulai bergerak dari awal, masyarakat Aceh seakan mengalami revolusi pembangunan yang dapat dilihat dari segala aspek dalam kehidupan masyarakatnya, dari waktu-ke waktu terus mengalami kemajuan dan peningkatan ke arah yang lebih baik, dengan tetap mencirikan identitas khusus, yaitu ke-Aceh-an yang kental akan nuansa keislaman.





MONUMEN EDUKASI. PLTD Apung seberat 2.600 ton, salah satu pembangkit listrik milik PT PLN berbahan bakar solar dengan kapasitas 10,5 MW ini didatangkan ke Aceh sekitar tahun 2003 untuk menyuplai energi listrik ke masyarakat Banda Aceh dan sekitarnya. Gelombang tsunami telah memindahkan PLTD Apung ini dari tengah laut ke tengah pemukiman penduduk. Kini area sekitar PLTD Apung telah dibeli oleh pemerintah kota untuk ditata ulang menjadi wahana wisata edukasi, untuk mengenang korban jiwa yang jatuh akibat tsunami, dibangun monumen peringatan.

Bantuan Kasih untuk Korban Kebakaran



Makassar 29-08-2014

✍ : Sri Wahyuni
📷 : Robin Johan

Musibah kebakaran terjadi pada 29 Agustus 2014 lalu di Kecamatan Tallo, Kelurahan Lembo RW 02, Sapiro, Makassar. Sebanyak 266 keluarga menjadi korban. Pada tanggal 4 September 2014, pukul 14.00 WITA, relawan Tzu Chi Makassar memberikan bantuan kepada para korban kebakaran. Relawan memberikan bantuan dengan penuh welas asih dan mereka pun turut merasakan penderitaan sesama. Bantuan yang diberikan tidak dilihat dari nilai, tetapi dilihat dari manfaatnya.

Sepatah kata dan sekilas tentang Yayasan Buddha Tzu Chi disampaikan oleh Ronny Japasal *Shixiong*. Para korban kebakaran yang memperoleh bantuan pun merasa sangat antusias dan penuh sukacita. 📌



Uluran kasih relawan dapat membalut duka korban kebakaran di Kecamatan Tallo, Sapiro, Makassar. Beban berat dapat terangkat di pundak warga ketika relawan dengan tulus membantu warga.

Festival Kue Bulan



Batam 07-09-2014

✍ : Chensuning
📷 : Saliman

Tzu Chi Batam merayakan Festival Kue Bulan dengan mengadakan bazar di Batam City Square Mall. Bazar yang dibuka sejak tanggal 30 Agustus hingga 7 September ini menjual produk-produk ramah lingkungan dan nasi Jing Si (*Xiang Ji Fan*). Selain itu juga diujakan Kue Bulan Cinta Kasih Tzu Chi. Keunikannya, kue bulan ini menggunakan bahan-bahan alamiah. Ada sembilan rasa yang dapat dipilih: biji teratai, cokelat, durian, *green tea*, jagung, kacang merah, kopi, pandan, dan wijen hitam. Para relawan Tzu Chi Batam juga membuat *sushi* dengan menggunakan bahan dari nasi Jing Si.

Bazar ini berjalan lancar dan memperoleh sambutan hangat dari relawan dan masyarakat. Dalam sehari rata-rata terjual 400 kotak kue bulan. Semua dana yang terkumpul akan digunakan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. 📌



Kue Bulan Tzu Chi ini dibuat untuk langsung dijual sehingga sangat segar, juga tidak mengandung bahan pengawet. Setiap kue mengandung cinta kasih para insan Tzu Chi.

Pekanbaru 06-09-2014

✍ : Mettayani, Meliana
📷 : Dok. Tzu Chi Pekanbaru



Sambutan Positif Xiang Ji Fan (Nasi Jing Si)



Salah satu relawan, Jennie Shijie menjelaskan cara penyajian Xiang Ji Fan (Nasi Jing Si) kepada pengunjung.

Tzu Chi Pekanbaru mengadakan pameran semangat kemandirian Jing Si pada 6 dan 7 September 2014 di Mal Ciputra Seraya. Pameran bertema “Sehari Tidak Bekerja, Sehari Tidak Makan” ini bertujuan untuk memperkenalkan Yayasan Buddha Tzu Chi dan mensosialisasikan Nasi Jing Si kepada masyarakat Pekanbaru dan mendapatkan sambutan yang hangat. Sebanyak 211 Nasi Jing Si terjual. Relawan pun menampilkan demo masak aneka ragam masakan dari bahan Nasi Jing Si.

Pameran ini dihadiri oleh Wasnimar, salah seorang pengunjung yang terkesan dengan Nasi Jing Si. Pasaunya, di usianya yang sudah senja, makanan yang dimakan haruslah memenuhi standar gizi yang memadai. Menurutnya, Nasi Jing Si tidak hanya sehat, tetapi juga praktis dalam penyajiannya. 📌

Tanjungbalai Karimun 28-09-2014

✍ : Frenky, Susanto, Yogie Prasetyo
📷 : Dok. Tzu Chi Tanjungbalai Karimun



Memupuk Pribadi Penuh Welas Asih



Xiao Tai Yang (murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi) tampak serius memperhatikan materi yang diajarkan relawan saat membimbing mereka.

Mendidik anak sejak dini merupakan cara untuk menanamkan sikap positif pada anak-anak. Minggu, 28 September 2014, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun kembali mengadakan kelas budi pekerti. Tema kali ini membahas mengenai menghilangkan rasa marah dan benci.

Para peserta diajak menyaksikan video tentang permusuhan dan pertemanan. “Jadi sejak dini kita harus melatih diri untuk selalu bersabar ketika menghadapi suatu masalah. Jangan terpancing emosi, jangan mudah marah,” tegas Yogi, salah seorang relawan. Selain itu para peserta juga mengikuti sosialisasi pelestarian lingkungan. Dengan memahami kebajikan sejak dini diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. 📌

Berkah di Usia Senja



Bandung 14-09-2014
✍️ : M. Galvan

Minggu, 14 September 2014, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Yayasan Dana Sosial Priangan mengadakan baksos operasi katarak di Priangan Medical Center (PMC), Bandung. Tujuan baksos kesehatan ini adalah untuk meringankan beban para pasien katarak yang tidak mampu mengobati penyakitnya.

Dari 12 warga, 10 diantaranya mengalami katarak dan 2 lainnya menderita *pterygium* (mata berselaput). Eva, salah satu warga Pagarsih, Bandung mengidap penyakit katarak di kedua matanya. Wanita berusia 54 ini terkendala biaya untuk pengobatan. Beruntung dalam baksos kesehatan ini mata kanan Eva berhasil disembuhkan. "Senang sekali dapat bantuan operasi gratis dari Tzu Chi. Sekarang saya sudah bisa ngeliat lagi. Jadi nanti kalau sudah sembuh saya bisa ngurus cucu, bisa masak-masak lagi dan juga pergi ke pasar," ujar Eva. 📌



Para relawan Tzu Chi mendampingi dan menuntun para pasien yang ikut dalam bakti sosial kesehatan operasi katarak gratis.

Tebing Tinggi 07-09-2014

✍️ : Wardi
📷 : Amir, Wardi



Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi mengadakan acara doa bersama merayakan Bulan Tujuh Penuh Berkah. Acara ini juga bertujuan untuk mengubah mitos bahwa bulan tujuh penanggalan Imlek adalah bulan yang tidak baik.

Mengubah Mitos

Mitos bahwa bulan tujuh penanggalan Imlek adalah bulan hantu sudah lama dipercayai oleh masyarakat etnis Tionghoa. Hal ini yang mendasari Tzu Chi Tebing Tinggi menggelar acara doa bersama pada 7 September 2014 di Sekolah Djuanda. Sebanyak 400 tamu undangan hadir dari berbagai wilayah: Medan, Pematang Siantar, Kisaran, Perdagangan, dan Desa Laut Tador Kabupaten Batubara.

Dalam acara ini diadakan sosialisasi tentang makna sesungguhnya bulan 7. Selain itu, peserta juga diberi wawasan manfaat bervegetaris serta mengubah kebiasaan membakar kertas sembahyang ataupun memberi sesaji (makanan yang berasal dari makhluk hidup). "Master Cheng Yen ingin mengubah pandangan sebagian orang bahwa bulan tujuh adalah bulan yang tidak baik. Makna sesungguhnya dari bulan tujuh adalah bulan penuh berkah, sukacita, dan balas budi kepada Buddha, guru, orangtua, dan semua makhluk," ujar Wardi, koordinator acara. 📌

Berkumpul untuk Berbagi



Singawang 28-09-2014
✍️ : Bambang Handoyo
📷 : Bong Bui Khim

Merajut kembali kehangatan yang selama ini terjalin, pada 28 September 2014, bertepatan dengan Hari Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Singawang mengadakan acara *gathering* di Kantor Penghubung Tzu Chi Singawang. Lebih dari 50 relawan berkumpul. Turut hadir beberapa penerima bantuan Tzu Chi Singawang.

Fanny (19) adalah salah seorang penerima bantuan yang mengalami kelumpuhan akibat penyempitan syaraf tulang belakang. Penyakit yang dideritanya merenggut keceriaannya, dan biaya pengobatan yang mahal meredupkan semangat hidupnya. "Waktu itu saya sudah menyerah. Beruntung akhirnya saya mendapatkan bantuan," ucap Fanny haru. Di ambang keputusan, sebuah perhatian yang tulus akan mampu membangkitkan kembali harapan. 📌



Fanny yang duduk di atas kursi roda tampak ceria saat bersama dengan relawan dan para penerima bantuan lainnya.

Palembang 02-10-2014

✍️ : Agustina
📷 : Meity Susanti



Dari kiri ke kanan: Erwin Shixiong, Margaretta Shijie, Intan Shijie, Nicholas Shixiong, dan Laurentcia Shijie mensosialisasikan Tzu Ching di Palembang.

Membangun Benih-benih Tzu Ching

Tzu Chi Da Zhuan Ching Nian Lian Yi Hui (Tzu Ching) adalah perkumpulan muda-mudi mahasiswa Tzu Chi yang bertujuan menumbuhkan pengetahuan nurani, meningkatkan kemampuan nurani, dan membina pemuda masa kini. Melatarbelakangi hal tersebut untuk pertama kalinya sosialisasi Tzu Ching dilaksanakan pada 2 Oktober 2014 di Bumi Sriwijaya, Palembang.

Dalam acara sosialisasi ini hadir Intan Shijie Tzu Ching asal Bandung. Kehadiran Intan dapat membantu memberi arahan dalam pembentukan Tzu Ching Palembang. Sebanyak 48 peserta mengikuti sesi acara dengan antusias. Mereka mendengarkan dan menyimak pengarahannya dan *sharing* yang disampaikan oleh pemateri.

Dimulai dari sebutir benih, semoga Tzu Ching Palembang dapat tumbuh dan berkembang. 📌

Bantuan di Kala Gagal Panen

Tzu Chi Tangerang melakukan pembagian beras di wilayah Desa Sukamanah, Balaraja, Tangerang, Jawa Barat, pada 9 Oktober 2014. Daerah ini tengah dilanda kekeringan dan gagal panen karena tidak adanya hujan dan tidak memiliki saluran irigasi.

Pada kegiatan mulia ini Tzu Chi bekerjasama dengan Kodim 0506/ Subang yang difasilitasi oleh Pemkab Tangerang. Sebanyak 165 karung beras dibagikan kepada warga RT 1 hingga 17. Rasa syukur dirasakan oleh warga penerima bantuan. Berkat beras ini mereka dapat menghemat pengeluaran. Kegiatan ini diharapkan juga dapat merajut jalinan jodoh baik Tzu Chi dengan masyarakat. 📍



Tangerang 09-10-2014

📷 : Metta Wulandari
📱 : Metta Wulandari



Penyerahan bantuan beras pada masyarakat Desa Sukamanah, Balaraja, Tangerang, Jawa Barat dilakukan oleh relawan Tzu Chi Tangerang bersama dengan Kodim 0506/ Subang.

Padang 10-12-10-2014

📷 : Anggrea
📱 : Ong Tjandra



Hendri Junaidi terkena katarak sejak berusia 10 tahun. Setelah dioperasi diharapkan ia dapat melihat lebih jelas sehingga prestasi belajarnya bisa lebih baik.

Baksos Tzu Chi ke-100: Memulihkan Asa Hendri

Penyakit merupakan momok terbesar bagi setiap insan, terlebih bagi mereka yang berasal dari kalangan kurang mampu. Kondisi ini juga dialami oleh sebagian masyarakat Minang, Sumatera Barat. Untuk meringankan penderitaan warga, Tzu Chi mengadakan Baksos Kesehatan ke-100 untuk operasi mata katarak dan *pterygium* yang dilaksanakan pada 10-12 Oktober 2014.

Salah seorang pasien yang mengikuti acara ini adalah Hendri Junaidi (18) yang menderita katarak sejak kelas 4 SD. Setelah operasi diharapkan Hendri dapat melihat dengan jelas dan bisa menggapai impiannya. Dalam baksos kesehatan kali ini Tim Medis Tzu Chi berhasil menangani sebanyak 51 pasien katarak dan 11 *pterygium*. 📍

Perhatian untuk Korban Gunung Sinabung

Pada tanggal 5 Oktober 2014 dini hari, Gunung Sinabung kembali menyemburkan lava pijar mencapai radius 2.000 - 2.500 meter ke arah selatan. Debu erupsi pun menyelimuti Kota Medan dan sekitarnya. Bencana erupsi Gunung Sinabung mendapat perhatian dari insan Tzu Chi, tanggal 10 Oktober 2014 sebanyak 8 relawan Tzu Chi Medan berangkat menuju Brastagi.

Relawan datang ke lokasi bencana dengan membawa 70 karton masker untuk dibagikan kepada pengungsi, selain itu mereka juga mencari informasi tentang kebutuhan para pengungsi. Kemudian pada 16 Oktober 2014 relawan datang kembali untuk mengunjungi posko pengungsian dan membagikan masker. 📍



Medan 05-10-2014

📷 : Nuraina
📱 : Amir Tan



Relawan Tzu Chi Medan setelah menyurvei kemudian mengirimkan bantuan berupa masker kepada warga guna mengurangi gangguan pernafasan akibat erupsi Gunung Sinabung

Jambi 28-10-2014

📷 : Fera, Yeyen
📱 : Jhon Fery, Suriyanto



Semangat relawan tampak ketika aktif berseduh pada acara pembagian beras cinta kasih Tzu Chi. Semoga bantuan ini dapat meringankan beban dari penerima bantuan.

Butiran Beras yang Mengalirkan Cinta Kasih untuk Sesama

Tzu Chi Jambi kembali mengadakan pembagian beras pada Minggu 28 September 2014 yang berlokasi di Lapangan Parkir Tri Lomba Juang (KONI). Kegiatan ini didukung oleh Korem Garuda Putih Jambi. Beras yang dibagikan berjumlah 1.000 karung yang dibagikan di tiga kelurahan: Sungai Asam, Sulanjana dan Budiman.

Pembagian beras ini diharapkan dapat meringankan beban masyarakat kurang mampu. "Terima kasih Tzu Chi atas berasnya", ungkap Melliana seorang warga penerima bantuan. Semoga beras cinta kasih menjadi sebuah upaya untuk terus menjalin cinta kasih antar sesama. 📍

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Tanpa Pamrih dan Tidak Memihak Pada Kelompok Sendiri

“Bersumbangsih dengan hati tulus, menjalin jodoh baik dengan hati murni.” ~(Master Cheng Yen)~

“Jika memiliki niat berkegiatan di Tzu Chi, maka harus mendalami ‘Dharma’; dengan mendapatkan Dharma yang benar membuat niat menjadi benar, maka arah dalam bertindak juga akan menjadi benar.” Ketika berbincang dengan para pimpinan badan misi Tzu Chi, Master Cheng Yen mengajarkan bahwa makna dari kata agama adalah azas dalam menjalani kehidupan dan pendidikan dalam berkehidupan. “Tzu Chi didirikan ‘demi agama Buddha dan demi semua makhluk’, bertujuan untuk meningkatkan semangat religius agar setiap orang memiliki filosofi kehidupan yang benar.”

Terjun ke Masyarakat Mendapatkan Pengalaman

Pandangan dan pemahaman dari setiap orang rumit dan kompleks, tindakan yang sama pada tempat yang berbeda mungkin akan mendapatkan pemahaman yang berbeda. Master Cheng Yen mengajarkan, dalam menangani urusan di dunia internasional harus sesuai dengan hukum yang berlaku di negara tersebut, harus dapat beradaptasi dengan budaya dan adat istiadat penduduk setempat dan dilakukan dengan sangat berhati-hati, namun tetap harus berpegang pada semangat dan filosofi Tzu Chi.

“Contohnya dalam penggalakan pola makan vegetarian, jika terus menerus hanya memperbincangkan hukum karma yang akan timbul dari perbuatan membunuh makhluk hidup, akan membuat orang yang bukan penganut agama Buddha menganggap hal tersebut sebagai kepercayaan menyesatkan. Hendaknya berusaha untuk membangkitkan rasa cinta kasih di dalam hati semua orang, membimbing semua orang untuk memahami bahwa semua makhluk di atas bumi merupakan sebuah kehidupan dalam kebersamaan, berlandaskan

prinsip menghargai kehidupan, berusaha untuk melindungi semua makhluk dengan tidak melakukan perbuatan membunuh, juga berlandaskan pada upaya melestarikan lingkungan. Jangan berusaha di bidang industri peternakan yang bisa mempercepat pemanasan global, dan kita perlu menggalakkan pola makan vegetarian.”

Tzu Chi adalah sebuah organisasi pembinaan diri, Master Cheng Yen menasihati semua orang untuk tidak cepat emosi ketika menghadapi masalah, karena hal itu akan mudah membuat pelatihan batin menjadi lemah dan mundur. “Dengan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah dengan jelas, batin kita baru bisa tidak ternoda saat terjun ke dalam masyarakat. Terhadap hal yang benar dan pantas untuk dilakukan, harus aktif dilakukan. Kita harus mengasah pengalaman dalam penanganan permasalahan antarmanusia dan membina ketenangan sikap saat melakukan sesuatu. Jangan seperti benih tanaman dandelion yang beterbangan ketika angin berhembus,” kata Master Cheng Yen.

Setiap Detik Menjalani Kehidupan dengan Tenteram

Saat pergantian tahun sudah dekat, insan Tzu Chi menyelenggarakan Bakti Sosial Pembagian Bahan Kebutuhan Musim Dingin di berbagai tempat di dunia dan mengadakan Acara Pemberkahan Akhir Tahun guna membantu orang kurang mampu dan yang sedang menderita sakit agar bisa melalui musim yang sangat dingin dengan hati tenang dan nyaman. Dalam pertemuan pagi dengan staf yayasan dan para relawan tanggal 17 Desember, Master Cheng Yen memberi wejangan dengan berkata, “Baik dalam menghadapi pergantian detik atau pergantian tahun,

selalu harus melaluinya dengan penuh kesungguhan hati dan penuh cinta kasih dengan hati tenteram dan nyaman. Kita harus aktif menggerakkan cinta kasih universal di alam kehidupan, hari demi hari, tahun demi tahun, selalu bermandi di dalam energi cinta kasih.”

Beberapa waktu lalu, insan Tzu Chi menapakkan kaki di wilayah bencana terparah akibat terjangan topan Haiyan di Tacloban, Filipina. Sepanjang mata memandang, yang terlihat adalah kondisi porak-poranda dan tatapan mata kosong dari para korban bencana. Namun saat ini suasananya sudah sangat berbeda, tidak saja jalan-jalan terlihat rapi, perdagangan di toko dan kaki lima sudah ramai, senyuman juga terlihat di wajah banyak orang dan kehidupan sudah berdenyut kembali.

Insan Tzu Chi juga melakukan survei ke sebuah desa terpencil untuk pertama kalinya. Para warga dan anak-anak berteriak kembang, “Tzu Chi! Tzu Chi!” Juga menunjukkan isyarat “*Gan En*” (terima kasih) dengan peragaan tangan kepada para relawan. Anak-anak mengatakan pada para relawan bahwa orang tua mereka pernah ikut dalam program “*Cash for Work*”. Setelah pulang ke rumah para orang tua menceritakan kisah Tzu Chi kepada mereka, oleh karena itu mereka merasa tidak asing terhadap Tzu Chi.

“Sifat manusia pada dasarnya adalah baik. Ungkapan rasa hormat dan cinta kasih warga Filipina terhadap insan Tzu Chi membuat orang dapat merasakan nuansa bahwa setiap orang tahu akan budi dan tahu berterima kasih. Setiap hari saya berdoa memberkati warga setempat yang terkena bencana, juga berterima kasih kepada setiap Bodhisatwa dunia yang bersumbangsih di lokasi bencana,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen memastikan bahwa insan Tzu Chi adalah “tempat meminta pertolongan, perlindungan, dan bersandar bagi semua makhluk yang menderita”. Bukan saja menyediakan bantuan pendukung kehidupan, tetapi juga berupaya membuat para korban bencana mendapatkan pertolongan dan perlindungan serta menjadi sandaran bagi jasmani dan rohani mereka. Maka, jika memang telah berhasil menghapus penderitaan yang mereka alami, tiba saatnya untuk memabarkan Dharma bagi mereka. Insan Tzu Chi mempergunakan Dharma yang baik untuk membangkitkan kekuatan batin mereka agar setiap orang mendapatkan kembali harapan hidup.

“Saya berharap insan Tzu Chi dapat terus menjalin jodoh baik yang luas di lokasi setempat, agar

“Menjalin jodoh baik adalah prinsip dasar Bodhisatwa, jangan menghalangi orang lain untuk menjalin jodoh baik yang lain.”

benih Tzu Chi berakar dan bertunas di lahan penuh penderitaan ini, agar cinta kasih universal dapat diwariskan dan terus berlanjut, untuk membantu lebih banyak korban bencana untuk menenangkan jasmani dan menenteramkan kehidupan mereka,” kata Master Cheng Yen.

Cinta Kasih Tulus, Menjalin Jodoh Baik

Ketika berbincang dengan para staf Bagian Kerohanian, Master Cheng Yen menyatakan bahwa insan Tzu Chi bersama-sama merupakan bagian dari keluarga Bodhisatwa, maka pada saat memberi rekomendasi untuk orang-orang yang berbakat, jangan pernah ada pikiran untuk condong pada kelompok sendiri, hanya mencari orang yang bisa cocok dengan dirinya.

Master Cheng Yen mengatakan, “Menjalin jodoh baik adalah prinsip dasar Bodhisatwa, jangan menghalangi orang lain untuk menjalin jodoh baik yang lain. Andaikan memiliki sikap hati bahwa ‘Saya yang mengajak kalian datang untuk berkegiatan, kalian hanya boleh mengikuti perkataan saya, tidak boleh mendengarkan perkataan dari orang lain, juga tidak boleh pergi ke tempat lain untuk berkegiatan’, perilaku demikian adalah membangun geng atau kelompok sendiri. Bodhisatwa seharusnya tanpa pamrih dan tidak memihak pada kelompok sendiri.”

Master Cheng Yen menekankan, “*He Xin* bukan memiliki ilmu telunjuk sakti untuk memerintah orang lain, namun harus ikut berpartisipasi menjadi teladan bagi yang lain melalui tindakan nyata, dengan ramah dan harmonis menjalin jodoh baik dengan setiap orang. Dalam melakukan sesuatu di dalam hati harus ada ‘kesadaran akan krisis’, juga harus memiliki ‘kesadaran akan pengetahuan intuitif’, hendaknya bersumbangsih dengan hati yang tulus, dan semua perilaku juga harus sesuai dengan ajaran Buddha.”

☐ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 17 Desember 2013
Penerjemah: Januar Tambara Timur
Penyelaras: Agus Rijanto



Master Cheng Yen Bercerita

Anjing Penjaga Harta

Ilustrasi: Lin Qian Ru | Penerjemah: Dewi
| Penyelaras: Agus Rijanto

Buddha pernah mengisahkan cerita tentang seekor anjing sebagai berikut.

Pernah pada suatu kesempatan, Buddha berjalan melewati pintu rumah saudagar kaya, Du Ti. Saat melihat ke dalam rumah, Buddha tidak menemukan saudagar kaya tersebut. Hanya terlihat kondisi rumahnya yang sangat mewah, seluruh perlengkapan di dalam rumahnya sangat nyaman untuk digunakan. Di sisi ruang utama yang besar juga ada sebuah kursi malas yang bisa dipakai untuk duduk bersandar atau setengah berbaring.

Saudagar kaya memelihara seekor anjing di rumahnya, dia sangat sayang dan memanjakan anjing ini. Biasanya kursi malas yang terdapat di ruangan utama tidak boleh diduduki oleh siapa pun, kecuali anjing kesayangannya yang boleh naik ke atas kursi ini saat makan tiga kali sehari. Bahkan mereka menyajikan makanan enak kepada si anjing dengan menggunakan mangkuk yang sangat indah.

Pada saat Buddha lewat, kebetulan anjing itu sedang makan. Melihat Buddha melonggok ke dalam rumah, anjing itu melompat turun dari atas kursi dan menggonggong terus menerus dengan garang, hal ini membuat Buddha tidak dapat berjalan mendekat. Buddha berkata kepada Si Anjing, "Kebiasaan buruk yang demikian masih terus berlanjut dari kehidupan lampaumu hingga sekarang. Sifat tamak, membenci dan bodoh pada dirimu belum juga dibuang," kata Buddha kemudian berbalik dan berjalan meninggalkan anjing itu.

Setelah mendengarkan ucapan Buddha, anjing dengan perasaan murung berbaring di lantai. Tidak lama kemudian, saudagar kaya Du Ti pulang ke rumah. Si Anjing tetap berbaring tidak bergerak, tidak menyambut dengan gembira sambil mengitari majikannya seperti biasanya. Sekalipun majikannya memanggil-manggil dirinya, sama sekali tidak dia hiraukan, ekspresinya juga terlihat seperti dalam keadaan sangat tidak senang.

Majikannya lalu bertanya kepada pelayannya, siapa yang telah berbuat salah kepada anjingnya? Mengapa dia sangat murung? Pelayan lalu memberi laporan dengan berkata,



"Tadi Buddha lewat di sini, anjing ini melompat turun dari kursi dan menggonggong dengan keras. Buddha hanya mengucapkan beberapa kalimat. Si Anjing lalu diam tidak bersuara dan tidak mau melanjutkan makannya lagi."

Saudagar kaya ini sangat menyayangi anjingnya. Secepatnya dia pergi menemui Buddha dan bertanya, "Anda begitu welas asih, tetapi saat melewati rumah saya, mengapa Anda memarahi anjing saya, sehingga anjing saya menjadi sangat murung?" Buddha menjawab, "Anda sangat memperhatikan anjing ini, karena pada kehidupan lampau anjing ini adalah ayah Anda, oleh karena itu Anda sangat memperhatikan dirinya dan dia juga sangat suka pada Anda. Ini adalah hal yang sangat wajar."

Setelah mendengar apa yang dikatakan Buddha, timbul keraguan di dalam hati sang saudagar, lalu dia bertanya, "Dengan cara bagaimana Anda bisa membuktikan bahwa anjing ini adalah ayah saya pada kehidupan lampau?" Buddha berkata, "Anjing ini memiliki kebiasaan buruk berupa kemelekatan terhadap harta benda. Ketika Anda masih kecil, karena khawatir hartanya akan hilang, dia lalu

menguburkan emas dan harta benda lainnya ke dalam tanah. Karena kemelekatan di dalam hatinya sangat kuat, setelah dia meninggal dunia, dia tetap merasa khawatir terhadap harta benda miliknya, maka dia terlahir kembali di dunia sebagai anak anjing dari induk anjing yang Anda pelihara. Sejak dilahirkan dia sangat menyukai Anda. Sehari-hari dia juga tidak pernah meninggalkan tempat di mana dia biasa duduk semasa masih hidup dulu. Jika Anda tidak percaya, silakan pulang dan bertanya kepadanya, dimana dia menyimpan hartanya pada masa lalu?"

Sang Saudagar lalu kembali ke rumah setelah mendengar perkataan Buddha. Setibanya di rumah, dia mengelus-elus kepala anjing itu, sambil berjongkok dia berkata pada Si Anjing, "Jika Anda benar adalah ayah saya, bawalah saya ke tempat di mana Anda mengubur harta benda Anda." Alhasil, dengan hidungnya Si Anjing tiada henti menciumi lantai yang terletak di bawah kursi



malas, dan terus-menerus mengais-ngais dengan kukunya. Menyaksikan yang dilakukan Si Anjing, dalam keadaan setengah percaya setengah tidak, sang saudagar lalu memanggil seorang tukang untuk menggeser batu pelapis lantai yang ada di bawah kursi, kemudian digali dengan hati-hati. Setelah menggali sedalam 30-an sentimeter, kemudian ditemukan beberapa buah kendi berisi emas, perak, dan harta benda lainnya, juga suatu peti pusaka berisi batu berharga. Semuanya dipendam di dalam tanah yang terletak di bawah kursi.

Pada saat menyaksikan berbagai benda berharga ini, Sang Saudagar tidak kuasa menahan air matanya dan berkata, "Sungguh menakutkan. Sifat kemelekatan yang terdapat di dalam hati sungguh menakutkan. Demi menjaga harta benda ini, tidak disangka setelah meninggal dunia, ayah terlahir kembali menjadi seekor anjing penjaga harta. Sungguh sangat menyedihkan dan menakutkan."

Pesan Master:

Jika seseorang tidak bisa mengendalikan niat di dalam hatinya dengan baik, menunggu sampai sifat kemelekatan telah tertanam sangat dalam di dalam hati, kebiasaan buruk tidak hanya ada pada kehidupan sekarang, tetapi juga akan ikut terbawa hingga kehidupan berikutnya.

Mempelajari Dharma Buddha bertujuan untuk mempelajari cara bagaimana Buddha melepaskan diri dari segala kerisauan sebagai akibat dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan yang ada di dalam hati. Belajar bagaimana menghapus kebiasaan buruk dan membangun pandangan dan perilaku yang baik. Setiap saat melatih diri agar niat di dalam hati selalu suci dan terbebas dari kekotoran.

